

**KECERDASAN EMOSIONAL SEBAGAI MODERATOR HUBUNGAN
POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERUNDUNGAN PADA SISWA**

TESIS



Oleh:

Dewi Maulana Azizah

NIM. 230401210024

**MAGISTER PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2025**

**KECERDASAN EMOSIONAL SEBAGAI MODERATOR HUBUNGAN
POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERUNDUNGAN PADA SISWA**

TESIS

Ditujukan kepada
Dosen Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh
Gelar Magister Psikologi (M.Psi)

Oleh:

Dewi Maulana Azizah
NIM: 230401210024

**MAGISTER PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2025**

HALAMAN PERSETUJUAN

KECERDASAN EMOSIONAL SEBAGAI MODERATOR HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERUNDUNGAN PADA SISWA

TESIS

Oleh:

Dewi Maulana Azizah

NIM: 230401210024

Telah Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing 1



Prof. Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si
NIP. 197008132001121001

Dosen Pembimbing 2



Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 197611282002122001

LEMBAR PENGESAHAN
KECERDASAN EMOSIONAL SEBAGAI MODERATOR HUBUNGAN
POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERUNDUNGAN PADA SISWA

Oleh:
Dewi Maulana Azizah
NIM. 230401210024

Telah dipertahankan di depan Dewan Pengaji
Pada tanggal, 29 Desember 2025

Susunan Dewan Pengaji

Pengaji Utama

Yuliu.

Dr. Yulia Sholichatun, M.Si
NIP. 197007242005012003

Ketua Pengaji

R. H. Aziz

Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si
NIP. 197405182005012002

Dosen Pembimbing 1

R. H. Aziz

Prof. Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si
NIP. 197008132001121001

Dosen Pembimbing 2

Rifa H

Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 197611282002122001

Tesis ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan

untuk memperoleh gelar Magister Psikologi

Tanggal, 29 Desember 2025

Mengetahui

Dekan Fakultas Psikologi



Prof. Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 196710291994032001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dewi Maulana Azizah

NIM : 230401210024

Program Studi : Magister Psikologi

Fakultas : Psikologi

Menyatakan bahwa penelitian yang peneliti buat dengan judul "Kecerdasan Emosional sebagai Moderator Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perundungan pada Siswa" adalah hasil sendiri dari bagian awal hingga akhir, kecuali kutipan yang diambil sebagai sumber. Kemudian jika suatu hari ada klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan apa adanya, apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 29 Desember 2025
Peneliti



Dewi Maulana Azizah
NIM. 230401210024

MOTTO

وَالَّذِينَ جَهَدُوا فِينَا لَنْهُدِّيَّهُمْ سُلَّمَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

"Orang-orang yang berusaha dengan sungguh-sungguh untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Sesungguhnya Allah benar-benar bersama orang-orang yang berbuat kebaikan."

QS. Al-Ankabut (29): 69

PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua, Bapak Mat Soleh dan Ibu Siti Purnami yang selalu ada dan selalu mendoakan keluarganya terlebih kepada anak-anaknya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian dengan baik.
2. Saudara-saudara peneliti, Yunita Purwandari, Abdul Fatah dan Fitri Yuliana yang selalu memberikan kasih sayang dan dukungan kepada saya.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur senantiasa peneliti ucapkan atas kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan tesis ini. Sholawat serta salam akan selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang senantiasa kita nantikan syafa'atnya di hari akhir. Dalam penyusunan penelitian ini, peneliti memperoleh banyak dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, peneliti mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Siti Mahmudah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Novia Solichah, M.Psi., Psikolog., selaku Ketua Prodi Magister Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Prof. Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si., selaku Dosen Pembimbing 1 yang telah banyak memberikan motivasi dan dukungan dalam proses penyusunan penelitian ini.
5. Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si., selaku Dosen Pembimbing 2 yang telah banyak memberikan motivasi dan dukungan dalam proses penyusunan penelitian ini.
6. Dr. Yulia Sholichatun, M.Si., selaku penguji utama yang telah memberikan saran dan arahan dalam penyempurnaan penulisan tugas akhir.
7. Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si., selaku ketua penguji yang telah memberikan saran dan arahan dalam penyempurnaan penulisan tugas akhir.
8. Segenap Civitas Akademika Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang sudah memberikan informasi, bimbingan dan layanan selama kegiatan perkuliahan.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah membantu dalam proses penyusunan penelitian ini

Peneliti menyadari bahwa dalam proses penyusunan penelitian masih terdapat hambatan-hambatan yang lain. Pada akhirnya, peneliti berharap semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan bagi pembaca.

Malang, 29 Desember 2025
Peneliti

Dewi Maulana Azizah
NIM. 230401210024

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN TEORI.....	10
A. Kecerdasan Emosional.....	10
1. Pengertian.....	10
2. Dimensi Kecerdasan Emosional	11
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional.....	12
B. Pola Asuh Orang Tua	13
1. Pengertian.....	13
2. Macam-Macam Pola Asuh Orang Tua.....	15
3. Aspek-Aspek	17
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh.....	19
C. Korban Perundungan	20
1. Pengertian.....	20

2. Jenis-Jenis Perundungan	22
4. Tipe Korban Perundungan	23
D. Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Perundungan Pada Siswa	24
E. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perundungan Pada Siswa	26
F. Peran Kecerdasan Emosional Sebagai Moderator Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perundungan pada Siswa.....	27
G. Kerangka Konseptual.....	28
H. Hipotesis Penelitian	29
BAB III METODE PENELITIAN.....	30
A. Jenis Penelitian.....	30
B. Variabel Penelitian.....	30
C. Definisi Operasional Variabel.....	31
D. Partisipan Penelitian.....	32
E. Teknik Pengumpulan Data.....	34
F. Instrumen Penelitian	35
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	43
A. Pelaksanaan Penelitian.....	43
B. Hasil Penelitian	46
C. Pembahasan.....	61
BAB V PENUTUP	84
A. Kesimpulan	84
B. Saran	85
DAFTAR PUSTAKA.....	87
LAMPIRAN.....	96

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Tabel Populasi.....	32
Tabel 3.2 Tabel Penentuan Jumlah Sampel	33
Tabel 3.3 Blue Print Skala Pola Asuh Orang Tua.....	36
Tabel 3.4 Blue Print Skala Perundungan	37
Tabel 3.5 Blue Print Skala Kecerdasan Emosional.....	38
Tabel 3.6 Hasil Uji Validitas Instrumen	38
Tabel 3.7 Hasil Uji Reliabilitas.....	39
Tabel 4.1 Hasil Uji Normalitas	46
Tabel 4.2 Hasil Uji Multikolinearitas	47
Tabel 4.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas	48
Tabel 4.4 Hasil Uji Linieritas.....	48
Tabel 4.5 Hasil Uji Analisis Deskriptif.....	49
Tabel 4.6 Tabel Rumus Kategorisasi	50
Tabel 4.7 Kategorisasi Variabel Kecerdasan Emosional	50
Tabel 4.8 Kategorisasi Pola Asuh	51
Tabel 4.9 Kategorisasi Variabel Perundungan.....	51
Tabel 4.10 Hasil Uji Simultan.....	52
Tabel 4.11 Hasil Uji Regresi Sederhana Authoritative - Perundungan	53
Tabel 4.12 Hasil Signifikansi Authoritative - Perundungan	54
Tabel 4.13 Hasil Uji Regresi Sederhana Authoritarian - Perundungan	54
Tabel 4.14 Hasil Signifikansi Authoritarian - Perundungan	55
Tabel 4.15 Hasil Uji Regresi Sederhana Permissive - Perundungan	55
Tabel 4.16 Hasil Signifikansi Permissive- Perundungan.....	56
Tabel 4.17 Hasil Uji Regresi Berganda M-Authoritative-Y	56
Tabel 4.18 Hasil Uji Regresi Berganda M-Authoritative-Y	57
Tabel 4.19 Hasil Uji Regresi Berganda M-Authoritarian-Y	58
Tabel 4.20 Hasil Uji Regresi Berganda M-Authoritarian-Y	58
Tabel 4.21 Hasil Uji Regresi Berganda M-Permissive-Y	59

Tabel 4.22 Hasil Uji Regresi Berganda M-Permissive-Y	59
Tabel 4.23 Hasil Uji Korelasi.....	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual 29

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kuesioner Penelitian.....	96
Lampiran 2 Dokumentasi Pengambilan Data	105
Lampiran 3 Pemberian Izin Penelitian.....	106
Lampiran 4 Output SPSS	107

ABSTRAK

Dewi Maulana Azizah 230401210024. Kecerdasan Emosional Sebagai Moderator Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perundungan Pada Siswa. Magister Psikologi Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Perundungan (perundungan) merupakan isu global serius yang berdampak negatif pada kesejahteraan psikologis dan akademik siswa, dengan kasus yang terus meningkat di Indonesia, terutama di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Lingkungan keluarga, khususnya pola asuh orang tua, dan kapasitas individu seperti kecerdasan emosional diyakini memainkan peran signifikan dalam menentukan kerentanan siswa menjadi korban perundungan. Penelitian ini bertujuan mengisi celah literatur dengan menguji peran kecerdasan emosional sebagai variabel moderator dalam hubungan antara pola asuh orang tua dengan perundungan pada siswa, sebuah mekanisme yang belum banyak dieksplorasi secara eksplisit. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif jenis korelasional.

Hasil menunjukkan bahwa kecerdasan emosional siswa mayoritas berada pada kategori sangat baik (89%), sementara tingkat Perundungan secara umum rendah (87%). Tiga bentuk pola asuh secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perundungan. Pola asuh demokratis (*authoritative*) terbukti menjadi faktor protektif (berpengaruh negatif). Sebaliknya, pola asuh otoriter (*authoritarian*) dan permisif (*permissive*) menjadi faktor risiko (berpengaruh positif) terhadap perundungan. Kecerdasan emosional secara signifikan berfungsi sebagai variabel moderator. Peran moderasi kecerdasan emosional adalah memperlemah pengaruh negatif pola asuh otoriter dan permisif terhadap perundungan. Kecerdasan emosional berfungsi sebagai faktor protektif intrapersonal yang dapat menekan atau memfilter dampak negatif pola asuh yang kurang optimal terhadap risiko perundungan. Kombinasi kecerdasan emosional yang tinggi dan pola asuh demokratis membentuk kondisi perlindungan yang paling efektif terhadap perundungan pada siswa.

Kata Kunci: pola asuh orang tua, kecerdasan emosional, perundungan pada siswa.

ABSTRACT

Dewi Maulana Azizah 230401210024. Emotional Intelligence as a Moderator of the Relationship between Parental Parenting Styles and Perundungan Among Students. Master of Psychology, Faculty of Psychology, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Perundungan is a serious global issue that has a negative impact on students' psychological and academic well-being, with cases continuing to increase in Indonesia, especially at the junior high school level. The family environment, particularly parenting styles, and individual capacities such as emotional intelligence are believed to play a significant role in determining students' vulnerability to perundungan. This study aims to fill a gap in the literature by examining the role of emotional intelligence as a moderating variable in the relationship between parenting styles and perundungan among students, a mechanism that has not been explicitly explored. This study uses a correlational quantitative method.

The results show that the majority of students' emotional intelligence is in the excellent category (89%), while the overall level of perundungan is low (87%). Three forms of parenting simultaneously have a significant effect on perundungan. Democratic (authoritative) parenting has been proven to be a protective factor (negative effect). Conversely, authoritarian and permissive parenting are risk factors (positive effect) for perundungan. Emotional intelligence significantly functions as a moderating variable. The moderating role of emotional intelligence is to weaken the negative influence of authoritarian and permissive parenting styles on perundungan. Emotional intelligence functions as an intrapersonal protective factor that can suppress or filter the negative impact of suboptimal parenting styles on the risk of perundungan. The combination of high emotional intelligence and democratic parenting styles forms the most effective protective condition against perundungan among students.

Keywords: parenting styles, emotional intelligence, perundungan among students

ملخص

ديوي مولانا عزيزة 230401210024. الذكاء العاطفي كعامل معتدل للعلاقة بين أساليب التربية الأبوية والتمرد بين الطلاب. ماجستير في علم النفس، كلية علم النفس، جامعة مولانا مالك إبراهيم مالانج.

التمرد هو مشكلة عالمية خطيرة لها تأثير سلبي على الصحة النفسية والأكاديمية للطلاب، مع استمرار زيادة حالاته في إندونيسيا، خاصة في المرحلة الإعدادية. يعتقد أن البيئة الأسرية ولا سيما أساليب التربية، والقدرات الفردية مثل الذكاء العاطفي، تلعب دوراً هاماً في تحديد مدى تعرض الطالب للتمرد. تهدف هذه الدراسة إلى سد فجوة في الأدبيات من خلال دراسة دور الذكاء العاطفي كمتغير معتدل في العلاقة بين أساليب التربية والسلطان بين الطلاب، وهو آلية لم يتم استكشافها بشكل صريح. تستخدم هذه الدراسة طريقة كمية ارتباطية.

تظهر النتائج أن غالبية الطلاب يتمتعون بذكاء عاطفي ممتاز (89٪)، في حين أن المستوى العام للتمرد منخفض (87٪). ثلاثة أنماط من التربية لها تأثير كبير على التمرد. ثبت أن التربية السلطانية هي عامل وقائي (تأثير سلبي). على العكس من ذلك، فإن التربية الاستبدادية والتربية المتساهلة هي عوامل خطر (تأثير إيجابي) للتمرد. يعمل الذكاء العاطفي بشكل كبير كمتغير معتدل. يتمثل الدور المعتدل للذكاء العاطفي في إضعاف التأثير السلبي لأسلوب التربية الاستبدادي والتساهلي على التمرد. يعمل الذكاء العاطفي كعامل حماية داخل الشخصية يمكنه قمع أو تصفية التأثير السلبي لأسلوب التربية غير المثلث على خطر التمرد. يشكل الجمع بين الذكاء العاطفي العالي وأساليب التربية الديمقراطية أكثر الظروف حماية فعالية ضد التمرد بين الطلاب.

الكلمات المفتاحية: أساليب التربية، الذكاء العاطفي، التمرد بين الطلاب.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja sering dikaitkan dengan fase perkembangan yang singkat atau transisi yang memerlukan bimbingan. Remaja adalah masa di mana orang mengalami perkembangan fisik, sosial, emosional, dan kognitif yang signifikan. Namun, masa remaja juga merupakan masa di mana orang rentan terhadap berbagai tekanan psikologis, yang dapat berdampak pada kesejahteraan dan kesehatan mental mereka secara keseluruhan (Sulhan et al., 2024). Lingkungan sekolah memiliki peran sentral, bukan cuma sebagai tempat belajar akademik, tapi juga arena penting bagi siswa untuk bersosialisasi, beradaptasi, dan mengelola emosi mereka dalam kelompok. Namun, di balik peran positifnya, sekolah juga menyimpan potensi tantangan serius yang bisa menghambat perkembangan optimal siswa. Salah satu tantangan yang menjadi isu global adalah perundungan.

Perundungan bukanlah permasalahan yang mudah karena akan berdampak pada keadaan atau kondisi korban secara fisik dan psikologis, yaitu adanya perubahan sebelum dan sesudah penindasan (Zakiyah & Khusumadewi, 2014). Perundungan merupakan fenomena yang semakin banyak mendapatkan perhatian dalam konteks pendidikan, terutama terkait dampaknya terhadap kesejahteraan psikologis siswa. Dalam beberapa tahun terakhir, penelitian menunjukkan bahwa perundungan tidak hanya berdampak pada kehidupan sosial dan akademik siswa, tetapi juga memiliki konsekuensi serius bagi kesehatan mental mereka (Dahlia et al., 2025). Orang yang mengalami perundungan saat masih anak-anak sering kali mengalami trauma dan kekurangan kepercayaan diri saat dewasa. Korban perundungan tidak hanya mengalami luka fisik, tetapi juga tekanan emosional yang dapat menurunkan kualitas kesehatan mental dan kecerdasan emosional mereka.

Akar permasalahan pada tingginya kasus perundungan terletak pada minimnya upaya pencegahan yang bersifat jangka panjang dan komprehensif

dalam mengatasi perundungan di lingkungan sekolah. Meningkatnya insiden perundungan atau perundungan seringkali disebabkan oleh kurangnya kesepahaman antara berbagai pihak terkait. Sekolah, orang tua, dan masyarakat yang belum memiliki pandangan yang selaras mengenai seberapa serius masalah perundungan dan bagaimana cara mengatasinya. Perbedaan persepsi ini menyebabkan penanganan perundungan menjadi kurang efektif, sehingga kasus-kasus perundungan terus bermunculan (Febriansyah & Yuningsih, 2024). Studi menunjukkan bahwa anak-anak yang mengalami perundungan cenderung mengalami isolasi sosial dan kehilangan rasa percaya diri, yang pada akhirnya dapat memengaruhi perkembangan kepribadian dan masa depan mereka. Selain itu, perundungan juga dapat berkontribusi terhadap terbentuknya lingkungan yang tidak sehat, baik di sekolah maupun dalam masyarakat luas (Ibrahim et al., 2025). Permasalahan perundungan di antara siswa merupakan isu serius yang perlu ditangani secara menyeluruh. Tindakan kekerasan atau penindasan yang dialami siswa dapat berdampak pada berbagai aspek psikososial, seperti kesulitan mengontrol emosi, mengenali emosi diri, dan membangun relasi dengan teman sebaya. Remaja yang tidak memiliki bekal kecerdasan emosional yang memadai cenderung lebih rentan terhadap dampak negatif perundungan, seperti perasaan murung, cemas, rendah diri, kurang percaya diri, serta kesulitan dalam menjalin pertemanan (Jempu & Trihastuti, 2023).

Di Indonesia sendiri, kasus perundungan di sekolah sudah merajalela. Baik di tingkat sekolah dasar, menengah, sampai perguruan tinggi (Nurlelah & Mukri, 2019). Menurut Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) melalui berbagai laporan yang diterima bahwa jumlah kasus perundungan di tahun 2022 mencapai 194 kasus, di tahun 2023 285 kasus dan di tahun 2024 kasus perundungan menjadi 573 kasus, jumlah ini mengalami lonjakan yang signifikan (Longa & Anggraini, 2025). Tingginya kasus perundungan di dunia pendidikan tanah air, membuat Indonesia menjadi negara penyumbang kasus perundungan tertinggi nomor lima di dunia dari 78 negara dilansir dari data survey *Programme for International Student Assessment* (PISA). Berdasarkan

studi PISA 42% pelajar di Indonesia berkisar berumur 15 tahun mengalami tindak kekerasan dan perundungan dalam kurun waktu satu bulan, 14% mengalami terancam, 15% mengalami terintimidasi, 18% mengalami kekerasan fisik seperti pemukulan serta dorongan, 19% mengalami kasus penculikan dan 22% pelajar di Indonesia mengalami tindak perundungan melalui hinaan (Yusnata, 2023).

Kasus perundungan di dunia pendidikan Indonesia paling sering terjadi di jenjang SMP dan pelaku tidak hanya sesama siswa tetapi juga pendidik, dengan presentase 50% kasus perundungan terjadi di jenjang SMP, 23% di jenjang SD, 13,5% di jenjang SMA dan 13,5% di jenjang SMK dari 23 kasus perundungan sejak Januari hingga September 2023 (Federasi Serikat Guru Indonesia, 2023). Sebelum jenjang SMP menjadi tingkat kasus perundungan tertinggi di tahun 2023, jenjang SD adalah pemasok kasus perundungan tertinggi di Indonesia yang ditandai dengan meningkatnya kasus perundungan pada tahun 2022, dikutip dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) oleh DPR RI (2023). Data yang tercatat 119 kasus di tahun 2020, 53 kasus tahun 2021 dan 226 kasus pada tahun 2022. Dengan presentase 26% di jenjang SD, 25% di jenjang SMP kemudian di jenjang SMA berkisar 18,75% dan masing-masing korban mengalami perundungan fisik, perundungan verbal serta perundungan psikologis (Sukasih et al., 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling di MTsN 8 Kediri, ditemukan adanya kasus perundungan (perundungan) yang terjadi baik secara verbal maupun nonverbal. Dampak dari tindakan agresif ini sangat signifikan terhadap kesejahteraan psikologis dan performa akademik siswa. Konsekuensi yang muncul mencakup penurunan drastis pada rasa percaya diri, merosotnya prestasi belajar, hingga timbulnya kecenderungan siswa untuk menghindari lingkungan sekolah. Hal tersebut sejalan dengan penenelitian Widiyanti (2019) yang menyebutkan bahwa dampak dari perilaku perundungan akan menjadikan seorang remaja yang menjadi korban perundungan cenderung membawa luka emosional, fobia sosial di masa

dewasa, emosional tidak stabil karena merasa tidak nyaman, tindakan fisik juga menyebabkan bekas luka pada korban perundungan. Sebagai contoh, salah satu kasus yang menonjol melibatkan seorang siswa dari latar belakang keluarga yang mengalami perceraian yang menjadi target perundungan verbal. Meskipun guru Bimbingan dan Konseling telah melakukan serangkaian intervensi penanganan, implementasinya di lapangan masih dihadapkan pada berbagai hambatan. Kendala-kendala tersebut terutama berakar pada kondisi keluarga siswa, di mana orang tua yang bercerai atau bekerja di luar negeri mengakibatkan keterlibatan yang minim dalam proses penanganan masalah anak di sekolah.

Studi oleh Prastiti dan Anshori (2023) menyebutkan bahwa perundungan dapat menyebabkan korban merasa terisolasi dari lingkungan sosial dan dapat menyebabkan mereka menghindari kegiatan sosial yang biasanya mereka nikmati. Sebuah penelitian menyoroti bahwa perundungan berkorelasi dengan berkurangnya rasa memiliki di sekolah, yang selanjutnya memperburuk sikap negatif terhadap pendidikan dan pembelajaran (Samara et al., 2021). Individu yang beresiko sebagai korban perundungan memiliki karakteristik tidak mampu melawan atau mempertahankan dirinya dari tindakan perundungan (Jempu & Trihastuti, 2023). Anak yang ditindas pada masa-masa pertumbuhan cenderung memiliki mental yang lebih pendiam, penakut, dan jarang mengekspresikan keinginan.

Dalam menangani kasus perundungan, penting untuk memperhatikan latar belakang keluarga siswa sebagai salah satu faktor yang turut membentuk kerentanan maupun ketahanan mereka terhadap perundungan. Kondisi ini menunjukkan bahwa faktor keluarga, khususnya pola asuh orang tua, memainkan peran signifikan dalam mendukung atau menghambat ketahanan siswa terhadap perundungan. Pola asuh orang tua memiliki peran penting dalam membentuk perilaku anak, termasuk kecenderungan terlibat dalam atau menjadi korban perundungan. Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor lingkungan terdekat yang paling berpengaruh terhadap perkembangan psikososial dan perilaku anak (Marlina et al., 2023). Kerangka teori diatesis

stres mengasumsikan bahwa masalah psikologis dan perilaku bermasalah muncul dari kombinasi atau interaksi diatesis atau kerentanan dengan lingkungan (stress). Dalam sebagian besar versi model ini, diatesis digambarkan sebagai kecenderungan biologis, yang biasanya merupakan sifat genetik yang meningkatkan risiko mengembangkan gangguan tertentu (Ardiansyah et al., 2023).

Beberapa literatur terdahulu secara konsisten menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap kerentanan anak menjadi korban perundungan. Penelitian Wahyuni dan Asra (2014) menunjukkan bahwa kualitas kelekatan antara anak dengan orang tua yang tinggi dapat menurunkan kemungkinan anak menjadi pelaku perundungan atau korban perundungan, yang artinya dengan baiknya hubungan orang tua dengan anak maka anak akan semakin terhindar untuk menjadi korban perundungan. Pada penelitian Siddiq (2020) menemukan bahwa pola asuh permisif cenderung beresiko lebih besar untuk menjadi korban perundungan di bandingkan dengan pola asuh demokratis. Sedangkan pola asuh orang tua otoriter cenderung menjadi korban perundungan sedang sampai dengan perundungan berat di bandingkan dengan pola asuh demokratis.

Pola asuh yang penuh aturan ketat dan hukuman membatasi kemampuan anak untuk berkomunikasi terbuka atau mengemukakan kebutuhan emosional. Akibatnya, anak menjadi pasif, rendah percaya diri, cemas, atau tertutup. Dalam interaksi, mereka tidak mampu mempertahankan diri, sehingga rentan menjadi korban perundungan tingkat sedang hingga berat. Hal ini selaras dengan pandangan diathesis-stress bahwa semakin kuat stresor lingkungan yang dialami remaja, semakin besar peluang munculnya masalah seperti perundungan, apabila tidak diimbangi oleh sumber daya psikologis yang memadai.

Kaitan antara pola asuh dan perundungan tidak dapat dilepaskan dari pembentukan konsep diri remaja. Pola asuh otoriter yang menekan atau permisif yang kurang memberikan arahan dapat membentuk kepribadian yang submisif, rendah diri, atau kurang memiliki keterampilan asertif. Kondisi

psikologis inilah yang menjadi mekanisme penyebab mengapa siswa dengan latar belakang pola asuh tertentu lebih rentan terpilih sebagai target perundungan di sekolah, karena mereka dianggap tidak memiliki pertahanan diri yang kuat oleh pelaku.

Pembentukan karakter dan kemampuan anak dalam merespons tekanan sosial, termasuk perundungan, sangat dipengaruhi oleh kecerdasan emosional. Kecerdasan emosi mencakup kemampuan untuk mengontrol impuls, menangani stres, memotivasi diri sendiri, dan membentuk hubungan sosial yang sehat. Dengan memiliki kecerdasan emosi yang tinggi, seseorang dapat menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari dengan lebih bijak dan adaptif (Mukhlisa et al., 2024). Kecerdasan emosional dapat diposisikan sebagai diathesis intrapersonal yang bersifat protektif, yakni kapasitas internal yang membantu individu mengenali, memahami, dan mengelola emosi serta merespons tekanan secara adaptif. Dengan demikian, teori diathesis–stress memberikan landasan konseptual bagi model penelitian ini, bahwa pola asuh orang tua sebagai diathesis (kerentanan) yang memengaruhi siswa untuk menjadi korban perundungan, dan efek tersebut akan diperkuat pada remaja dengan kecerdasan emosional rendah serta diperlemah pada remaja dengan kecerdasan emosional tinggi. Efek negatif dari perundungan dapat diproteksi oleh adanya kecerdasan emosional, sehingga penempatan kecerdasan emosional sebagai variabel moderator sejalan dengan teori diathesis stress. Oleh karena itu, pengembangan kecerdasan emosional menjadi penting sebagai faktor perlindungan dari kerentanan yang muncul dari pola asuh dengan stressor lingkungan berupa perundungan.

Penelitian yang dilakukan oleh Oktavia dan Yasmin (2025) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki peran penting dalam menurunkan risiko perundungan pada mahasiswa. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional yang dimiliki oleh individu, semakin rendah kemungkinan mereka mengalami perundungan. Sebaliknya, individu dengan tingkat kecerdasan emosional yang rendah dapat meningkatkan kemungkinan menjadi korban perundungan.

Individu dengan kecerdasan emosional tinggi cenderung dapat mengelola dan mengendalikan emosi untuk beradaptasi dengan perubahan. (Ciarrochi et al., 2002) menemukan bahwa dimensi tertentu dari kecerdasan emosional seperti kemampuan mengelola emosi dapat bertindak sebagai pelindung psikologis dan memoderasi dampak stres terhadap kesehatan mental. Penelitian yang telah dilakukan oleh Zhang dan Chen (2023) menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi memiliki kemungkinan lebih kecil untuk menjadi korban perundungan di sekolah. Peningkatan kecerdasan emosional siswa dapat menjadi strategi penting untuk menurunkan resiko siswa menjadi korban perundungan di sekolah.

Penelitian ini penting karena dapat menjadi dasar penyusunan program intervensi yang lebih terarah, baik pada level keluarga maupun sekolah. Temuan mengenai peran pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional terhadap kerentanan siswa menjadi korban perundungan dapat dimanfaatkan untuk merancang program pelatihan dan edukasi parenting yang mendorong penerapan pola asuh demokratis, pengurangan gaya pengasuhan otoriter dan permisif, serta peningkatan sensitivitas orang tua terhadap tanda-tanda perundungan yang dialami anak. Di sisi lain, pemahaman tentang kecerdasan emosional sebagai faktor protektif intrapersonal membuka peluang pengembangan program pendampingan psikososial bagi korban perundungan di sekolah, misalnya melalui layanan konseling, pelatihan regulasi emosi, empati, keterampilan sosial, dan dukungan kelompok sebaya yang terstruktur. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teori, tetapi juga memberikan landasan empiris bagi kebijakan dan intervensi preventif yang komprehensif untuk menekan angka perundungan di lingkungan pendidikan.

Berbagai penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berhubungan negatif dengan perilaku perundungan dan pengalaman menjadi korban perundungan. Namun, sebagian besar studi tersebut memposisikan kecerdasan emosional sebagai prediktor langsung yang memengaruhi perilaku perundungan atau tingkat korban perundungan, tanpa

mengkaji bagaimana kecerdasan emosional bekerja sebagai mekanisme pelindung. Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada posisi kecerdasan emosional yang tidak menjadi determinan langsung terhadap perundungan, akan tetapi menjadi faktor protektif terhadap munculnya perundungan. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji lebih lanjut bagaimana kecerdasan emosional dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecenderungan siswa menjadi korban perundungan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah gambaran tingkat kecerdasan emosional pada siswa?
2. Bagaimanakah gambaran tingkat perundungan pada siswa?
3. Bagaimakah gambaran tingkat pola asuh orang tua siswa?
4. Apakah terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perundungan pada siswa?
5. Apakah kecerdasan emosional memoderasi hubungan antara pola asuh orang tua perundungan pada siswa?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan tingkat kecerdasan emosional pada siswa.
2. Untuk mendeskripsikan tingkat perundungan pada siswa.
3. Untuk mendeskripsikan tingkat pola asuh orang tua siswa.
4. Untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan perundungan pada siswa.
5. Untuk mengidentifikasi apakah kecerdasan emosional dapat memoderasi hubungan pola asuh orang tua dengan perundungan pada siswa sehingga dapat memberikan gambaran tentang mekanisme perlindungan psikologis

siswa.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

- a. Penelitian ini memperkaya kajian tentang hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian korban perundungan, menambahkan kecerdasan emosional sebagai variabel moderator, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai mekanisme psikososial yang memengaruhi perkembangan emosional siswa.
- b. Penelitian memberikan kontribusi terhadap kajian teoritis di bidang psikologi pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan peran kecerdasan emosional dalam moderasi hubungan antara pola asuh dengan perundungan pada siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun program pengembangan kecerdasan emosional siswa sebagai bagian dari upaya preventif terhadap perundungan.
- b. Memberikan dasar untuk intervensi psikologis yang mempertimbangkan aspek pola asuh dan kecerdasan emosional dalam penanganan kasus perundungan.
- c. Menjadi acuan dan pijakan awal untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut tentang faktor psikososial yang berkontribusi terhadap perundungan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian

Kecerdasan emosi pertama kali diperkenalkan oleh Salovey dan Meyer pada tahun 1990. Kemudian istilah kecerdasan emosi terkenal setelah munculnya buku Daniel Goleman berjudul *Emotional Intelligence: Why it can matter more than IQ* pada tahun 1995. Kecerdasan emosi merupakan kemampuan memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa (Goleman, 2005).

Kecerdasan emosi ialah bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan agar dapat merasakan perasaan dan emosi diri sendiri dan orang lain, agar dapat membedakan perasaan tersebut dan menggunakan informasi untuk membimbing pikiran dan tindakan seseorang. Secara baku, kecerdasan emosi didefinisikan sebagai kemampuan merasakan perasaan dan emosi diri sendiri dan orang lain, untuk membedakan perasaan tersebut dan menggunakan informasi untuk membimbing pikiran dan tindakan seseorang (Salovey & Mayer 1990). Kecerdasan emosi dapat dikonsepsikan sebagai emosi yang berhubungan dengan kemampuan kognitif serta menyertakan kemampuan untuk menerima, menggunakan, memahami, dan mengelola emosi. Kecerdasan emosional melibatkan kumpulan ketrampilan yang saling berkontribusi untuk memberikan penilaian yang akurat pada ekspresi emosi, pengelolaan emosi yang efektif, dan penggunaan emosi sebagai motivasi, merencanakan, dan mencapai sesuatu dalam hidup seseorang.

Menurut Goleman (2000), kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi

dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Individu yang mampu mengenali emosinya dengan baik mampu memberi dampak positif bagi dirinya dan mampu melawan emosi negatif yang ada pada dirinya yang ccenderung kurang menyenangkan. Emosi positif yang dimiliki pun mampu membuat hubungan interpersonal menjadi lebih baik yang mampu memudahkan individu dalam beradaptasi dengan tindakan dan pikiran saat terjadi tekanan dan tuntutan dari lingkungan (Megawati & Yuwono, 2010).

Dari penjelasan tersebut, kecerdasan emosional dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengelola emosi pribadi, memahami serta mengatur emosi orang lain, dan merasakan perasaan mereka dengan empati. Selain itu, kecerdasan emosional juga mencakup kemampuan untuk mendorong diri sendiri dan memberikan motivasi kepada orang lain (Manik et al., 2024). Penelitian ini menggunakan pengertian yang diungkapkan oleh Mayer dan Salovey (1997) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk menerima, memahami dan mengekspresikan emosi, kemampuan untuk menggunakan dan/atau menghasilkan perasaan, kemampuan untuk mengerti emosi dan pengetahuan emosional, serta mengatur emosi sehingga dapat mendorong pertumbuhan emosi dan intelektual.

2. Dimensi Kecerdasan Emosional

Menurut Salovey dan Mayer (1997) terdapat empat dimensi kecerdasan emosional, yaitu:

1. Penilaian emosi diri (*self-emotion appraisal*)

Dimensi *self-emotion appraisal* merupakan suatu kemampuan individu dalam mengenali suasana hati, pikiran mengenai suasana hati sendiri dan bagaimana individu mengekspresikan emosinya. Pada dimensi ini menilai bagaimana individu memahami perasaan diri sendiri dan kemampuan menilai sejauh mana individu menilai perasaan diri sendiri

2. Penilaian emosi orang lain (*others emotion appraisal*)

Dimensi *others emotion appraisal* merupakan suatu kemampuan individu untuk merasakan dan memahami emosi orang-orang disekitar mereka. Individu yang tinggi dalam kemampuan ini akan jauh lebih sensitive terhadap perasaan dan emosi orang lain.

3. Penggunaan emosi (*use of emotion*)

Dimensi *use of emotion* merupakan suatu kemampuan individu dalam menggunakan emosi, sehingga dapat mengarahkan individu ke arah kegiatan yang lebih konstruktif, dan kinerja individu dapat menjadi lebih terkendali.

4. Pengaturan emosi (*regulation of emotion*)

Dimensi *regulation of emotion* merupakan kemampuan individu untuk mengatur emosi diri sendiri, sehingga dapat dengan cepat dapat memulihkan diri dari tekanan psikologis.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional dipengaruhi beberapa faktor, baik faktor yang bersifat pribadi, sosial ataupun gabungan beberapa faktor (Mukhlisa et al., 2024). Menurut (Goleman, 2004) terdapat beberapa faktor yang memengaruhi kecerdasan emosional individu, yaitu:

a. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama anak dalam mendapatkan berbagai macam pengalaman. Orang tua sangat berperan dalam pembentukan kepribadian, dimulai sejak anak masih bayi biasanya dikenalkan berbagai macam ekspresi, dimana hal ini dapat membentuk kecerdasan emosi anak di masa mendatang. Lingkungan keluarga yang mengajarkan dan membiasakan anak untuk bertanggung jawab, berempati, dan disiplin memberikan kesempatan kepada anak untuk mengasah kemampuannya dalam mengelola permasalahan. Anak akan memiliki kemampuan berfikir yang baik saat menghadapi masalah dan tidak mudah bertindak agresif dan negatif.

b. Lingkungan non keluarga

Lingkungan di luar keluarga adalah lingkungan masyarakat. Kecerdasan emosi anak bisa diasah dan dikembangkan melalui lingkungan masyarakat di sekitarnya. Kegiatan yang mampu meningkatkan kecerdasan emosional anak salah satunya adalah dengan bermain peran. Secara emosional, permainan peran ini melatih anak untuk merasakan apa yang orang lain rasakan

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional adalah faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri individu, misalnya lingkungan keluarga, masyarakat, dan media masa atau cetak. Faktor eksternal ini membantu individu untuk mengenali emosi orang lain sehingga individu dapat belajar mengenai berbagai macam emosi yang dimiliki orang lain, serta membantu individu untuk merasakan emosi orang lain dengan keadaan yang menyertainya. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu, faktor internal ini membantu individu dalam mengelola, mengontrol, dan mengendalikan emosinya agar dapat terkoordinasi dengan baik dan tidak menimbulkan masalah bagi dirinya dan orang lain (Setyawan & Simbolon, 2018).

B. Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian

Pola asuh merupakan cara orang tua untuk memperlakukan anak dengan tujuan agar perilaku anak sesuai dengan yang norma masyarakat. Berbagai penelitian terkait pola asuh yang efektif untuk anak maupun remaja hingga saat ini masih berkembang. Dahulu salah satu tokoh behaviorisme, John Watson menyatakan bahwa orang tua jangan terlalu menunjukkan kasih sayang terhadap anak, ataupun menerapkan hukuman fisik maupun psikologis terhadap anak untuk mengatur perilaku (Santrock, 2016). Pola asuh orangtua dapat diartikan sebagai perlakuan orangtua terhadap anak dalam bentuk merawat, memelihara, mengajar, mendidik, membimbing, melatih, yang terwujud dalam bentuk pendisiplinan,

pemberian tauladan, kasih sayang, hukuman, ganjaran, dan kepemimpinan dalam keluarga melalui ucapan-ucapan dan tindakan-tindakan orangtua (Sunarty, 2016).

Pola asuh merupakan suatu perlakuan orang tua dalam hal mendidik anak, yang meliputi beragam perilaku guna mempengaruhi perilaku anak. Dalam kondisi masyarakat saat ini masih ditemukan fenomena dimana orang tua menggunakan kekerasan untuk menghukum anak, dan seringkali dimaknai sebagai hukuman yang mendidik. Masih ada orang tua yang belum menyadari bahwa mendidik dengan kekerasan dapat menimbulkan dampak psikologis bagi anak dan berpotensi menciptakan perilaku-perilaku bermasalah, pengalaman trauma hingga gangguan psikologis berat.

Robinson, dkk (1995) mengungkapkan *authoritative parenting* (pola asuh demokratis) adalah orang tua yang berwibawa untuk menekankan praktik demokrasi tertentu, seperti mempertimbangkan pilihan anak ketika membuat rencana keluarga, atau mendorong anak untuk mengekspresikan pendapatnya sendiri. Pola asuh demokratis akan berpengaruh pada aspek intelektual, dimana anak kemudian terlatih untuk berpikir, menalar, dan memahami beragam kondisi, situasi dan gejala-gejala masalah sebagai dasar usaha mengatasi masalah secara mandiri dengan kata lain anak dapat melatih sedari kecil untuk menungkatkan kemampuan berempati.

Authoritarian parenting menurut Robinson et al., (1995) yaitu cara pengasuhan orang tua yang bersifat diktator, disiplin tinggi, dan tidak memahami *take and give*, sebab pemahaman orang tua yakni bahwa anak patut menyetujui aturan yang dibuat tanpa mempermasalahkannya. Peraturan yang dibuat terlalu ketat pada pengasuhan otoriter, menjadikan remaja melakukan perlawanan serta menentang pada orang tua. Pola asuh ini membuat remaja dituntut harus mengikuti petunjuk dan peraturan yang ditetapkan oleh orang tua. *Permissive parenting* merupakan pola asuh yang mengutamakan kontrol yang rendah terhadap perilaku anak, jarang

menggunakan hukuman di dalam rumah dan membiarkan anak untuk membuat keputusan mereka sendiri.

Pola asuh otoriter menerapkan gaya pengasuhan *strict* pada aturan, mengontrol perilaku anak sesuai dengan standar mutlak orangtua, dan memaksa anak untuk patuh terhadap aturan tanpa memberikan alasan di balik hal tersebut. Pola asuh permisif akan menghasilkan anak dengan perilaku sulit untuk mengatur kontrol diri, sulit untuk menghargai orang lain, cenderung berperilaku agresif, impulsif, dan dominan. Hal itu disebabkan pada jenis pola asuh ini orangtua menerapkan disiplin yang tidak konsisten serta cenderung membiarkan apapun yang dilakukan anak.

Dari beberapa pengertian pola asuh menurut para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh merupakan cara orang tua dalam berinteraksi dengan anak dalam bentuk membimbing, mengontrol, dan mendampingi anak dengan menggunakan pola tertentu yang bertujuan untuk mempersiapkan perkembangan anaknya di masa depan.

2. Macam-Macam Pola Asuh Orang Tua

Robinson et al., (1995) mengatakan bahwa pola asuh terdiri dari 3 dimensi diantaranya yaitu otoritatif merupakan pola asuh orangtua yang mampu berkomunikasi baik dengan anak secara terbuka mengenai semua hal, orangtua otoritatif ini dicirikan juga sebagai orangtua yang melibatkan dirinya dalam kesearian anak baik mengenai kegiatan anak disekolah maupun dirumah, selanjutnya yaitu otoriter merupakan pola asuh orangtua yang menunjukkan sikap kasar terhadap anak serta cenderung menuntut dan menjatuhkan hukuman yang terhadap anak, dan selanjutnya yaitu permisif merupakan pola asuh orangtua yang mengabaikan setiap perilaku anak meskipun perilaku yang dilakukan oleh anak cenderung kurang baik.

a. Pola Asuh Otoriter

Orang tua dengan tipe seperti ini cenderung tidak memberikan motivasi/dorongan, tidak mengenal kompromi, arah komunikasi dalam keluarga bersifat satu arah, tidak membutuhkan *feedback* dari anak

untuk mengetahui tentang anaknya. Orang tua memiliki tuntutan tinggi untuk mengontrol namun kurang responsive terhadap hak dan keinginan anak. Orang tua yang menerapkan pola asuh ini memiliki standar mutlak dan mengharuskan anaknya untuk selalu menaati aturannya tanpa memberikan kesempatan pada anaknya untuk bertanya dan memberi komentar. Orang tua akan memberi hukuman keras apabila anak berperilaku tidak sesuai dengan standar yang ditetapkannya. Orang tua juga cenderung menjaga jarak dan kurang responsive terhadap hak dan kebutuhan anaknya.

b. Pola Asuh Demokratis

Orang tua dengan pola asuh demokratis cenderung bersikap rasional, selalu mendasari suatu perilaku dengan rasio/pemikiran tertentu. Ia mengutamakan kepentingan anak dan tidak ragu-ragu untuk mengendalikannya. Selain itu orang tua bersikap realistik pada kemampuan anak, tidak berharap secara berlebihan yang melampaui batas kemampuan anak. Meskipun mereka menghargai kebebasan anak, orang tua juga tegas dalam menetapkan standar pada anaknya dan akan menggunakan hukuman apabila diperlukan. Orang tua akan menjelaskan apa saja yang mendasari penetapan standar tersebut dan mendorong proses saling memberi dan menerima secara verbal. Pemberian hukuman bertujuan untuk lebih memberi perhatian pada masalah daripada ketakutan anak pada hukuman.

c. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif tidak memiliki aturan yang kaku. Orang tua memberikan pengawasannya pada anak dengan sangat longgar. Orang tua tidak menegur anak ketika anak dalam kondisi bahaya. Selain itu, orang tua juga jarang memberikan bimbingan pada anak. Akan tetapi, orang tua dengan tipe ini biasanya bersifat hangat sehingga sering disukai oleh anak. Pola asuh ini menggunakan pendekatan yang sangat toleran terhadap tingkah laku anak.

Pengasuhan yang diberikan orang tua memiliki dampak tersendiri bagi anak yaitu adanya dampak positif dan negatif dari masing-masing pola asuh yang diberikan seperti pola asuh otoriter memiliki dampak positif terhadap anak yaitu meningkatkan keinginan anak untuk beribadah, serta sopan dan patuh kepada orangtua, namun juga memiliki dampak yang negatif yaitu anak cenderung berperilaku buruk serta juga mengabaikan aturan dari orangtua yang disebabkan karena anak merasa kebebasannya terlalu dibatasi, serta juga sering dihukum ketika melakukan suatu kesalahan sehingga anak cenderung melampiaskan perasaannya dengan bertingkah laku sekehendaknya.

Sedangkan dampak positif dari pola asuh otoritatif yaitu anak cenderung terbuka dalam menceritkan masalahnya kepada orangtua karena komunikasi yang hangat diberikan oleh orangtua kepada anak membuat anak merasa dihargai dan didengarkan, dalam pola asuh otoritatif tidak ditemukan dampak negatif akibat orangtua yang bersikap hangat kepada anak dan cenderung tidak memberikan hukuman yang berat terhadap anak, kemudian dampak negatif dari pola asuh permisif yaitu anak cenderung manja dan terbiasa dengan kebebasan, serta anak juga cenderung bertindak sekehendak hati, juga berperilaku negatif akibat dari tidak adanya kontrol yang diberikan oleh orangtua (Juhardin et al., 2016).

3. Aspek-Aspek

Aspek-aspek pola asuh menurut Robinson, et al. (1995) yang dibuat berdasarkan tipologi dari Baumrind (1966) yaitu:

a. Aspek pola asuh otoriter

1. *Verbal Hostility*

Sikap orangtua yang memarahi, berteriak atau membentak kepada anak, dan tindakan-tindakan yang menandakan tidak adanya persetujuan dengan anaknya seperti beradu mulut dengan anak

2. *Corporal Punishment*

Menggunakan hukuman fisik yang dilakukan orangtua terhadap anak untuk mendisiplinkan anak, seperti memukul, menampar, menghukum anak tanpa alasan yang jelas, memaksa anak ketika atau tidak patuh

3. *Nonreasoning Punitive Strategies*

Memberi anak hukuman tanpa memberikan alasan yang jelas, memberi hukuman seperti meninggalkan anak di suatu tempat sendirian, dan ketika ada perkelahian antar anak-anak orangtua langsung memberikan hukuman tanpa bertanya alasan mereka terlebih dahulu.

4. *Directiveness*

Mengatur anak dengan cara memberi tahu anak apa yang harus dilakukan sesuai dengan kehendak orangtua. Orangtua selalu menyela, mengkritik dan memarahi anak jika perilaku anak tidak sesuai dengan kehendak orangtua dan aturan yang ditetapkan oleh orangtua.

b. Aspek pola asuh demokratis

Robinson, dkk (1995) menyatakan aspek pola asuh demokratis sebagai berikut:

1. *Warmth and involvement* (kehangatan dan keterlibatan)

Orang tua dan anak merasakan kehangatan dan keterlibatan dalam menjalin hubungan yang harmonis.

2. *Reasoning/induction* (pemikir/induksi)

Orang tua dan anak saling memikirkan satu sama lain.

3. *Democratic participation* (partisipasi demokratis)

Orang tua dan anak saling menghargai dan berpartisipasi dalam segala kegiatan baik dalam dan luar rumah.

4. *Good natured/fasy going* (baik hati/mudah bergaul)

Orang tua dan anak saling memahami juga baik hati nya dan mudah dalam bergaul.

c. Aspek pola asuh permisif

Menurut Robinson (1955) aspek – aspek pola asuh permisif adalah sebagai berikut:

1. *Lack of follow through*

Dalam hal ini orang tua sering mengancam anak dengan hukuman daripada memberikannya, memanjakan anak, membela anak walaupun ia 8 sendiri yang memulai keributan, dan baru bersikap disiplin pada anak ketika anak tak patuh

2. *Ignoring misbehavior*

Dalam hal ini orang tua cenderung memperbolehkan anak untuk menyela dan mengganggu orang lain, mengabaikan kenakalan anak, dan menahan omelan / kritik kepada anak.

3. *Self-confidence*

Dalam hal ini orang tua berusaha membangun kepercayaan dirinya dalam kemampuan mendidik anak, merasa sulit mendisiplinkan anak, menetapkan aturan yang ketat pada anak, dan merasa takut jika cara yang ia lakukan untuk mendisiplinkan anak akan membuat anak membencinya.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Menurut Hurlock (1992), Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh adalah: pertama pendidikan orang tua dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan mereka menjalankan pengasuhan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan antara lain: (a) terlibat aktif dalam setiap pendidikan anak, (b) mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, (c) selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak-anak dan, (d) menilai perkembangan fungsi keluarga dan kepercayaan anak. Orang tua yang sudah mempunyai pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak akan lebih siap menjalankan peran asuh, selain itu orang tua akan lebih mampu mengamati tanda-tanda

pertumbuhan dan perkembangan yang normal. Hal ini dapat dikatakan bahwa pendidikan orangtua mempengaruhi dalam menetapkan pola asuh.

Kedua, lingkungan. Lingkungan banyak yang mempengaruhi perkembangan anak, maka lingkungan ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya. Ketiga, budaya. Sering kali orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, kebiasaan-kebiasaan masyarakat disekitarnya dalam mengasuh anak. Pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak kearah kematangan. Orang tua mengharapkan kelak anaknya dapat diterima dimasyarakat dengan baik, oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya.

Keempat, kepribadian anak. Tidak hanya kepribadian orangtua yang mempengaruhi pola asuh orangtua tetapi juga kepribadian anak. Anak yang berpikiran terbuka akan lebih mudah menerima kritik, saran dan ransangan dari luar sehingga lebih mudah untuk dikendalikan daripada anak yang bersifat tertutup. Kelima, usia. Usia juga mempengaruhi bagaimana orangtua menetapkan pola asuh, terutama pada anak prasekolah yang masih sangat membutuhkan perhatian dari orangtua tentu saja pola asuhnya akan berbeda dengan anak yang sudah remaja yang perlu sedikit kebebasan dalam bergaul dengan teman seusianya.

C. Korban Perundungan

1. Pengertian

Salah satu tokoh yang banyak dijadikan rujukan dalam kajian perundungan adalah Dan Olweus, seorang psikolog asal Norwegia yang dikenal sebagai pelopor penelitian perundungan modern. Menurut Olweus (James, 2010) korban perundungan memiliki karakteristik yang khas, yaitu lebih cemas dan tidak aman dibandingkan siswa pada umumnya, cenderung berhati-hati, peka, pendiam, dan sering menarik diri dari interaksi sosial. Korban perundungan memiliki pandangan negatif terhadap diri sendiri dan

situasi yang dihadapi, sering menyalahkan diri atas kegagalan, merasa lemah dan tidak menarik sehingga memandang dirinya “pantas” menjadi sasaran perundungan, serta kerap merasa kesepian dan terabaikan di sekolah. Jika korban adalah siswa laki-laki, mereka umumnya memiliki kondisi fisik yang relatif lebih lemah dibandingkan siswa laki-laki pada umumnya, yang semakin memperbesar ketidakseimbangan kekuatan dalam relasi dengan pelaku. Perundungan adalah perilaku agresif dan negatif seseorang atau sekelompok orang secara berulang kali yang menyalahgunakan ketidakseimbangan kekuatan dengan tujuan menyakiti target secara mental atau secara fisik (Wiyani, 2014).

Dalam kerangka ini, perundungan dapat dipahami sebagai bentuk tekanan interpersonal kronis di lingkungan sekolah, yakni perilaku agresif dan negatif yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang secara berulang dengan menyalahgunakan ketidakseimbangan kekuatan untuk menyakiti korban, baik secara fisik maupun psikologis (Olweus 1978; Menesini & Salmivalli, 2017). Ketidakseimbangan kekuatan tersebut membuat korban sulit membela diri atau menyelesaikan konflik secara mandiri, sehingga pengalaman perundungan menjadi sumber stres sosial yang berkelanjutan dan menempatkan korban dalam posisi rentan, misalnya tampak melalui perasaan takut, cemas, harga diri rendah, dan penarikan diri dari lingkungan sosial (Astuti, 2008). Dalam perspektif diathesis–stress, pengalaman perundungan ini dapat dipandang sebagai stresor interpersonal yang berinteraksi dengan kerentanan intrapersonal (misalnya regulasi emosi lemah atau harga diri rendah) sehingga meningkatkan risiko munculnya masalah psikologis pada korban.

Korban perundungan menurut Olweus (1993) merupakan individu yang pasif, cemas, lemah, kurang percaya diri, kurang popular, dan memiliki harga diri yang rendah yang merupakan dampak dari perundungan. Hal tersebut senada dengan hasil penelitian Hertnjung dan Susilowati (2014), bahwa profil kepribadian korban perundungan adalah: pendiam, pemalu, sering menyendiri, sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sehingga

mempunyai sedikit teman, karakteristik yang paling sering ditemukan pada korban perundungan yaitu sering merasa cemas, penakut, dan kurang mempunyai rasa kepercayaan diri. Selain itu, korban biasanya seorang yang mempunyai intelegensi yang rendah sehingga sulit mempelajari hal-hal yang baru. Selain itu, korban perundungan umumnya tidak berbuat apa-apa karena tidak memiliki kekuatan untuk membela diri atau melawan dan tidak pernah melaporkan kepada orang tua atau guru bahwa mereka dianiaya dan ditindas di sekolahnya (Budhi, 2016).

Dapat disimpulkan dari penjelasan di atas, bahwa korban perundungan adalah individu yang berulang kali dan dalam jangka waktu tertentu mengalami tindakan negatif dari salah satu atau lebih siswa lain, di mana terdapat ketidakseimbangan kekuatan sehingga ia sulit membela diri. Dalam konteks penelitian ini perundungan di fokuskan kepada korban.

2. Jenis-Jenis Perundungan

Mengacu pada manifestasi konkret dari tindakan perundungan yang dialami korban. Seperti yang diklasifikasikan oleh Olweus (1993) dan dikembangkan oleh peneliti lain, jenis-jenis perundungan meliputi:

- a. Perundungan fisik: tindakan agresif yang melibatkan kontak fisik dan bertujuan menyakiti tubuh korban atau merusak propertinya (misalnya, memukul, menendang, mencubit, mendorong).
- b. Perundungan verbal: penggunaan kata-kata yang menyakitkan, merendahkan, atau mengancam korban (misalnya, mengejek, menghina, mengancam, menyebarkan gosip).
- c. Perundungan relasional (sosial): tindakan yang bertujuan merusak hubungan sosial dan reputasi korban di antara teman sebaya (misalnya, mengucilkan, menyebarkan rumor negatif, memanipulasi pertemanan).
- d. Perundungan siber (*Cyberbullying*): penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (misalnya, media sosial, pesan instan, email) untuk melakukan tindakan perundungan (Smith et al., 2008)

3. Aspek-Aspek

Menurut Olweus (1993) perundungan dibagi kedalam dua aspek yaitu *direct bullying* (perundungan langsung) dan *indirect bullying* (perundungan tidak langsung), kedua aspek ini dapat diuraikan sebagai berikut.

- a. *Direct bullying* (perundungan langsung). Perundungan langsung, melibatkan serangan yang relatif terbuka (terang terangan), biasanya dalam konfrontasi tatap muka. Contoh umum perundungan langsung termasuk perundungan secara verbal, yaitu komentar menghina dan nama buruk (nama panggilan buruk), dan perundungan secara fisik, yaitu memukul, menendang, mendorong, dan meludah.
- b. *Indirect bullying* (perundungan tidak langsung). Perundungan tidak langsung, tindakan agresif lebih tersembunyi dan halus, dan mungkin lebih sulit bagi siswa atau peserta didik yang diganggu tahu siapa yang bertanggung jawab. Contoh umumnya adalah isolasi sosial yang sengaja mengucilkan seseorang dari kelompok atau kegiatan dan menyebarluaskan kebohongan dan rumor buruk.

4. Tipe Korban Perundungan

Olweus (1993) mengungkapkan bahwa terdapat dua tipe korban, yakni:

1. Korban pasif

Korban pasif adalah mereka yang tidak melakukan apapun dan tidak melakukan pembelaan diri untuk menghindari serangan. Korban pasif memiliki ciri-ciri: pendiam, sensitif dan mudah menangis, tidak percaya diri, merasa tidak aman, tidak berdaya, terlihat hati-hati, dan gelisah. Pada laki-laki yang menjadi korban biasanya tidak suka bertengkar. Korban pasif ini cenderung memiliki sedikit teman, kurang mampu bergaul, sulit mengungkapkan apa yang dirasakan, gagap, dan mempunyai kekurangan secara fisik yang dijadikan bahan perundungan-an.

2. Korban provokatif

Korban provokatif memiliki permasalahan dengan konsentrasi yang menyebabkan ketegangan dan ketidaknyamanan, meskipun korban merasa cemas tapi korban lebih bersifat difensif (membela diri). Ciri-cirinya mudah marah, dianggap hiperaktif, dianggap canggung, tidak dewasa, dianggap sulit diterima dalam pergaulan, siswa yang disukai guru, pandai, popular, rupawan, anak orang berada. Korban agresif juga digambarkan sebagai korban konflik tinggi, karena mereka secara aktif memusuhi pelaku intimidasi dan anak-anak lain, dan akan berusaha melakukan serangan balik saat diintimidasi. Sementara korban yang agresif akan mencoba untuk menolak tawaran pengganggu mereka jarang berhasil melakukannya, dan pada akhirnya cenderung kalah dalam konflik (Olweus, 1993).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tipe korban perundungan ada dua yaitu korban pasif dan korban provokatif. Karakteristik korban pasif adalah mereka yang cenderung tidak memiliki banyak teman, tidak mudah bergaul, suka menyendiri, mudah cemas, sensitif dan kurang percaya diri. Sedangkan korban provokatif adalah mereka yang lebih bisa membela diri namun lebih mudah marah, sulit diterima dalam pergaulan, pandai, anak orang berada dan popular Korban pasif sering digambarkan sebagai korban konflik rendah, karena mereka jarang terlihat melakukan perilaku agresif. Sebaliknya, korban pasif umumnya menarik diri, menghindari konflik, dan tidak efektif dalam menggunakan persuasi atau taktik manajemen konflik lainnya untuk mengakhiri interaksi intimidasi. Korban pasif cenderung menyerah pada pelaku intimidasi mereka, juga cenderung mudah menangis, kurang humor dan keterampilan prososial yang lebih luas, cemas, lemah secara fisik, dan ditolak oleh teman sebaya (Olweus, 1993).

D. Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Perundungan Pada Siswa

Kecerdasan emosional menurut Goleman adalah kemampuan memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustasi, mengandalkan

dorongan hati dan tidak berlebih-lebih dalam kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar bebas dari stres, tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati, dan berdoa. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan merasakan, memahami dan secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi dan pengaruh yang manusiawi dari seorang siswa di mana dengan adanya kecerdasan emosional yang tinggi dari siswa maka dapat menuntut siswa untuk mengakui, menghargai perasaan pada diri sendiri dan orang lain serta menanggapinya dengan tepat, menerapkan secara efektif energi emosi dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam sekolahnya (Setyawan & Simbolon, 2018).

Kecerdasan emosional dalam interaksi teman sebaya dianggap penting untuk adaptasi sosial yang baik dan hubungan pribadi yang positif serta matang. Individu yang kurang mampu memahami serta mengekspresikan emosinya ini diketahui cenderung menjadi korban perundungan oleh teman sebaya (Lomas et al., 2012). Karena kecerdasan emosional dapat berfungsi sebagai pelindung yang dapat membantu individu menghadapi berbagai situasi interpersonal dengan lebih baik. Ketidakmampuan dalam memahami serta mengekspresikan emosinya membuat mereka lebih rentan menjadi target perundungan. Kecerdasan emosional dianggap sebagai faktor yang berpengaruh dalam memprediksi korban perundungan. Orang dengan kecerdasan emosional tinggi lebih cenderung menangani peristiwa negatif secara tepat dibandingkan orang dengan kecerdasan emosional rendah (Zhang & Chen, 2023).

Hasil penelitian Oktavia dan Yasmin (2025) menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan perundungan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tinggi kecerdasan emosional, semakin rendah perundungan yang dialami mahasiswa. Sebaliknya, tingkat kecerdasan emosional yang rendah dapat meningkatkan kemungkinan menjadi korban perundungan. Adanya kecerdasan emosi yang tinggi, mahasiswa mampu mengelola emosionalnya seperti membina hubungan yang baik dengan orang lain meskipun orang lain tersebut telah

menyakiti hatinya. Seseorang yang mengalami perundungan membutuhkan kecerdasan emosi ini untuk memahami dirinya dan orang lain untuk mengatasi masalahnya, sehingga seseorang dapat memahami dirinya dan orang lain untuk mengatasi masalah tersebut.

E. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perundungan Pada Siswa

Pola asuh merupakan sebuah interaksi yang dilakukan oleh orangtua dengan anak yang didalamnya meliputi kegiatan menjaga, mendidik dan membimbing anak (Hasanah, 2016). Pola asuh orang tua tidak hanya interaksi orang tua dengan anak saja tetapi dukungan untuk melewati fase perkembangan dengan kualitas baik penting untuk dilakukan dengan pola asuh yang berkualitas. Oleh karena itu, kualitas pola asuh menjadi elemen penting dalam pembentukan karakter, regulasi emosi, serta kemampuan anak dalam menghadapi berbagai tantangan sosial di lingkungannya. Salah satu tantangan sosial yang sering dihadapi anak dan remaja, terutama dalam konteks pendidikan dan pergaulan, adalah perundungan.

Perundungan pada remaja disebabkan oleh beberapa faktor yang salah satunya berupa penerapan pola asuh orang tua. Keluarga dan pihak-pihak yang dekat dengan anak sejak kecil menjadi referensi sentral dalam pembentukan karakter dan kepribadian pada anak (Samsudin, 2019). Perundungan dapat membuat korban menjadi trauma. Salah satu faktor yang menyebabkan seseorang dapat menjadi korban dalam kejadian perundungan adalah kurangnya interaksi atau perhatian keluarga kepada anak atau bisa juga dengan pola asuh yang tidak baik yang diterapkan ke anak, anak mengadopsi sehingga menjadi pelaku perundungan dan korban perundungan di lingkungannya. Bagi sebagian besar masyarakat Indonesia, perundungan atau perundungan ini bukan hal serius yang perlu ditindaklanjuti dengan sungguh-sungguh. Orang tua dan guru tidak menyadari bahwa sesungguhnya mereka sendiri turut membudayakan perundungan terjadi kepada anak-anak dan di lingkungan sekolah (Octoviany et al., 2024). Masing-masing penerapan pola asuh oleh orang tua terhadap anak tentunya memiliki dampak positif dan negatif.

Penelitian Pertiwi dan Juneman (2012) juga menemukan bahwa pola asuh otoritatif demokratis menunjukkan bahwa seorang anak atau remaja cenderung tidak terlibat dalam kegiatan perundungan (bukan pelaku maupun korban perundungan). Anak dengan asuhan orang tua yang demokratis dan tepat, secara langsung memiliki ketahanan diri yang tinggi sehingga dengan ketahanan diri yang tinggi ini, membuat anak lebih mampu bertahan saat mengalami perundungan. Anak yang mampu bertahan dalam kondisi apapun juga termasuk pada saat mengalami perundungan, biasanya, anak ini terlahir dari orang tua dengan pola asuh yang harmonis dan demokratis.

F. Peran Kecerdasan Emosional Sebagai Moderator Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perundungan pada Siswa

Peran kecerdasan emosional sebagai moderator hubungan pola asuh orang tua dengan perundungan pada siswa terletak pada kemampuannya memperlemah atau memperkuat pengaruh kualitas pengasuhan terhadap kerentanan anak menjadi pelaku maupun korban perundungan. Kecerdasan emosional yang tinggi membantu siswa memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara adaptif sehingga pola asuh yang kurang optimal tidak serta-merta berujung pada perilaku agresif atau kerentanan menjadi korban. Sebaliknya, kecerdasan emosional yang rendah dapat memperkuat dampak negatif pola asuh otoriter atau permisif, sehingga anak lebih mudah terlibat dalam perundungan, baik sebagai pelaku maupun korban.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berhubungan dengan dinamika korban perundungan. Studi kasus pada siswa korban perundungan di Jakarta menggambarkan bahwa komponen mengenali emosi diri dan membina hubungan sosial dapat berkembang cukup baik, tetapi aspek mengelola emosi, memotivasi diri, dan mengenali emosi orang lain relatif belum optimal sehingga korban sulit keluar dari situasi perundungan yang berulang (Jempu & Trihastuti, 2023). Penelitian lain pada remaja korban perundungan juga menemukan bahwa korban dengan kecerdasan emosional rendah lebih berisiko mengalami dampak psikologis berat dan cenderung tidak

mampu melakukan coping adaptif, sehingga lebih lama bertahan sebagai target perundungan.

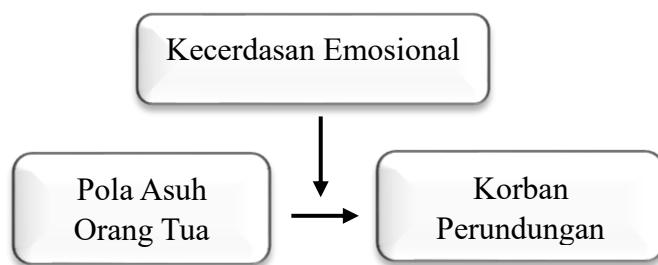
Di sisi lain, pola asuh orang tua terbukti berhubungan dengan perilaku perundungan dan status korban di kalangan remaja Indonesia. Penelitian Ramadia dan Putri (2019) menunjukkan bahwa pola asuh otoriter dan permisif berkorelasi dengan tingginya perilaku perundungan, sedangkan pola asuh demokratis berkaitan dengan rendahnya keterlibatan remaja dalam perundungan, baik sebagai pelaku maupun korban. Remaja dengan pola asuh demokratis cenderung memiliki kemampuan penyesuaian sosial yang lebih baik dan lebih mampu membela diri secara asertif ketika menghadapi perundungan, sehingga tidak mudah terjebak sebagai korban yang terus-menerus.

Kecerdasan emosional berfungsi sebagai mekanisme psikologis yang menjembatani dan memoderasi pengaruh pola asuh tersebut terhadap risiko menjadi korban perundungan. Penelitian yang dilakukan Koday, Jusuf dan R. Yusuf (2024) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berhubungan negatif dengan perilaku perundungan; remaja dengan kecerdasan emosional tinggi lebih jarang terlibat sebagai pelaku maupun korban. Studi lain pada siswa SMP juga menemukan bahwa semakin baik kecerdasan emosional, semakin rendah kecenderungan terlibat dalam dinamika perundungan, yang mengindikasikan bahwa kecerdasan emosional dapat menjadi faktor protektif terhadap dampak pola asuh yang kurang optimal (Nabila et al., 2024). Dengan demikian, meskipun pola asuh otoriter atau permisif meningkatkan risiko terjadinya perundungan, siswa dengan kecerdasan emosional tinggi relatif lebih terlindungi dari kemungkinan menjadi korban.

G. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian adalah suatu hubungan atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep yang lainnya dari masalah yang ingin diteliti. Kerangka konsep ini gunanya untuk menghubungkan atau menjelaskan secara panjang lebar tentang suatu topik yang akan dibahas. Kerangka ini

didapatkan dari konsep ilmu atau teori yang dipakai sebagai landasan penelitian yang didapatkan pada tinjauan pustaka atau kalau boleh dikatakan oleh peneliti merupakan ringkasan dari tinjauan pustaka yang dihubungkan dengan garis sesuai variabel yang diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian korban perundungan, serta bagaimana kecerdasan emosional bertindak sebagai moderator dalam hubungan tersebut. Berdasarkan hal tersebut maka kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

H. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara yang hendak diuji kebenarannya melalui penelitian, dikatakan sebagai jawaban sementara karena hipotesis pada dasarnya merupakan jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan dalam perumusan masalah (Abdullah, 2015). Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- 1 : Terdapat pengaruh antara pola asuh orang tua dengan perundungan pada siswa (X berpengaruh terhadap Y).
- 2 : Kecerdasan emosional berfungsi sebagai moderator hubungan pola asuh orang tua dengan perundungan pada siswa (Z berfungsi sebagai $X > Y$).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif jenis korelasional. Penelitian kuantitatif digunakan dalam studi ini untuk memeriksa sampel dan populasi dengan mengumpulkan data menggunakan alat penelitian, dan menganalisis data tersebut secara statistik untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan sebelumnya. Penelitian kuantitatif menurut (Sugiyono, 2013) adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, sebagai metode ilmiah atau *scientific* karena telah memenuhi kaidah ilmiah secara konkret atau empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis. Penelitian korelasional merupakan suatu tipe penelitian yang melihat hubungan antara satu atau beberapa ubahan dengan satu atau beberapa ubahan yang lain. Pada penelitian ini, metode penelitian kuantitatif jenis korelasional digunakan untuk meneliti peran kecerdasan emosional sebagai moderator hubungan pola asuh orang tua dengan perundungan pada siswa.

B. Variabel Penelitian

Variabel merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013). Penelitian ini menggunakan tiga variabel yaitu:

1. Variabel bebas atau independen. Variabel ini adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen baik pengaruh positif atau pengaruh negatif. Variabel independen akan menjelaskan bagaimana masalah dalam penelitian dipecahkan. Disebut juga variabel prediktor/eksogen/bebas (Paramita et al., 2021). Variabel independen yang dipakai dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua.
2. Variabel dependen disebut juga sebagai variabel terikat, endogen atau

kosekuen. Variabel ini adalah variabel yang menjadi pusat perhatian peneliti atau menjadi perhatian utama dalam sebuah penelitian. Hakekat sebuah masalah dan tujuan dalam penelitian tercermin dalam variabel dependen yang digunakan (Paramita et al., 2021). Variabel dependen yang dipakai dalam penelitian ini adalah korban perundungan.

3. Variabel moderasi (*moderating variable*) disebut juga variabel kontingensi adalah variabel yang memperlemah atau memperkuat hubungan atau dampak dari hubungan antara variabel independen dan dependen. Bila dampaknya memperkuat hubungan antara dua variabel atau pengaruh satu variabel independen atas variabel dependen maka dampak itu disebut “*amplifying effect*”, dan bila sebaliknya maka disebut “*moderating effect*” (Paramita et al., 2021). Variabel moderasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional.

C. Definisi Operasional Variabel

1. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosi adalah kemampuan mengenali emosi diri sendiri, mengolah, dan mengekspresikan emosi diri sendiri dengan tepat, memotivasi diri sendiri, mengenali orang lain, dan membangun hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang dalam mengelola (mengenali) emosinya secara sehat terutama dalam berhubungan dengan orang lain.

2. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua merupakan cara orang tua dalam memperlakukan, membimbing, dan mendampingi anak melalui ucapan, tindakan, dan interaksi sehari-hari dalam rangka mengarahkan perkembangan sosial, emosional, dan moral anak. Pola asuh ini ditunjukkan melalui dimensi kontrol, kehangatan, komunikasi, dan kedisiplinan yang diterapkan dalam lingkungan keluarga, yang dapat diklasifikasikan ke dalam tiga tipe utama: otoriter, demokratis, dan permisif.

3. Korban Perundungan

Korban perundungan didefinisikan sebagai siswa yang mengalami perlakuan agresif, baik secara fisik, verbal, maupun sosial, dari individu atau kelompok lain yang memiliki kekuatan lebih, yang mengakibatkan perasaan terancam, takut, cemas, tidak aman, rendah diri, dan kesulitan dalam menyesuaikan diri di lingkungan sekolah. Korban perundungan dicirikan oleh perilaku pasif, penarikan diri dari lingkungan sosial, tingkat kecemasan yang tinggi, kurang percaya diri, serta memiliki sedikit teman. Siswa yang menjadi korban umumnya tidak melawan karena merasa tidak memiliki kekuatan dan cenderung tidak melaporkan kejadian perundungan kepada pihak berwenang seperti guru atau orang tua.

D. Partisipan Penelitian

1. Populasi

Menurut (Sugiyono, 2013) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 1.089 siswa.

Tabel 3.1 Tabel Populasi

No	Kelas	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	Jumlah
1	VII	31	28	30	27	46	31	46	33	34	33	34	373
2	VIII	30	31	33	38	38	38	37	36	36	36	-	353
3	IX	30	30	30	30	35	37	36	37	31	34	33	363
Total													1.089

2. Sampel

Menurut (Sugiyono, 2013) menyatakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu dengan karakteristik tertentu. Adapun pertimbangan atau kriteria sampel pada penelitian ini adalah pernah menjadi korban perundungan baik verbal

maupun non-verbal. Penentuan jumlah sampel berdasarkan tabel penentuan ukuran sampel Isaac dan Michael, sebagai berikut:

Tabel 3.2 Tabel Penentuan Jumlah Sampel Isaac dan Michael
untuk Tingkat Kesalahan 1%, 5% dan 10%

N	S		
	1%	5%	10%
10	10	10	10
15	15	14	14
20	19	19	19
25	24	23	23
30	29	28	27
...
500000	663	348	270
550000	663	348	270
600000	663	348	270
...
1000000	663	348	271
∞	664	349	272

Sementara itu untuk lebih terperincinya dalam pengambilan sampel yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan rumus perhitungan Isaac dan Michael, sebagai berikut:

$$s = \frac{\lambda^2 \cdot N \cdot P \cdot Q}{d^2 \cdot (N-1) + \lambda^2 \cdot P \cdot Q}$$

s : Jumlah sampel

N : Jumlah populasi

λ^2 : Chi Kuadrat nilainya tergantung derajat kebebasan (dk) dan tingkat kesalahan, dengan dk = 1, taraf kesalahan 1% maka chi kuadrat = 6,634, taraf kesalahan 5% maka chi kuadrat = 3,841, dan taraf kesalahan 10% maka chi kuadrat = 2,706

P : Peluang benar = 0,5

Q : Peluang salah = 0,5

d : derajat akurasi/kesalahan = 0,5

Pada penelitian ini didapatkan populasi sebanyak 1.089 siswa dan ditentukan batas toleransi kesalahan 5% serta nilai $d = 0,05$. Maka dapat ditentukan jumlah sampel penelitian sebagai berikut:

$$s = \frac{3,841 \times 1089 \times 0,5 \times 0,5}{0,05^2 \times (1.089 - 1) + 3.841 \times 0,5 \times 0,5}$$
$$s = \frac{3,841 \times 272,25}{0,0025 \times 1.088 + 0,96025}$$
$$s = \frac{1045,96}{2,72 + 0,96025}$$
$$s = \frac{1045,96}{3,68025}$$
$$= 285 \text{ sampel}$$

Penelitian ini menggunakan subjek siswa korban perundungan di MTsN 8 Kediri. Untuk mencari sampel berdasarkan karakteristik sampel penelitian, peneliti melakukan tahap *screening* menggunakan kuesioner yang mengacu pada *The Revised Olweus Bully/Victim Questionnaire*. Menurut Olweus (1966) seseorang dikatakan menjadi korban perundungan dilihat dari frekuensi mengalami perundungan, yaitu minimal dua sampai tiga kali dalam sebulan. Seorang korban perundungan dapat mengalami satu atau beberapa bentuk perundungan. Ketika hanya satu bentuk perundungan yang dialami seseorang, namun frekuensinya minimal dua sampai tiga kali dalam sebulan, hal itu juga termasuk menjadi korban perundungan. Berdasarkan batasan tersebut, dari 285 siswa terdapat 186 siswa yang memenuhi kriteria subjek penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Instrumen berfungsi sebagai alat bantu dalam mengumpulkan data yang diperlukan. Bentuk instrumen berkaitan dengan metode pengumpulan data. Menyusun instrumen pada dasarnya adalah menyusun alat evaluasi, karena

mengevaluasi adalah memperoleh data tentang sesuatu yang diteliti, dan hasil yang diperoleh dapat diukur dengan menggunakan standar yang telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti (Siyoto & Sodik, 2015).

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data di lapangan dengan angket atau kuisioner. Skala yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala likert, pada skala ini terdapat minimal tiga hingga tujuh pilihan jawaban dan pilihan jawaban tersebut berkisar antara yang paling positif hingga paling negative. Skala Likert adalah suatu skala psikometrik yang umum digunakan dalam kuesioner, dan merupakan skala yang paling banyak digunakan dalam riset berupa survei (Taluke, dkk., 2019: 534). Dengan skala Likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan (Sugiyono, 2013).

Teknik penilaian dalam skala Likert menggunakan pilihan jawaban seperti Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS), yang digunakan untuk menilai item-item yang mendukung atau tidak mendukung objek sikap. Teknik penilaian dalam skala Likert tetap mempertahankan prinsip penilaian yang sama dengan menggambarkan respons subjek terhadap pernyataan-pernyataan yang disajikan.

F. Instrumen Penelitian

1. Skala Pola Asuh Orang Tua

Penelitian ini menggunakan instrumen pola asuh orang tua yang dikemukakan oleh Robinson et al (1995) yaitu *Parenting Practices Questionnaire*. Awalnya skala ini terdiri dari 133 butir, kemudian setelah diuji properti psikometrinya didapatkan 62 butir. Pada tahun 2001 Robinson et al menyempurnakan skala tersebut menjadi 32 butir dan menyebutnya sebagai *Parenting Styles and Dimensions Questionnaire-Short Version* (PSDQ-Short Version). Skala yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 32 butir yang dimodifikasi dari (Rachmayani & Zabrina, 2023).

Tabel 3.3 Blue Print Skala Pola Asuh Orang Tua

No	Tipe Pola Asuh	Dimensi	Aitem		Jumlah
			F	UF	
1	Otoritatif	Koneksi (kehangatan dan dukungan)	1, 2, 3, 4, 5	-	5
		Regulasi (penalaran/induksi)	6, 7, 8, 9, 10	-	5
		Pemberian otonomi	11, 12, 13, 14, 15	-	5
2	Otoriter	Pemaksaan fisik	-	16, 17, 18, 19	4
		Permusuhan verbal	-	20, 21, 22, 23	4
		Non-penalaran atau hukuman	-	24, 25, 26, 27	4
3	Permisif	Memanjakan	-	28, 29, 30, 31, 32	5
		Total	15	17	32

2. Skala Korban Perundungan

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Olweus Bully Victim Questionnaire* (OBVQ) yang telah diterjemahkan. Kuesioner ini berjumlah 23 item pertanyaan. Item pada kuesioner ini meliputi 16 pertanyaan untuk mengukur *direct bullying* dan 7 pertanyaan untuk mengukur *indirect bullying*. Skala yang digunakan dalam penelitian ini dimodifikasi dari Nurfaidah (2018). Instrumen ini terdiri dari dua aspek yang masing-masing terdiri dari beberapa pertanyaan dengan jawaban. Instrument ini menggunakan Skala Likert ordinal yang terdiri dari lima pilihan jawaban. Jawaban tersebut terdiri dari Sering (5), Agak Sering (4), Kadang-Kadang (3), Jarang (2), dan Tidak Pernah (1).

Tabel 3.4 *Blue Print* Skala Perundungan

No	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			F	UF	
1	(<i>Direct bullying</i>) Perundungan Langsung	Melibatkan serangan yang relatif terbuka (terang-terangan), biasanya dalam konfrontasi tatap muka.	-	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 16, 22	16
2	(<i>Indirect bullying</i>) Perundungan Tidak Langsung	Tindakan agresif lebih tersembunyi dan halus, dan mungkin lebih sulit bagi siswa yang diganggu tahu siapa yang bertanggung jawab.	-	15, 17, 18, 19, 20, 21, 23	7
Jumlah			-	23	23

3. Skala Kecerdasan Emosional

Pada penelitian ini, alat ukur yang digunakan adalah *Wong and Law Emotional Intelligence Scale* (WLEIS) yang dikembangkan oleh Wong dan Law. *Wong and Law Emotional Intelligence Scale* (WLEIS) mengukur empat dimensi kecerdasan emosional yaitu penilaian emosi (*self-emotional appraisal*), penilaian emosi orang lain (*other's emotional appraisal*), pengaturan emosi (*regulation of emotion*) dan penggunaan emosi (*use of emotion*). Skala yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 16 butir yang dimodifikasi dari (Nurjanah, 2018). Instrumen ini menggunakan Skala Likert ordinal yang terdiri dari lima pilihan jawaban. Jawaban tersebut terdiri dari Sangat Setuju (5), Setuju (4), Kadang-kadang (3), Tidak Setuju (2), dan Sangat Tidak Setuju (1).

Tabel 3.5 *Blue Print* Skala Kecerdasan Emosional

No	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			F	UF	
1	Penilaian emosi diri	Seseorang tau apakah ia adalah seseorang yang mudah marah atau sedih.	1, 5, 9, 13	-	4
2	Penilaian emosi orang lain	Seseorang mengerti dan sadar ketika orang lain menunjukkan emosinya (marah atau sedih).	2, 6, 10, 14	-	4
3	Penggunaan emosi	Bagaimana seseorang mengekspresikan emosinya serta mengetahui kapan seseorang marah, senyum, atau sedih.	3, 7, 11, 15	-	4
4	Pengaturan emosi	Seseorang mampu menahan diri dan mengendalikan emosinya.	4, 8, 12, 16	-	4
Jumlah			16	-	16

G. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

a. Validitas

Menurut Sugiyono (2011) validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan daya yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Uji ini dilakukan guna memastikan seberapa baik suatu instrument digunakan dalam mengukur konsep yang seharusnya diukur. Menurut (Arikunto Suharsimi, 2015), validitas merupakan ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kebenaran instrument tersebut. Setelah aitem mengalami beberapa perubahan kata dan kalimat, selanjutnya peneliti melakukan uji coba skala yang mengukur validitas aitem. Berikut hasil uji validitas:

Tabel. 3.6 Hasil Uji Validitas Instrumen

No	Variabel	Keterangan Item	
		Valid	Tidak Valid
1	Kecerdasan Emosional	16	0
2	Pola Asuh Orang Tua	32	0
3	Perundungan	23	0
Total		71	0

a. Reliabilitas

Menurut Sugiyono (2011) reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Hal ini didukung oleh Azwar (2016) yang mengatakan bahwa reliabilitas adalah pengukuran yang menggunakan instrument penelitian dikatakan mempunyai nilai reliabilitas yang tinggi, apabila alat ukur yang dibuat mempunyai hasil yang konsisten dalam mengukur apa yang hendak diukur. Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan teknik *Alpha Cronbach* dengan menggunakan bantuan aplikasi program IBM® SPSS® versi 21.0 *for windows*.

Tabel 3.7 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Koefisien Reliabilitas	Keterangan
Kecerdasan Emosional	0,749	Reliabel
Pola Asuh Orang Tua	0,790	Reliabel
Perundungan	0,699	Reliabel

Diketahui bahwa koefisien reliabilitas skala Kecerdasan Emosional sebesar 0,794. Koefisien reliabilitas skala Pola Asuh Orang Tua sebesar 0,790 dan koefisien reliabilitas skala Perundungan sebesar 0,699. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai reliabilitas ketiga skala dinyatakan reliabel karena nilai *Cronbach Alpha* > 0,60.

H. Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan model analisis data statistik yang berfokus pada korelasi sebab-akibat atau hubungan antara variabel, dengan memanfaatkan model regresi moderasi. Peneliti menggunakan aplikasi SPSS 21.0 *for windows* untuk melakukan analisis tersebut.

1. Uji Asumsi Klasik

Pentingnya melakukan analisis terhadap asumsi klasik ini terletak pada kemampuannya untuk mendeteksi apakah ada ketidaksesuaian dalam regresi dan untuk menyusun persamaan linear terbaik yang bebas dari kesalahan. Dalam penelitian ini, dilakukan uji terhadap asumsi klasik yang terdiri dari:

a. Uji Statistik Normalitas

Uji Statistik Normalitas digunakan untuk mengetahui normal atau tidaknya sebaran data penelitian. Uji normalitas dalam penelitian ini mengacu pada model uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan perangkat lunak SPSS Versi 21. Pengambilan keputusan didasarkan pada kaidah jika nilai signifikan lebih besar daripada 0,05 ($p > 0,05$), maka data berdistribusi normal dan menggunakan analisis statistik parametrik. Sebaliknya, jika nilai signifikan lebih kecil daripada 0,05 ($p < 0,05$), maka distribusi data tersebut tidak normal dan menggunakan analisis statistik non-parametrik.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Dalam suatu penelitian, model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen atau tidak terjadi gejala multikolinieritas. Dasar pengambilan keputusan dalam penelitian ini menggunakan pedoman yang didasarkan pada nilai VIF (*Variance Inflation Factor*). Dengan pedoman, jika nilai VIF kurang dari 10,00 maka tidak terjadi multikolinieritas. Sebaliknya, jika nilai VIF lebih dari 10,00 maka terdapat gejala multikolinieritas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menilai apakah terdapat perbedaan dalam variasi nilai residual antara satu pengamatan dan pengamatan lainnya dalam model regresi. Apabila variasi nilai residual tetap sama dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya, maka disebut homoskedastisitas. Namun, jika variasinya berbeda antara pengamatan-pengamatan tersebut, maka disebut heteroskedastisitas. Sebuah model regresi yang baik adalah yang tidak mengalami heteroskedastisitas, atau dengan kata lain, sebuah model regresi yang ideal adalah yang homoskedastis (Santoso, 2000). Uji heteroskedastisitas menggunakan metode Glesjer dengan

meregresikan semua variabel bebas terhadap nilai mutlak residu. Jika variabel bebas secara signifikan memengaruhi nilai mutlak residu, maka model menunjukkan adanya heteroskedastisitas. Kriteria utama dalam pengambilan keputusan adalah apakah nilai probabilitas lebih tinggi dari nilai alpha ($\text{Sig.} > 0,05$), yang menunjukkan ketiadaan heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika nilai probabilitas lebih rendah dari nilai alpha ($\text{Sig.} < 0,05$), maka terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui hubungan linier atau tidaknya suatu variabel penelitian. Uji linieritas merupakan syarat sebelum menganalisis regresi linier. Pengujian linieritas pada penelitian ini menggunakan *Test for Linearity* dengan taraf signifikansi 0,05. Sehingga ketika suatu variabel memiliki hubungan linieritas lebih dari 0,05 dapat dinyatakan linier.

2. Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan informasi mengenai kecenderungan tinggi atau rendahnya suatu hasil data. Data mentah yang diperoleh dari penelitian akan diolah melalui beberapa tahapan, menggunakan perangkat lunak IBM SPSS *Statistics 21 for Windows*. Selanjutnya, kategorisasi akan ditentukan dengan tujuan memisahkan individu ke dalam kelompok yang berbeda secara bertahap berdasarkan skala atribut yang diukur dan dimulai dengan kategorisasi tinggi, sedang, dan rendah.

3. Uji Hipotesis

a. Uji Regresi Linear Sederhana

Uji regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh antara satu atau lebih variabel bebas (variabel independen) terhadap variabel terikat (variabel dependen). Uji ini digunakan untuk melihat apakah suatu variabel X dapat memprediksi atau menjelaskan perubahan pada variabel Y. Uji regresi linear sederhana dapat dilakukan bila variabel X dan Y masing-masing terdiri dari satu variabel.

b. Analisis Regresi Moderat (MRA)

Analisis regresi moderat dilakukan untuk mengetahui adanya pengaruh variabel moderator terhadap variabel lainnya, apakah variabel moderator dapat memperkuat atau sebaliknya yaitu memperlemah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Untuk mengetahui hal tersebut uji MRA dilakukan dengan persamaan regresi mengandung unsur interaksi yaitu perkalian dua variabel independen dengan taraf signifikansi sebesar 5% (0,05).

4. Uji Korelasi

Korelasi dapat diartikan sebagai hubungan antara dua variabel. Namun, konsep korelasi tidak terbatas pada pengertian tersebut saja. Korelasi merupakan salah satu teknik analisis dalam statistik yang digunakan untuk menemukan hubungan antara dua variabel yang bersifat kuantitatif. Hubungan antara dua variabel bisa disebabkan oleh sebab akibat atau mungkin juga terjadi secara kebetulan. Dua variabel dikatakan berkorelasi jika ada perubahan pada satu variabel yang diikuti oleh perubahan pada variabel lainnya secara teratur, baik dengan arah yang sama (korelasi positif) maupun berlawanan (korelasi negatif).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

A. Profil MTsN 8 Kediri

Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 8 Kediri merupakan lembaga pendidikan di bawah naungan Kementerian Agama yang didirikan pada tanggal 1 Januari 1967. Lembaga ini awalnya bernama Madrasah Tsanawiyah PSM, yang didirikan oleh Bapak Abdul Rosyid (dari Tawangrejo). Perkembangannya selanjutnya adalah sebagai berikut:

- 1) Pada tahun 1967 hingga 1973, MTs PSM Pagu dipimpin oleh Bapak Abdul Rosyid sebagai kepala madrasah, dengan jumlah siswa kelas I sebanyak 46 siswa, sedangkan kelas II dan III belum tersedia.
- 2) Pada tahun 1974 hingga 1992, MTs PSM Pagu dipimpin oleh Bapak Moh. Turmudzi.
- 3) Pada tahun 1993 hingga 1997, kepemimpinan madrasah dilanjutkan oleh Bapak Abdul Hamid. Selanjutnya, pada tanggal 17 Maret 1997, status MTs PSM berubah dari ‘diakui’ menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Pagu berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 107 Tahun 1997.
- 4) Pada tahun 2016, MTsN Pagu berganti nama menjadi MTsN 8 Kediri berdasarkan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 673 Tahun 2016 tanggal 17 November 2016 tentang perubahan nama Madrasah Negeri di Jawa Timur.

B. Visi dan Misi MTsN 8 Kediri

Visi Madrasah

“Beriman, Berprestasi, Berkarakter, Kompetitif dan Inovatif”

(*Faithful, Achievement, Character, Competitive and Innovative*)

Misi Madrasah

- 1) Mengembangkan pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam
- 2) Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dalam pencapaian prestasi akademik dan non akademik
- 3) Membangun karakter pribadi yang tangguh dalam mengadapi persaingan global dalam kehidupan sosial masyarakat.
- 4) Mengembangkan *live skill* yang dapat menumbuhkan jiwa wira usaha yang kompetitif
- 5) Mengembangkan kreativitas siswa dalam kegiatan intra dan ekstrakurikuler

C. Lingkungan Sosial dan Kultur Sekolah

Lingkungan sosial di MTsN 8 Kediri memiliki disiplin yang kuat yang diterapkan melalui aturan tata tertib. Dalam hal kebijakan disiplin, MTsN 8 Kediri belum memiliki program khusus yang secara eksplisit berfokus pada pencegahan perundungan. Meskipun demikian, sekolah memiliki layanan Bimbingan dan Konseling (BK) yang berfungsi menangani berbagai bentuk kekerasan atau pelanggaran yang dilakukan siswa. Penanganan kasus dilakukan melalui alur umum yang mencerminkan penyelesaian konflik pada lembaga pendidikan, yaitu identifikasi masalah, pemanggilan siswa terkait, pelaksanaan konseling individual maupun kelompok, serta komunikasi dengan orang tua apabila diperlukan. Pendekatan yang digunakan lebih bersifat pembinaan daripada penghukuman, dengan tujuan memperbaiki perilaku serta mendukung perkembangan karakter siswa. Keberadaan guru BK dan wali kelas sangat penting dalam proses ini, karena mereka berperan sebagai pendamping utama dalam menjaga kondisi sosial sekolah. Guru BK melakukan konseling, memberikan layanan informasi, serta menjadi mediator

dalam konflik antarsiswa, sedangkan wali kelas memantau perilaku harian siswa, membangun komunikasi aktif dengan orang tua, dan memberikan penguatan karakter serta kedisiplinan. Kolaborasi keduanya menjadi fondasi penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan minim perundungan.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 4 bulan yaitu pada bulan Agustus 2025-November 2025. Pengambilan data berlangsung selama 2 hari yakni mulai tanggal 13 Oktober – 14 Oktober 2025 dengan memberikan skala berupa *hard file* sebanyak jumlah responden yaitu 285 responden. Penelitian ini berlokasi di MTsN 8 Kediri.

3. Prosedur dan Administrasi Pengambilan Data

Prosedur penelitian yang dilakukan meliputi tiga tahapan yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap inalisis data. Tahap persiapan peneliti lakukan dengan mulai mencari permasalahan di lapangan melalui teknik wawancara dan observasi yang dilakukan di sekolah tempat penelitian. Setelah mengetahui permasalahan yang terjadi kemudian peneliti mulai merumuskan masalah dengan menentukan variabel penelitian dan menulis latar belakang, lalu mencari teori yang relevan. Kemudian menentukan metode penelitian dan instrumen penelitian yang akan digunakan. Tahap pelaksanaan penelitian dilakukan dengan membagikan tiga skala penelitian yaitu skala kecerdasan emosional, skala pola asuh orang tua, dan skala perundungan yang diberikan kepada 285 siswa MTsN 8 Kediri yang menjadi sampel penelitian. Tahap selanjutnya yaitu analisis data yang dilakukan menggunakan *Excel* 2021 dan aplikasi *SPSS 21 for Windows*. Setelah data diuji peneliti mulai menulis laporan hasil penelitian beserta pembahasan.

B. Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki distribusi atau penyebaran yang mendekati distribusi normal. Variabel dianggap memiliki distribusi normal jika nilai Asymp. Sig lebih besar dari tingkat signifikansi ($> 0,05$), sementara variabel yang tidak memiliki distribusi normal jika nilai Asymp. Sig lebih kecil dari tingkat signifikansi ($< 0,05$). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan menggunakan program IBM SPSS 21 for Windows. Berikut adalah hasil uji normalitas yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1 Hasil Uji Normalitas

		<i>Unstandardized Residual</i>
	N	186
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	.0000000
	<i>Std Deviation</i>	7.97247177
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	,092
	<i>Positive</i>	,092
	<i>Negative</i>	-,55
	<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,084

Berdasarkan tabel 4.1 di atas dapat disimpulkan bahwa hasil uji normalitas pada variabel Pola Asuh Orang Tua, Perundungan dan Kecerdasan Emosional pada 186 responden sudah memenuhi kriteria dengan nilai sig ($> 0,05$) yaitu sebesar 0,084. Maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi secara normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menentukan apakah ada korelasi tinggi antara variabel independen dalam model regresi linear berganda. Jika nilai *tolerance* $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 , maka tidak ada

gejala multikolinearitas. Namun, jika nilai *tolerance* $< 0,10$ dan nilai *VIF* > 10 , maka terdapat gejala multikolinearitas.

Tabel 4.2 Hasil Uji Multikolinearitas

Model		<i>Coefficients</i>		<i>Collinearity Statistics</i>	
				<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
1	Pola Asuh			,999	1,001
	Perundungan			,999	1,001
a. <i>Dependent Variable: Perundungan</i>					

Berdasarkan table 4.2 didapati hasil bahwa variabel Pola Asuh memiliki nilai *variance inflation factor* (VIF) sebesar $1,001 < 10$ dan *tolerance* sebesar $0,999 > 0,10$. Variabel perundungan memiliki nilai *variance inflation factor* (VIF) sebesar $1,000 < 10$ dan *tolerance* sebesar $0,999 > 10$. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel Pola Asuh dan Perundungan yang digunakan dalam penelitian ini terbebas dari gejala multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan metode Glesjer, dimana variabel dependen terhadap nilai mutlak residualnya. Jika terdapat pengaruh variabel dependen yang signifikan terhadap nilai mutlak residualnya, maka terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model. Ketika nilai probabilitasnya lebih besar dari nilai alpha (Sig. $> 0,05$) maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Namun, ketika nilai probabilitasnya lebih kecil dari nilai alpha (Sig. $< 0,05$) maka terjadi gejala heteroskedastisitas.

Tabel 4.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 <i>(Constant)</i>	1.564	4.904			.319	.750
Pola Asuh	.040	.031	.095		1.285	.200
Perundungan	.007	.061	.009		.118	.906
a. <i>Dependent Variable:</i> Abs RES						

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi variabel Pola Asuh sebesar $0,200 > 0,05$, nilai signifikansi variabel Perundungan sebesar $0,906 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

d. Uji Linieritas

Uji linieritas merupakan salah satu uji hipotesis klasik yang dapat digunakan untuk mengetahui linieritas sebaran data antara variabel X dan Y. Hubungan antara variabel dinyatakan linier jika nilai Sig. pada baris *Deviation from Linearity* adalah lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan yaitu 0,05. Uji linearitas dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan SPSS 21 for Windows. Pengujian linieritas data dalam penelitian ini tersaji dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.4 Hasil Uji Linieritas

Variabel	F (<i>Deviation from Linearity</i>)	Sig. (<i>Deviation from Linearity</i>)	Kesimpulan	Keterangan
Perundungan*	1.270	.187	Linier	Sig $> 0,05$
Kecerdasan Emosional				
Perundungan*	1.741	.550	Linier	Sig $> 0,05$
Pola Asuh				

Berdasarkan hasil uji linieritas diatas, diketahui bahwa hubungan antara variabel Kecerdasan Emosional dengan Perundungan bersifat linier dengan nilai signifikansi 0,187 (Sig. $> 0,05$). Demikian pula, hubungan

antara variabel Pola Asuh dengan Perundungan juga linier dengan nilai signifikansi 0,550 (Sig. > 0,05). Dengan demikian, asumsi linieritas dalam model regresi telah terpenuhi.

2. Analisis Deskriptif

Tabel 4.5 Hasil Uji Analisis Deskriptif

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Kecerdasan Emosional	186	48.00	75.00	62.0591	6.11173
Pola Asuh	186	77.00	136.00	101.1452	11.93973
Perundungan	186	38.00	85.00	52.1989	8.36584

Berdasarkan analisis statistik deskriptif terhadap 186 responden, ditemukan bahwa variabel kecerdasan emosional memiliki skor rata-rata (mean) sebesar 62,0591. Angka ini menunjukkan secara keseluruhan, tingkat kecerdasan emosional responden berada pada skor rata-rata sekitar 62,06. Simpangan baku (Std. Deviation) sebesar 6.11173, mengindikasikan bahwa variasi atau penyebaran skor kecerdasan emosional antar responden tidak terlalu besar. Skor terendah (Minimum) adalah 48.00 dan skor tertinggi (Maximum) adalah 75.00.

Variabel pola asuh memiliki skor rata-rata (mean) sebesar 101.1452. Nilai tersebut adalah nilai tertinggi. Jika skor yang lebih tinggi berarti pola asuh yang lebih positif/mendukung, maka mayoritas responden mengalami pola asuh yang dominan otoritatif. Nilai simpangan baku (Std. Deviation) sebesar 11.93973, nilai yang lebih besar dibandingkan kecerdasan emosional mengindikasikan bahwa variasi atau penyebaran skor pola asuh antar responden cukup lebar dan manunjukkan adanya keragaman dalam persepsi atau penerapan pola asuh. Skor terendah (minimum) adalah 77.00 dan skor tertinggi (maximum) adalah 136.00

Variabel perundungan memiliki skor rata-rata (mean) sebesar 52.1989. Rata-rata ini adalah yang terendah. Jika skor yang lebih tinggi berarti tingkat perundungan lebih tinggi/sering, maka rata-rata ini

mengindikasikan bahwa tingkat perundungan yang dialami responden berada pada kategori rendah hingga sedang. Nilai simpangan baku (Std. Deviation) sebesar 8,36584. Penyebarannya lebih besar dari kecerdasan emosional tetapi lebih kecil dari pola asuh. Sebagian besar responden melaporkan tingkat perundungan yang dekat dengan rata-rata 52,20. Namun, masih ada responden yang melaporkan tingkat yang cukup tinggi maximum 85,00 dan yang sangat rendah minimum 38,00.

3. Kategorisasi Variabel

Berdasarkan uji deskriptif yang telah dilakukan kepada 186 responden, didapati kategorisasi masing-masing variabel sebagai berikut:

Tabel 4.6 Tabel Rumus Kategorisasi

Kategorisasi	Rumus
Rendah	$M - 1,5SD < X \leq M - 0,5SD$
Sedang	$M - 0,5SD < X \leq M + 0,5SD$
Tinggi	$M + 0,5SD < X \leq M + 1,5SD$

Untuk mengetahui kategori pada setiap variabel, peneliti menggunakan kategorisasi rentang untuk masing-masing responden dengan pembagian menjadi tiga interval yaitu tinggi, sedang dan rendah. Hasil yang dapat pada masing-masing variabel sebagai berikut:

a. Kecerdasan Emosional

Tabel 4.7 Kategorisasi Variabel Kecerdasan Emosional

No	Kategori	Jumlah	Percentase
1	Rendah	0	0%
2	Sedang	20	11%
3	Tinggi	166	89%
Jumlah		186	100%

Berdasarkan tabel 4.7, disimpulkan bahwa dari total 186 responden, sebagian besar responden memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi. Sebanyak 166 responden dengan persentase 89%

berada dalam kategori tinggi. Sementara itu, responden yang memiliki tingkat kecerdasan emosional berjumlah 20 orang dengan persentase 11%. Tidak ditemukan responden yang berada dalam kategori rendah dengan jumlah 0 atau 0%. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kemampuan mengelola dan memahami emosi diri serta orang lain dengan baik.

b. Pola Asuh Orang Tua

Tabel 4.8 Kategorisasi Pola Asuh

No	Kategori	Jumlah	Persentase
1	Demokratis	177	95,2%
2	Otoriter	9	4,8%
3	Permisif	0	0%
Jumlah		186	100%

Berdasarkan tabel 4.8, hasil kategorisasi Pola Asuh menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini lebih dominan berada pada kategori Pola Asuh Demokratis yaitu sebanyak 177 siswa dengan persentase 95,2%. Siswa yang teridentifikasi memiliki Pola Asuh Otoriter sebagai gaya pola asuh dominan berjumlah 9 siswa dengan persentase 4,8%. Sementara itu, tidak ditemukan adanya siswa yang memiliki Pola Asuh Permisif sebagai pola asuh yang paling dominan.

c. Perundungan

Tabel 4.9 Kategorisasi Variabel Perundungan

No	Kategori	Jumlah	Persentase
1	Rendah	162	87%
2	Sedang	22	12%
3	Tinggi	2	1%
Jumlah		186	100%

Berdasarkan tabel 4.9, data menunjukkan bahwa kasus atau tingkat perundungan berada pada kategori rendah dengan proporsi sangat dominan. Secara spesifik, sebanyak 162 responden atau 87% berada pada kategori rendah. Responden yang berada di kategori sedang berjumlah 22 orang atau 12%. Sementara itu, yang dikategorikan tinggi hanya terdiri dari 2 orang atau 1% dari keseluruhan responden.

4. Uji Hipotesis

a. Uji Simultan

Uji F bertujuan untuk mencari apakah variabel independen secara bersama-sama (simultan) mempengaruhi variabel dependen. Uji F ini digunakan untuk mengetahui pengaruh dari variabel pola asuh (*authoritative, authoritarian, dan permissive*) terhadap perundungan. Pengujian uji F dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS 21 for windows dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikan $F < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.
Artinya semua variabel independent/bebas memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen/terikat
2. Jika nilai signifikan $F > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.
Artinya, semua variabel independent/bebas tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen/terikat

Tabel 4.10 Hasil Uji F

ANOVA ^a		
Model	F	Sig.
Regression	10.661	.000
a. <i>Dependent Variable: Perundungan</i>		
b. <i>Predictors: (Constant), Permissive, Authoritative, Authoritarian</i>		

Berdasarkan uji F pada tabel ANOVA diperoleh nilai F hitung sebesar 10.661. Nilai tersebut terbukti lebih besar dari nilai F tabel (2.65), maka H_0 ditolak. Penolakan H_0 tersebut juga dikonfirmasi oleh

nilai signifikansi 0,000 yang secara signifikan lebih kecil dari batas toleransi 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara simultan, kombinasi dari variabel *permissive*, *authoritative* dan *authoritarian* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perundungan. Artinya, model regresi yang melibatkan ketiga variabel gaya pengasuhan tersebut layak digunakan untuk memprediksi atau menjelaskan variasi yang terjadi pada tingkat perundungan.

b. Uji Regresi Sederhana

Regresi adalah pengukur hubungan dua variabel atau lebih yang dinyatakan dengan bentuk hubungan atau fungsi. Untuk menentukan bentuk hubungan (regresi) diperlukan pemisahan yang tegas antara variabel bebas yang sering diberi simbol X dan variabel tak bebas dengan simbol Y. Pada regresi harus ada variabel yang ditentukan dan variabel yang menentukan atau dengan kata lain adanya ketergantungan variabel yang satu dengan variabel yang lainnya dan sebaliknya. Kedua variabel biasanya bersifat kausal atau mempunyai hubungan sebab akibat yaitu saling berpengaruh. Sehingga dengan demikian, regresi merupakan bentuk fungsi tertentu antara variabel tak bebas Y dengan variabel bebas X. Hasil uji regresi sederhana dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.11 Hasil Uji Regresi Sederhana

Authoritative dengan Perundungan

Model	R	R Square	Adj. R Square	Std. Error of the Estimate
1	.224	.050	.045	8.17480

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa nilai R sebesar 0,224. Nilai ini mengindikasikan adanya hubungan yang lemah antara kedua variabel. Lebih lanjut, nilai R *Square* (koefisien determinasi) sebesar 0,050. Ini berarti bahwa *authoritative* hanya mampu menjelaskan 5% dari total variasi yang terjadi pada variabel perundungan. Sementara

95% sisanya dipengaruhi faktor lain di luar model ini, seperti iklim sekolah, relasi teman sebaya dan faktor personal siswa.

Tabel 4.12 Hasil signifikansi
Authoritative dengan Perundungan

Model	Coefficients			t	Sig.
	Coefficients B		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	64.918	4.118		15.766	.000
Authoritative	-.232	.074	-.018	-3.122	.002
a. Dependent Variable: Perundungan					

Koefisien regresi *authoritative* -0,232. Nilai tersebut menunjukkan adanya hubungan negatif antara *authoritative* dan perundungan. Setiap kenaikan satu unit skor pola asuh *authoritative* akan menurunkan skor perundungan korban sebesar 0,232 poin, sehingga semakin tinggi penerapan pola asuh *authoritative* yang hangat dan tegas, semakin rendah tingkat perundungan yang dialami siswa. Tanda negatif menunjukkan adanya hubungan yang berlawanan antara *authoritative* dan perundungan, meskipun nilainya sangat kecil. Nilai Sig. untuk *authoritative* adalah 0,002. Karena nilai Sig. 0,002 < 0,05 maka variabel *authoritative* secara signifikan mempengaruhi variabel perundungan.

Tabel 4.13 Hasil Uji Regresi Sederhana
Authoritarian dengan Perundungan

Model	R	R Square	Adj. R Square	Std. Error of the Estimate
1	.339	.115	.110	7.89252

Dari tabel di atas menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,339. Nilai tersebut menunjukkan adanya hubungan positif yang lemah hingga sedang antara gaya pengasuhan *authoritarian* dengan tingkat

perundungan. Tanda positif mengindikasikan bahwa ketika *authoritarian* meningkat, perundungan akan cenderung meningkat. Lebih lanjut, koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,115 menunjukkan bahwa 11,5% dari variasi yang terjadi pada perundungan dapat dijelaskan oleh *authoritarian*, sementara sisanya 88,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model, seperti dinamika teman sebaya, iklim sekolah dan karakter pribadi siswa.

Tabel 4.14 Hasil Signifikansi
Authoritarian dengan Perundungan

Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	41.579	2.250			18.480	.000
<i>Authoritarian</i>	.335	.069	.339		4.884	.000

a. *Dependent Variable*: Perundungan

Dari tabel diatas menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,335 yang artinya setiap peningkatan satu unit skor pola asuh *authoritarian* akan meningkatkan skor perundungan sebesar 0,335 poin. Sehingga semakin tinggi praktik pola asuh *authoritarian* maka semakin tinggi tingkat perundungan yang dialami siswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa *authoritarian* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel perundungan, dibuktikan dengan nilai signifikansi (Sig.) $0,000 < 0,05$.

Tabel 4.15 Hasil Uji Regresi Sederhana
Permissive dengan Perundungan

Model	R	<i>R Square</i>	<i>Adj. R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	.296	.088	.083	8.01160

Dari tabel diatas menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,296 menunjukkan adanya hubungan positif yang lemah antara gaya

pengasuhan *permissive* dengan tingkat perundungan. Tanda positif mengindikasikan bahwa ketika *permissive* meningkat, perundungan akan cenderung meningkat. Nilai koefisien determinasi (R *Square*) sebesar 0,088 menunjukkan bahwa gaya pengasuhan *permissive* mampu menjelaskan 8,8% dari total variasi yang terjadi pada tingkat perundungan. Sementara sisanya 91,2% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model ini seperti karakter pribadi, relasi teman sebaya dan iklim sekolah.

Tabel 4.16 Hasil Signifikansi
Permissive dengan Perundungan

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	39.815	3.000		13.272	.000
Permissive	.854	.203	.296	4.210	.000
<i>a. Dependent Variable:</i> Perundungan					

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa *permissive* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel perundungan, dibuktikan dengan nilai signifikansi (Sig.) $0,000 < 0,05$. Nilai koefisien regresi sebesar 0,854 menunjukkan adanya hubungan positif antara gaya pengasuhan *permissive* dengan perundungan. Artinya, semakin tinggi tingkat *permissive*, maka semakin tinggi pula tingkat perundungan.

c. Uji Regresi Berganda

Hasil uji regresi berganda dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.17 Uji Regresi Berganda

M – X (Authoritative) – Y

Model	R	R Square	Adj. R Square	Std. Error of the Estimate
1	.781	.610	.604	5.26487

Berdasarkan tabel di atas, nilai R sebesar 0,781 menunjukkan bahwa adanya hubungan yang kuat dan positif antara variabel kecerdasan emosional, *authoritative* secara keseluruhan dengan variabel perundungan. *R Square* menunjukkan nilai sebesar 0,610 yang berarti bahwa 61% dari variasi pada variabel perundungan dapat dijelaskan oleh variabel kecerdasan emosional dan *authoritative*.

Tabel 4.18 Uji Regresi Berganda

M – X (*Authoritative*) – Y

Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	316.775	15.885		19.942	.000
	Kecerdasan Emosional	-4.122	.244	-3.074	-16.866	.000
	Pola Asuh	-4.761	.300	-4.511	-15.863	.000
	X1M	.074	.005	5.700	16.126	.000
a. <i>Dependent Variable</i> : Perundungan						

Pada variabel Kecerdasan Emosional menunjukkan nilai koefisien sebesar -4.122 dan nilai Sig. 0,000 (<0,05). Artinya, setiap peningkatan 1 satuan kecerdasan emosional akan menurunkan perundungan sebesar 4.122 satuan. Hal ini bermakna kecerdasan emosional berperan sebagai faktor protektif: semakin tinggi kecerdasan emosional siswa, semakin rendah kecenderungan mereka terlibat dalam perundungan. Pada variabel *authoritative* menunjukkan nilai koefisien -4.761. Koefisien negatif berarti setiap peningkatan 1 satuan *authoritative* akan menurunkan perundungan sebesar 4.761 satuan. Nilai Sig. 0,000 mengindikasikan bahwa pengaruh *authoritative* terhadap perundungan signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin demokratis atau *authoritative* pola asuh yang dialami siswa, semakin rendah perundungan yang muncul. Sedangkan pada variabel X1M menunjukkan nilai koefisien positif sebesar 0,074 dan nilai Sig.

0,000 ($<0,05$). Nilai tersebut menunjukkan bahwa pada tingkat kecerdasan emosional yang lebih tinggi, pengaruh protektif pola asuh demokratis terhadap perundungan menjadi kurang kuat. Sehingga kecerdasan emosional berperan memperlemah hubungan pola asuh *authoritative* terhadap perundungan.

Tabel 4.19 Uji Regresi Berganda

M – X (*Authoritarian*) – Y

Model	R	R Square	Adj. R Square	Std. Error of the Estimate
1	.728	.530	.523	5.77968

Berdasarkan tabel diatas, nilai R sebesar 0,728 menunjukkan bahwa adanya hubungan yang kuat dan positif antara variabel prediktor secara keseluruhan dengan variabel perundungan. R *Square* menunjukkan nilai sebesar 0,530 yang berarti bahwa 53% dari variasi pada variabel perundungan dapat dijelaskan oleh variabel kecerdasan emosional dan *authoritarian*. Sedangkan 47% sisanya dipengaruhi faktor lain di luar model ini.

Tabel 4.20 Uji Regresi Berganda

M – X (*Authoritarian*) – Y

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-110.405	12.090			-9.132	.000
	Kecerdasan Emosional	2.449	.193	1.847		12.691	.000
	Pola Asuh	4.972	.390	5.033		12.754	.000
	X2M	-.075	.006	-4.963		-11.981	.000
a. <i>Dependent Variable</i> : Perundungan							

Pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai koefisien kecerdasan emosional sebesar 2.449 dan nilai Sig. 0,000 ($<0,05$). Nilai tersebut menunjukkan koefisien positif, artinya setiap peningkatan 1 satuan kecerdasan emosional akan meningkatkan perundungan sebesar 2.449

satuan. Nilai koefisien pada variabel *authoritative* sebesar 4.972 dan nilai Sig. 0,000 (<0,05) menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 satuan *authoritarian* akan meningkatkan perundungan sebesar 4.972 satuan. Sedangkan pada variabel X2M menunjukkan nilai koefisien sebesar -0,075 dan nilai Sig. 0,000 (<0,05). Karena koefisien interaksi X2M bernilai negatif sementara pengaruh utama pola asuh otoriter terhadap perundungan positif, maka kecerdasan emosional bertindak sebagai moderator yang memperlemah hubungan antara pola asuh otoriter dan perundungan. Pada tingkat kecerdasan emosional yang lebih tinggi, pengaruh peningkatan pola asuh otoriter terhadap kenaikan perundungan akan menjadi lebih kecil.

Tabel 4.21 Uji Regresi Berganda

M – X (*Permissive*) – Y

Model	R	R Square	Adj. R Square	Std. Error of the Estimate
1	.384	.148	.134	7.78632

Berdasarkan tabel diatas, nilai R sebesar 0,384 menunjukkan adanya hubungan yang lemah hingga sedang antara variabel prediktor secara keseluruhan dengan variabel perundungan. R *Square* menunjukkan nilai sebesar 0,148 yang berarti bahwa 14,8% dari variasi pada variabel perundungan dapat dijelaskan oleh variabel kecerdasan emosional dan *permissive*. Sedangkan 85,2% dipengaruhi oleh faktor lain.

Tabel 4.22 Uji Regresi Berganda

M – X (*Permissive*) – Y

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
		B	Std. Error	Beta	Standardized Coefficients		
1	(Constant)	-53.106	26.544			-2.001	.047
	Kecerdasan Emosional	1.499	.424	1.095	1.095	3.532	.001
	Pola Asuh	7.173	1.779	2.490	2.490	4.032	.000
	X3M	-.102	.029	-2.297	-2.297	-3.570	.000
a. <i>Dependent Variable</i> : Perundungan							

Pada tabel di atas, nilai koefisien pada variabel kecerdasan emosional sebesar 1,499 dan nilai Sig. 0,001 ($<0,05$). Koefisien positif menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 satuan kecerdasan emosional akan meningkatkan perundungan sebesar 1,499 satuan. Pada variabel *permissive* menunjukkan nilai koefisien sebesar 7,173 dan nilai Sig. 0,000 ($<0,05$). Koefisien positif menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 satuan *permissive* akan meningkatkan perundungan sebesar 7,173 satuan. Semakin tinggi tingkat *permissive* seseorang, diperkirakan semakin tinggi pula tingkat perundungan yang terjadi. Sedangkan pada variabel X3M menunjukkan nilai koefisien sebesar -0,102 dan nilai Sig. 0,000 ($<0,05$). Karena koefisien interaksi X3M bernilai negatif maka kecerdasan emosional berperan sebagai moderator yang memperlemah hubungan antara pola asuh permisif dan perundungan, artinya pada tingkat kecerdasan emosional yang lebih tinggi, kenaikan pola asuh permisif tetap meningkatkan perundungan tetapi dengan kemiringan atau pengaruh yang lebih kecil dibandingkan pada kecerdasan emosional yang rendah.

5. Hasil Uji Korelasi

Uji Korelasi yang dilakukan pada penelitian ini yaitu menggunakan korelasi *product moment* dari pearson. Analisis penelitian data yang digunakan adalah dengan bantuan komputer program IBM SPSS 21 *for windows*.

Tabel 4.23 Hasil Uji Korelasi

Variabel	Pearson Correlation	Sig
Pola Asuh Orang Tua dan Perundungan	0,300	0,000

Berdasarkan tabel 4.22 diketahui bahwa hasil analisis menghasilkan koefisien korelasi (r) sebesar 0,300 dengan signifikansi 0,000 yang menandakan bahwa ada hubungan atau korelasi pola asuh orang tua dengan perundungan. Sehingga dapat diartikan bahwa semakin tinggi

atau semakin tidak tepat pola asuh yang diterapkan, maka kecenderungan terjadinya perundungan pada siswa juga meningkat. Sebaliknya, pola asuh yang lebih baik berkaitan dengan lebih rendahnya perilaku perundungan.

C. Pembahasan

1. Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa

Tingkat kecerdasan emosional siswa dalam penelitian ini tergolong sangat baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu memahami, mengelola, dan menggunakan emosi secara adaptif dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini memperlihatkan bahwa secara umum profil emosional siswa MTsN 8 Kediri cukup matang untuk ukuran remaja awal. Kecerdasan emosional yang tinggi berhubungan dengan kualitas relasi sosial yang lebih baik, kepuasan interpersonal yang lebih tinggi, serta berkurangnya perilaku bermasalah pada siswa. Penelitian Arafa, Mursalim dan Ihsan (2022) pada siswa Sekolah Dasar menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar dan penyesuaian sosial siswa sekolah dasar maupun menengah, di mana siswa dengan kecerdasan emosional lebih tinggi cenderung memiliki prestasi akademik lebih baik dan perilaku prososial yang lebih kuat. Lingkungan sekolah yang kondusif berperan penting dalam pembentukan kecerdasan emosional dan kesejahteraan siswa (Muhibbin et al., 2023).

Siswa dengan kecerdasan emosional tinggi seringkali mampu merespon situasi perundungan dengan strategi yang lebih adaptif, seperti mencari bantuan, berkomunikasi asertif, atau menjaga jarak dari lingkungan yang tidak aman tanpa terjebak dalam pola agresif (Zhang & Chen, 2023). Penelitian Yuniarsanti dkk. di SMP N 12 Yogyakarta menemukan bahwa remaja dengan kecerdasan emosional tinggi cenderung memiliki tingkat perundungan yang lebih rendah. Temuan serupa juga ditunjukkan pada siswa SMP di Kota Padang, di mana kecerdasan emosional berkorelasi negatif dengan perilaku perundungan.

Siswa dengan kategori tinggi cenderung mampu membaca isyarat emosional teman, menggunakan perasaan untuk mempertimbangkan konsekuensi sosial, memahami dinamika emosi dalam konflik, serta mengendalikan dorongan agresif sehingga tidak meluas menjadi perundungan, sedangkan siswa pada kategori sedang cenderung belum konsisten dalam mengintegrasikan kemampuan-kemampuan tersebut dalam situasi sosial yang kompleks.

Adanya sejumlah kecil siswa yang berada pada kategori kecerdasan emosional sedang dapat dijelaskan oleh variasi faktor internal dan eksternal. Secara internal, perbedaan temperamen, pengalaman emosi negatif, atau keterbatasan keterampilan regulasi emosi dapat membuat sebagian siswa lebih sulit mengenali dan mengelola emosi sehingga berada pada tingkat sedang meskipun berada di lingkungan yang relatif suportif. Secara eksternal, kombinasi pola asuh otoriter atau permisif, dinamika teman sebaya yang kurang sehat, serta iklim sekolah yang belum sepenuhnya responsif terhadap kebutuhan emosional siswa dapat membatasi kesempatan latihan keterampilan emosional dalam interaksi sehari-hari.

Kecerdasan emosional pada tingkat sedang sering muncul pada siswa yang mendapatkan sebagian faktor pendukung, namun belum optimal, baik dari rumah maupun sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati, 2015) menemukan bahwa pergaulan teman sebaya dan konsep diri menyumbang sekitar 48,5% variasi kecerdasan emosional siswa. Siswa dengan interaksi teman sebaya yang cukup positif dan konsep diri sedang cenderung memiliki kecerdasan emosional pada tingkat menengah, belum sepenuhnya stabil dalam mengelola emosi.

Sekolah dapat berperan strategis dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa, khususnya korban perundungan, melalui intervensi yang terstruktur. Sekolah dapat mengintegrasikan pendidikan sosial-emosional ke dalam kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler, misalnya melalui pelatihan kesadaran emosi, pengelolaan emosi negatif, empati, dan

keterampilan komunikasi asertif yang difasilitasi guru dan konselor. Selain itu, program pembelajaran sosial-emosional di kelas (diskusi, refleksi, bermain peran, kerja kelompok) yang melatih kesadaran diri, kontrol diri, empati, dan keterampilan sosial secara sistematis juga dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Fitri (2022) menunjukkan bahwa peran guru dalam membentuk kecerdasan emosional (melatih mengenali emosi diri dan orang lain, membina hubungan, dan mengelola konflik di kelas) berkontribusi penting dalam menaikkan kecerdasan emosional siswa secara bertahap.

2. Tingkat Pola Asuh Orang Tua Siswa

Pola asuh dalam penelitian ini dikategorikan ke dalam tiga tipe utama, yaitu otoriter, demokratis (*authoritative*) dan permisif berdasarkan tipologi Baumrind yang dioperasionalkan dalam *Parenting Styles and Dimensions Questionnaire*. Pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa 95,2% siswa mengalami pola asuh demokratis sebagai pola asuh dominan, 4,8% mengalami pola asuh otoriter dan tidak ditemukan pola asuh permisif sebagai pola asuh yang paling dominan pada responden. Tingkat pola asuh demokratis yang tinggi di lokasi penelitian dapat dipahami sebagai refleksi praktik pengasuhan yang relatif hangat dan terstruktur, walaupun di dalam analisis lanjutan tetap ditemukan bahwa dimensi-dimensi otoriter dan permisif tertentu berkontribusi terhadap variasi tingkat perundungan.

Pola asuh orang tua memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan perilaku anak. Pola asuh demokratis dikaitkan dengan komunikasi yang hangat, penetapan batas yang jelas, serta keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak. Penelitian yang dilakukan oleh Octoviany, Andriano dan Wahyoedi (2024) menunjukkan bahwa pola asuh demokratis orang tua berpengaruh positif terhadap ketahanan anak sekolah dasar dan berkontribusi pada kemampuan anak dalam menghadapi dan mengurangi dampak perundungan di sekolah sehingga anak lebih kuat

secara psikologis dan tidak mudah menjadi pelaku atau korban perundungan.

Sedangkan pola asuh otoriter lebih banyak diwarnai dengan tuntutan tinggi, dan hukuman. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter percaya bahwa anaknya harus mengikuti peraturan yang sudah ditetapkan oleh orang tuanya (Nurkhofifa et al., 2024). Dampaknya terhadap kepribadian siswa dapat berupa kecenderungan agresif, mudah memberontak, atau sebaliknya menjadi pasif, cemas, kurang percaya diri, dan beresiko lebih tinggi terlibat dalam perundungan, baik sebagai pelaku maupun korban. Penelitian Pertiwi dan Juneman (2012) yang dilakukan pada siswa SMA menemukan bahwa remaja dengan pola asuh otoritatif atau demokratis cenderung tidak menjadi pelaku maupun korban perundungan, sedangkan pola asuh otoriter dan permisif lebih terkait dengan kecenderungan terlibat sebagai pelaku atau korban di sekolah. Pola asuh yang kurang hangat dan penuh kontrol keras cenderung meningkatkan risiko agresi dan perundungan.

Pola asuh permisif, meskipun tidak muncul sebagai pola asuh dominan, namun pola asuh permisif memiliki dampak terhadap kepribadian anak. Pola permisif ditandai dengan kontrol yang rendah, disiplin yang tidak konsisten, cenderung memanjakan anak, dan sering mengabaikan perilaku menyimpang, sehingga menghasilkan kepribadian anak yang manja, kurang mampu mengendalikan diri, sulit menghargai aturan, serta cenderung impulsif dan agresif dalam interaksi sosial. Pola asuh otoriter dan permisif termasuk faktor risiko yang meningkatkan keterlibatan anak dalam perundungan, sedangkan pola asuh otoritatif yang hangat dan memonitor anak berperan protektif terhadap perundungan (Gramma et al., 2024).

3. Tingkat Perundungan Pada Siswa

Tingkat perundungan pada siswa MTsN 8 Kediri dalam penelitian ini secara umum berada pada kategori rendah. Kondisi ini menunjukkan

bahwa sekolah memiliki iklim sosial yang relatif aman, meskipun masih terdapat sejumlah kecil siswa yang mengalami perundungan pada intensitas sedang hingga tinggi dan tetap membutuhkan intervensi serius. Hasil ini sejalan dengan beberapa studi di Indonesia yang menunjukkan bahwa prevalensi perundungan di sekolah menengah bervariasi, namun cenderung menurun di sekolah yang memiliki tata tertib kuat dan layanan bimbingan konseling aktif (Hungo, 2024).

Dominannya kategori perundungan rendah dapat dijelaskan oleh kombinasi tingginya kecerdasan emosional dan pola asuh demokratis yang dialami mayoritas responden. Penelitian menunjukkan 89% siswa berada pada kategori kecerdasan emosional tinggi dan 78% pada kategori pola asuh demokratis tinggi, yang secara statistik berhubungan negatif dengan perundungan dan berperan protektif terhadap keterlibatan siswa dalam perilaku agresif maupun menjadi korban. Kecerdasan emosional yang tinggi berasosiasi dengan risiko perundungan yang lebih rendah, karena siswa lebih mampu mengelola emosi, mengelola konflik, dan mencari bantuan secara adaptif (Zhang & Chen, 2023).

Meskipun secara umum rendah, keberadaan 12% siswa pada kategori perundungan sedang dan 1% pada kategori tinggi mengindikasikan adanya kelompok rentan yang masih sering mengalami atau terlibat dalam perundungan. Pada kelompok ini, faktor pola asuh otoriter dan permisif yang lebih tinggi, relasi teman sebaya yang tidak sehat, serta iklim kelas tertentu yang kurang terpantau dapat memperbesar peluang terjadinya perundungan.

Penyebab tingginya perundungan pada sebagian kecil siswa dapat dilihat dari kombinasi faktor individu, keluarga, dan sekolah. Siswa yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter atau permisif, memiliki kecerdasan emosional lebih rendah, berada dalam kelompok teman sebaya yang mendukung agresi, serta berada di kelas dengan pengawasan guru kurang optimal, lebih berisiko mengalami atau melakukan perundungan secara berulang. Peran tekanan teman sebaya dan penggunaan media sosial

sebagai pemicu berlanjutnya perundungan meski lingkungan sekolah secara umum cukup disiplin (Juli et al., 2025).

Dari sisi individu, korban sering kali memiliki karakteristik pasif, pemalu, mudah cemas, kurang assertif, memiliki sedikit teman, dan kesulitan mengekspresikan serta mengelola emosi, sehingga tampak lemah di mata pelaku. Anak yang tidak mampu memahami perasaan temannya atau merasa harus menjadi lebih kuat agar dihormati, cenderung lebih mudah melakukan tindakan perundungan. Selain itu, pengalaman masa lalu sebagai korban perundungan juga dapat mendorong seseorang menjadi pelaku, karena ia merasa perlu membala atau melindungi dirinya dengan cara yang salah (Diana et al., 2025).

4. Hubungan Pola Asuh *Authoritative, Authoritarian, Permissive* terhadap Perundungan

Hasil uji simultan dalam penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat korban perundungan pada siswa, meskipun mayoritas tingkat perundungan berada pada kategori rendah. Hal ini dibuktikan oleh nilai F hitung sebesar 10,661 yang lebih besar dari F tabel 2,65 serta nilai signifikansi 0,000 (< 0,05), sehingga model regresi yang memuat tiga gaya pengasuhan (*authoritative, authoritarian, dan permissive*) dinyatakan layak untuk menjelaskan variasi pada variabel korban perundungan. Artinya, ketika ketiga pola asuh tersebut dipertimbangkan secara simultan, kombinasi pengaruhnya cukup kuat untuk memprediksi seberapa besar siswa mengalami perundungan sebagai korban.

R Square model simultan menunjukkan bahwa proporsi tertentu dari variasi skor perundungan korban dapat diprediksi oleh kombinasi *authoritative, authoritarian, dan permissive*, sementara sisanya dipengaruhi faktor lain seperti dinamika teman sebaya, iklim sekolah, dan karakter individu. Secara substantif, temuan ini bermakna bahwa pengalaman menjadi korban perundungan di sekolah tidak lepas dari pola

pengasuhan di rumah, cara orang tua mengontrol, berkomunikasi, memberi batasan, dan menunjukkan kehangatan akan membentuk kerentanan atau ketahanan anak terhadap perundungan. Dalam konteks penelitian ini, perundungan diposisikan dari sudut pandang korban, yakni siswa yang mengalami agresi fisik, verbal, relasional, atau siber secara berulang dengan ketidakseimbangan kekuatan, yang kemudian menimbulkan rasa takut, cemas, tidak berdaya, dan menarik diri dari lingkungan sosial. Oleh karena itu, signifikansi uji simultan menegaskan bahwa pencegahan korban perundungan tidak cukup hanya melalui intervensi di sekolah, tetapi juga memerlukan pembenahan pola asuh dalam keluarga secara menyeluruh.

Keterkaitan antara pola asuh dan kejadian perundungan sebagai korban ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri, Putri, Hidayat dan Nurfitriani (2025) di salah satu SMP di kota Jambi yang menunjukkan bahwa pola asuh otoriter berhubungan signifikan dengan kejadian perundungan, di mana remaja dengan pola asuh otoriter dan permisif memiliki proporsi keterlibatan perundungan (baik pelaku maupun korban) yang lebih tinggi dibanding yang diasuh secara otoritatif.

Pola asuh otoriter dan permisif membentuk diathesis berupa rendahnya regulasi emosi, empati, dan keterampilan sosial, sehingga ketika anak menghadapi stresor berupa perundungan di sekolah, mereka lebih mudah menjadi korban yang merasa tidak berdaya dan menarik diri. Pola asuh otoritatif justru membentuk diathesis positif (ketahanan) melalui kehangatan, kontrol yang wajar, dan komunikasi dua arah, sehingga meskipun anak tetap terekspos stresor *bullying*, dampaknya terhadap menjadi korban lebih rendah atau dapat ditekan.

Secara keseluruhan, uji simultan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua bukan hanya faktor latar, tetapi merupakan prediktor yang signifikan dan bersama-sama menentukan tingkat korban perundungan yang dialami siswa, terutama ketika dibaca bersama dengan peran kecerdasan emosional sebagai pelindung psikologis. Temuan ini selaras dengan deret penelitian nasional yang menegaskan bahwa pola asuh

otoriter dan permisif meningkatkan risiko keterlibatan dalam perundungan, sedangkan pola asuh otoritatif yang hangat dan tegas cenderung melindungi anak dari menjadi pelaku maupun korban perundungan. Banyak studi sebelumnya hanya menguji satu atau dua gaya pola asuh dan lebih sering memfokuskan diri pada perilaku perundungan sebagai pelaku, bukan sebagai korban. Hasil dalam penelitian ini memposisikan pola asuh bukan sekadar latar belakang, tetapi sebagai prediktor langsung perundungan yang kemudian dibaca bersama dengan kecerdasan emosional sebagai faktor pelindung.

Temuan bahwa pola asuh secara simultan berpengaruh terhadap korban perundungan menjadi lebih bermakna ketika dibaca bersama peran kecerdasan emosional sebagai pelindung psikologis yang diulas pada bagian lain penelitian ini. Penelitian terdahulu hanya menghubungkan pola asuh dengan perundungan tanpa memasukkan variabel intrapersonal seperti kecerdasan emosional, regulasi emosi, atau kompetensi sosial sebenarnya masih menyajikan gambaran yang tereduksi; mereka menonjolkan pola asuh sebagai faktor dominan, tetapi mengabaikan fakta bahwa tidak semua anak dengan pola asuh berisiko berakhir sebagai korban atau pelaku. Penelitian ini justru mendukung pandangan diathesis–stress bahwa *outcome* perundungan tidak ditentukan satu faktor tunggal, melainkan hasil pertemuan antara pola asuh sebagai kerentanan awal, stresor di lingkungan sekolah, dan kapasitas protektif internal seperti kecerdasan emosional (Swearer & Hymel, 2015).

Implikasi dari komparasi ini adalah, ketika hasil penelitian menunjukkan bahwa kombinasi pola asuh *authoritative*, *authoritarian*, dan *permissive* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap korban perundungan, sekolah tidak cukup hanya memperbaiki tata tertib internal, tetapi perlu mengembangkan program *parenting* yang berfokus pada penurunan gaya otoriter atau permisif dan penguatan gaya *authoritative* secara sistemik, misalnya melalui pelatihan pengasuhan positif dan forum sekolah orang tua.

5. Hubungan Pola Asuh *Authoritative* dengan Perundungan pada Siswa

Hasil uji regresi sederhana menunjukkan bahwa pola asuh *authoritative* (demokratis) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perundungan pada korban, yang berarti semakin tinggi penerapan pola asuh demokratis, semakin rendah tingkat perundungan yang dialami siswa. Sekitar 5% variasi perundungan dapat dijelaskan oleh pola asuh *authoritative*, sedangkan 95% sisanya dipengaruhi faktor lain seperti teman sebaya, iklim sekolah, dan karakter individu. Koefisien negatif yang signifikan mengindikasikan *authoritative* tetap menjadi faktor protektif yang konsisten terhadap resiko menjadi korban perundungan.

Olweus menjelaskan bahwa korban perundungan umumnya memiliki ciri pasif, cemas, kurang percaya diri, memiliki sedikit teman, dan sulit mengekspresikan diri. Dalam konteks ini, pola asuh *authoritative* yang menekankan kehangatan, dialog, dan partisipasi anak dapat mengurangi kerentanan anak menjadi korban melalui dukungan emosional dan komunikasi yang terbuka. Dukungan emosional dan komunikasi yang hangat dari orang tua *authoritative* dapat mengurangi rasa tidak berdaya, mengurangi kecenderungan menarik diri secara ekstrem, dan memperkuat ketahanan psikologis sehingga intensitas dan dampak perundungan dapat diminimalkan

Dengan adanya pola asuh *authoritative*, anak cenderung memiliki regulasi emosi yang lebih baik, lebih berani mengemukakan pendapat, serta lebih mudah mencari bantuan ketika mengalami perundungan. Hal ini membantu menurunkan kemungkinan mereka terjebak dalam posisi korban pasif yang diam dan tidak melapor, yang menurut Olweus justru memperpanjang situasi perundungan (Zhong et al., 2024). Beberapa riset terdahulu yang memperkuat hasil penelitian ini seperti penelitian yang dilakukan oleh Siddiq (2020) di SMP Muhammadiyah 5 Jakarta menunjukkan bahwa pola asuh demokratis memberikan risiko yang jauh

lebih kecil untuk menjadi korban dibandingkan pola asuh otoriter maupun permisif.

Dalam konteks korban perundungan, pola asuh demokratis berperan penting dalam pembentukan ketahanan (*resilience*) dan keterampilan sosial anak. Penelitian yang dilakukan oleh Octoviany, Andriono dan Wahyoedi (2024) pada siswa sekolah dasar menunjukkan bahwa pola asuh demokratis orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketahanan anak, dan ketahanan tersebut berperan dalam membantu anak mengatasi perundungan, tetapi variabel resiliensi tidak sepenuhnya memediasi pengaruh pola asuh terhadap perundungan. Artinya, pola asuh demokratis dilihat terutama sebagai sumber peningkatan resiliensi pada anak sekolah dasar dengan fokus pada pencegahan dampak perundungan. Dengan demikian, pola asuh demokratis bukan hanya menekan kecenderungan anak menjadi pelaku, tetapi juga memperkuat kapasitas mereka untuk melindungi diri ketika berada pada posisi korban.

Model diathesis–stress memandang perundungan sebagai hasil interaksi antara kerentanan internal (misalnya regulasi emosi lemah, kepercayaan diri rendah, kecemasan tinggi) dan paparan stres sosial di lingkungan sekolah (tekanan teman sebaya, iklim kelas yang permisif pada kekerasan, ketidakseimbangan kekuasaan) (Swearer & Hymel, 2015). Walaupun angka *R Square* pada analisis regresi sederhana hanya 5%, temuan ini tetap memiliki implikasi praktis yang penting bagi intervensi berbasis keluarga. Hasil ini mengindikasikan bahwa program pencegahan perundungan yang hanya berfokus pada sekolah dan teman sebaya belum memadai jika tidak disertai penguatan pola asuh demokratis di rumah. Mengingat karakteristik korban perundungan yang cenderung pasif, cemas, dan kurang percaya diri, lingkungan keluarga yang hangat, suportif, dan dialogis dapat menjadi basis aman bagi anak untuk menceritakan pengalaman perundungan, meminta bantuan, dan belajar strategi coping yang adaptif.

6. Hubungan Pola Asuh *Authoritarian* dengan Perundungan pada Siswa

Hasil uji regresi sederhana menunjukkan bahwa pola asuh *authoritarian* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perundungan pada korban. Sehingga semakin tinggi tingkat kekerasan, pemaksaan, dan hukuman dalam pengasuhan, semakin tinggi pula risiko siswa mengalami perundungan. Hasil bahwa pola asuh *authoritarian* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perundungan pada korban dapat dijelaskan melalui kerangka diathesis–stress, di mana pola asuh keras dan penuh hukuman berfungsi sebagai diatesis (kerentanan psikososial) yang berinteraksi dengan stresor perundungan di sekolah hingga memunculkan masalah emosi dan perilaku pada remaja (Swearer & Hymel, 2015).

Temuan ini memperlihatkan bahwa pola asuh yang keras dan tidak responsif cenderung menciptakan dinamika relasi yang rentan terhadap munculnya peran pelaku maupun korban perundungan di lingkungan sekolah. Robinson dkk. (1995) menjelaskan bahwa orang tua otoriter sering menggunakan pemaksaan fisik, permusuhan verbal, serta strategi hukuman tanpa penjelasan, sehingga anak tumbuh dalam suasana takut dan tertekan. Dalam konteks korban perundungan, pola relasi seperti ini dapat menghasilkan anak yang cemas, kurang percaya diri, serta terbiasa berada dalam posisi lemah dalam relasi kekuasaan, sehingga lebih rentan menjadi target perundungan di sekolah.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoriter tidak hanya meningkatkan risiko anak menjadi pelaku perundungan, tetapi juga berkaitan dengan kejadian perundungan sebagai fenomena yang menimpakan remaja. Penelitian yang dilakukan oleh (Dia Ningrum & Noor Edwina Dewayani Soeharto, 2015) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola asuh otoriter orang tua dan perilaku perundungan, di mana semakin tinggi pola asuh otoriter yang diterapkan, semakin tinggi kecenderungan perundungan anak di sekolah. Penelitian (Herlambang, 2023) di SMAN 4 Tambun Selatan melaporkan bahwa remaja dengan pola asuh otoriter dan pengalaman trauma memiliki risiko lebih

tinggi terlibat dalam kejadian perundungan, baik sebagai pelaku maupun korban. Selain itu, penelitian (Amran, 2020) yang dilakukan pada siswa SMK Islamiyah Ciputat menunjukkan bahwa responden dengan pola asuh otoriter cenderung terlibat dalam perundungan, dan uji statistik menunjukkan hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter dan perilaku perundungan.

Pola asuh *authoritarian* merupakan faktor keluarga yang penting dalam menjelaskan kejadian korban perundungan, meskipun bukan satu-satunya penentu. Penelitian pada siswa SMA di Kalimantan Selatan menunjukkan bahwa pola asuh otoriter berpengaruh signifikan terhadap perilaku perundungan dengan kontribusi sekitar 4,65% terhadap variasi perundungan, dan bersama dengan *self-esteem* menjelaskan proporsi yang lebih besar terhadap perundungan (Lubis et al., 2025). Studi yang dilakukan Caniago dan Wahyuni (2022) juga menemukan korelasi positif dan signifikan antara pola asuh otoriter dan perilaku perundungan, menguatkan bahwa semakin keras dan penuh hukuman pola asuh, semakin besar kecenderungan remaja terlibat sebagai pelaku ataupun korban perundungan.

Pola asuh *authoritarian* bukan hanya memunculkan perilaku agresif, tetapi juga berkaitan dengan intensitas siswa mengalami perundungan sebagai target. Intervensi pencegahan perundungan pada korban tidak cukup hanya melalui modifikasi pola asuh, tetapi perlu dikombinasikan dengan penguatan kecerdasan emosional, intervensi berbasis sekolah, serta kebijakan anti-perundungan yang tegas (Lesmana et al., 2025).

7. Hubungan Pola Asuh *Permissive* dengan Perundungan pada Siswa

Hasil uji regresi sederhana menunjukkan bahwa pola asuh *permissive* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perundungan pada korban. Hal ini mengindikasikan bahwa pola asuh *permissive* merupakan salah satu faktor keluarga yang signifikan dalam menjelaskan tingkat perundungan yang dialami siswa sebagai korban, meskipun kontribusi variasinya relatif kecil. Meskipun anak-anak ini menerima dukungan

emosional yang signifikan, mereka seringkali tidak memiliki batasan dan struktur yang diperlukan untuk mengatur tindakan mereka. Kurangnya disiplin ini dapat mengakibatkan kesulitan dalam berinteraksi sosial yang mengarah pada perundungan (Najaasyi et al., 2025).

Pola asuh *permissive* ditandai oleh kontrol yang rendah, pemberian kebebasan yang luas, minimnya aturan yang konsisten, serta kecenderungan orang tua mengabaikan perilaku negatif anak. Penelitian Juhardin, Hos dan Roslan (2016) menjelaskan bahwa pola asuh permisif dapat menghasilkan anak yang manja, terbiasa dengan kebebasan tanpa batas, dan cenderung bertindak sekehendak hati. Dalam konteks korban perundungan, pola asuh seperti ini dapat menimbulkan dua kemungkinan: di satu sisi anak kurang dibekali batasan dan kemampuan regulasi emosi sehingga berpotensi terlibat dalam perilaku agresif, di sisi lain anak juga dapat kesulitan membaca situasi sosial dan menetapkan batas aman, sehingga lebih rentan menjadi sasaran perundungan berulang dari teman sebaya yang lebih dominan.

Beberapa penelitian memperkuat bahwa pola asuh permisif berkontribusi pada munculnya dinamika perundungan, baik pada level perilaku maupun kejadian yang dialami korban. Hasil ini sejalan dengan penelitian Siddiq (2020) yang menunjukkan bahwa responden yang mendapatkan pola asuh permisif beresiko 4,4 kali lebih besar untuk menjadi korban perundungan dibandingkan dengan pola asuh demokratis. Penelitian yang dilakukan oleh Safirah dan Fikri (2023) menunjukkan bahwa secara simultan pola asuh otoritatif, otoriter, dan permisif berkontribusi terhadap kecenderungan perundungan, dan secara parsial pola asuh permisif memiliki kontribusi positif meski dalam persentase kecil terhadap kecenderungan perilaku perundungan.

Penelitian oleh Grama, dkk (2024) mengenai faktor risiko dan protektif orang tua yang berhubungan dengan perundungan menunjukkan bahwa pola asuh yang kurang struktur dan kontrol, seperti permisif, terkait dengan tingginya tingkat perundungan, sementara pola asuh yang hangat

dan terstruktur cenderung melindungi anak dari perundungan. Penelitian lain di SMPN 21 Kota Bengkulu melaporkan bahwa siswa dengan pola asuh permisif dan otoriter lebih cenderung terlibat perundungan dibandingkan siswa dengan pola asuh otoritatif. Di sisi lain, studi yang dilakukan oleh Devi dan Sriyati (2024) menemukan korelasi negatif yang lemah antara pola asuh permisif dan perundungan, menandakan bahwa konteks usia, kultur sekolah, dapat mempengaruhi arah hubungan.

Implikasi temuan ini mengarah pada perlunya intervensi berlapis yang menempatkan keluarga sebagai sumber diathesis atau kerentanan dan sekolah sebagai tempat stressor yang harus dikelola secara sistematis. Pada level keluarga, hasil ini menegaskan pentingnya program parenting yang menggeser pola asuh dari kontrol keras dan bukuman menuju pengasuhan yang lebih hangat. Pada level sekolah, diperlukan adanya kebijakan dan program pencegahan perundungan yang bukan hanya mengontrol perilaku tetapi juga membangun iklim sekolah suportif, pelatihan keterampilan sosial dan pengelolaan emosi bagi siswa.

8. Kecerdasan Emosional Sebagai Moderator Hubungan Pola Asuh Orang Tua (*Authoritarive*) dengan Perundungan pada Siswa

Hasil uji regresi berganda menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan pola asuh *authoritative* sama-sama berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perundungan pada korban, tetapi interaksi keduanya justru melemahkan efek protektif pola asuh *authoritative* terhadap perundungan. Artinya, pola asuh *authoritative* tetap berfungsi protektif terhadap perundungan, tetapi efek protektif tersebut menjadi kurang kuat ketika kecerdasan emosional siswa sudah berada pada tingkat yang tinggi. Secara praktis, hal ini menggambarkan bahwa pada siswa dengan kecerdasan emosional tinggi, risiko menjadi korban perundungan relatif rendah terlepas dari variasi kualitas pengasuhan demokratis yang diterima di rumah.

Secara substantif, pola asuh *authoritative* yang ditandai dengan kehangatan, keterlibatan, komunikasi dua arah, dan pemberian otonomi terbukti mendukung perkembangan regulasi emosi, empati, dan keterampilan sosial anak sehingga mengurangi kerentanan mereka menjadi target perundungan. Siswa yang menjadi korban biasanya dicirikan oleh rasa cemas, tidak percaya diri, kesulitan mengekspresikan diri, dan keterampilan sosial yang terbatas, sehingga keberadaan pola asuh *authoritative* dan kecerdasan emosional tinggi membantu mereka membangun ketahanan psikologis dan kemampuan mencari bantuan. Penelitian Pertiwi dan Juneman (2012) menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif berkorelasi dengan rendahnya keterlibatan remaja (siswa SMA) sebagai pelaku maupun korban perundungan karena anak memiliki ketahanan diri yang lebih baik dalam menghadapi tekanan teman sebaya. Studi meta analisis yang dilakukan Hannan dan Wahyuningih (2022) menemukan bahwa pola asuh positif (hangat, suportif, komunikatif) cenderung menurunkan peluang anak menjadi korban maupun pelaku perundungan.

Moderasi kecerdasan emosional dalam penelitian ini mencerminkan mekanisme psikologis berupa regulasi emosi, empati, dan keterampilan sosial yang dimiliki siswa ketika berhadapan dengan situasi perundungan. Pada tingkat kecerdasan emosional yang rendah hingga sedang, siswa cenderung memiliki kesulitan mengenali dan mengelola emosi negatif seperti takut, marah, atau malu, serta kurang terampil dalam menjalin relasi sosial yang suportif, sehingga kualitas pola asuh *authoritative* di rumah menjadi sangat menentukan pembentukan ketahanan psikologis mereka. Dalam konteks ini, pola asuh yang hangat, komunikatif, dan memberikan otonomi berfungsi sebagai “ruang latihan” utama bagi anak untuk belajar mengelola emosi dan berinteraksi secara adaptif, sehingga secara nyata menurunkan kerentanan menjadi korban perundungan. Sebaliknya, pada siswa dengan kecerdasan emosional tinggi, sumber daya intrapersonal tersebut sudah relatif kuat secara mandiri, sehingga mereka

mampu mengelola pengalaman sosial yang negatif dan mencari bantuan tanpa terlalu bergantung pada variasi kualitas pola asuh demokratis di rumah; hal inilah yang membuat efek protektif tambahan dari pola asuh *authoritative* terhadap perundungan tampak melemah pada level kecerdasan emosional yang tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Oktavia & Yasmin (2025) menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki mahasiswa, maka semakin rendah perundungan yang dialami oleh mahasiswa tersebut. Studi meta analisis yang dilakukan Zhang dan Chen (2023) menunjukkan bahwa anak-anak dan remaja dengan kecerdasan emosional tinggi cenderung lebih efektif menghadapi peristiwa negatif dan tidak mudah terjebak dalam pola menjadi korban berulang. Studi lain mengenai *cyberbullying* juga melaporkan bahwa kecerdasan emosional memiliki efek moderasi dan protektif terhadap keterlibatan sebagai pelaku maupun korban, serta berhubungan negatif dengan intensitas pengalaman *cyberbullying* (El Sebaie et al., 2022)

Kecerdasan emosional secara independen terbukti berhubungan negatif dengan perundungan. Hal tersebut menjelaskan mengapa ketika kecerdasan emosional sudah tinggi, tambahan efek protektif dari pola asuh *authoritative* terhadap status korban perundungan menjadi relatif lebih kecil. Penelitian yang dilakukan Dewi. Z (2024) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memoderasi pengaruh konformitas teman sebaya terhadap kenakalan remaja: pada remaja dengan kecerdasan emosional tinggi, pengaruh negatif konformitas terhadap kenakalan menjadi lebih lemah. Penelitian Ali Shahzad, dkk (2024) pada remaja menyimpulkan bahwa pelaku maupun korban perundungan umumnya memiliki kecerdasan emosional lebih rendah, khususnya dalam aspek pengaturan emosi dan empati. Bagi korban perundungan, rendahnya kecerdasan emosional sering kali terlihat dari kesulitan mengelola emosi negatif (seperti marah, sedih, takut), kurangnya motivasi diri, dan keterampilan sosial yang belum berkembang optimal.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa kecerdasan emosional dapat berfungsi sebagai faktor protektif intrapersonal yang berdiri sendiri, sementara pola asuh *authoritative* merupakan faktor protektif interpersonal atau keluarga. Temuan di MTsN 8 Kediri bahwa kecerdasan emosional tinggi dapat berdiri sebagai pelindung intrapersonal yang cukup kuat, sehingga kontribusi tambahan pola asuh *authoritative* terhadap penurunan perundungan menjadi relatif kecil. Implikasinya, program pencegahan perundungan perlu mengembangkan dua jalur: yang pertama jalur keluarga yang menguatkan pola asuh demokratis untuk anak-anak dengan kecerdasan emosional sedang rendah; dan jalur pengembangan kecerdasan emosional di sekolah sebagai strategi universal yang dapat melindungi siswa bahkan ketika kualitas pola asuh di rumah belum optimal.

9. Kecerdasan Emosional Sebagai Moderator Hubungan Pola Asuh Orang Tua (*Authoritarian*) dengan Perundungan pada Siswa

Hasil uji regresi berganda menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berperan sebagai variabel moderator yang memperlemah hubungan antara pola asuh *authoritarian* dan perundungan pada korban. Artinya, pada siswa dengan kecerdasan emosional yang rendah, peningkatan pola asuh *authoritarian* lebih kuat meningkatkan skor perundungan, sedangkan pada siswa dengan kecerdasan emosional yang lebih tinggi, kenaikan pola asuh *authoritarian* tetap berhubungan dengan peningkatan perundungan tetapi dengan kemiringan yang lebih kecil. Pola asuh otoriter dicirikan oleh tuntutan tinggi, hukuman keras, kurang kehangatan, serta minimnya kesempatan bagi anak untuk menyampaikan pendapat, sehingga anak cenderung berkembang menjadi individu yang cemas, rentan, dan kurang percaya diri di luar rumah, yang kemudian lebih mudah menjadi sasaran perundungan teman sebaya.

Anak yang dibesarkan dengan pola asuh *authoritarian* seringkali memiliki konsep diri negatif, merasa tidak berharga, dan terbiasa

menerima perlakuan keras tanpa memiliki ruang untuk mengekspresikan perasaan maupun membela diri. Pola ini mempersiapkan anak untuk mengambil peran lemah dalam hubungan kekuasaan, sehingga ketika berhadapan dengan teman yang dominan dan agresif, mereka cenderung tidak melakukan perlawanan maupun pencarian bantuan secara aktif. Dalam kerangka teori diathesis–stress, pola asuh *authoritarian* dapat dipahami sebagai bentuk diathesis atau kerentanan psikososial yang membentuk karakter anak menjadi cemas, kurang percaya diri, dan terbiasa berada dalam relasi kekuasaan yang asimetris, sedangkan pengalaman perundungan di sekolah bertindak sebagai stress atau pemicu yang mengaktifkan kerentanan tersebut menjadi gangguan emosi dan perilaku.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Tane, dkk (2023) yang menemukan bahwa pola asuh otoriter berkorelasi positif dengan perilaku perundungan dan masalah sosio-emosional remaja SMP. Semakin tinggi pola asuh otoriter, maka semakin tinggi perundungan. Sebaliknya, semakin rendah pola asuh otoriter maka akan semakin rendah perundungan. Studi meta analisis yang dilakukan Zhang dan Chen (2023) menemukan bahwa kecerdasan emosional berfungsi sebagai faktor pelindung terhadap perundungan di sekolah, di mana siswa dengan kecerdasan emosional tinggi lebih mampu mengelola pengalaman agresi teman sebaya dan meminimalkan dampak negatifnya. Penelitian Herlambang (2023) yang dilakukan pada siswa SMA menunjukkan bahwa pola asuh otoriter dan pengalaman trauma memiliki risiko lebih tinggi terlibat dalam kejadian perundungan, baik sebagai pelaku maupun korban, yang mengindikasikan bahwa pengasuhan keras tidak hanya memunculkan agresi, tetapi juga kerentanan terhadap perundungan.

Keterkaitan antara pola asuh, kecerdasan emosional, dan perundungan tersebut didukung oleh penelitian terdahulu. Studi yang dilakukan oleh Abatan (2025) menemukan bahwa gaya pengasuhan yang keras dan kurang hangat berkaitan dengan keterlibatan perundungan yang

lebih tinggi, sementara kecerdasan emosional berperan dalam memprediksi perilaku perundungan secara keseluruhan. Penelitian Novianty (2016) menemukan korelasi negatif yang konsisten antara pola asuh otoriter dan kecerdasan emosional. Kombinasi temuan tersebut mendukung kesimpulan bahwa kecerdasan emosional dapat memoderasi dampak gaya pengasuhan negatif terhadap hasil perilaku dan kesejahteraan anak, termasuk pengalaman sebagai korban perundungan.

Dalam penelitian ini, kecerdasan emosional terbukti memperlemah hubungan antara pola asuh *authoritarian* dan perundungan pada korban, sehingga peningkatan pola asuh otoriter tidak selalu berbanding lurus dengan kenaikan skor perundungan ketika siswa memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Secara psikologis, temuan ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional bertindak sebagai sumber daya intrapersonal yang mengubah cara anak memaknai dan merespon pengalaman pengasuhan keras serta interaksi dengan teman sebaya, sehingga dampak risiko dari pola asuh otoriter tidak sepenuhnya terkonversi menjadi posisi rentan sebagai korban perundungan.

Mekanisme moderasi kecerdasan emosional dapat dijelaskan melalui proses regulasi emosi, pemaknaan kognitif terhadap peristiwa sosial, dan strategi coping yang digunakan siswa ketika menghadapi agresi teman sebaya. Siswa dengan kecerdasan emosional tinggi lebih mampu mengenali emosi takut, malu, atau marah yang muncul akibat pola asuh otoriter dan perundungan, kemudian mengelola emosi tersebut dengan cara yang lebih adaptif, misalnya dengan mencari dukungan sosial, berkomunikasi secara asertif, atau menjauh dari situasi berisiko, sehingga mengurangi probabilitas mereka menjadi target perundungan berulang meskipun berasal dari keluarga yang keras. Dengan demikian, kecerdasan emosional tidak hanya mengurangi intensitas hubungan pola asuh *authoritarian* terhadap perundungan secara statistik, tetapi juga menggambarkan adanya jalur psikologis spesifik berupa kemampuan

mengatur emosi dan mengelola hubungan sosial yang memproteksi anak dari efek penuh pengasuhan otoriter.

Implikasi temuan moderasi dalam penelitian ini tampak pada tiga level utama, yaitu sekolah, keluarga, dan pengembangan teori maupun penelitian lanjutan. Pada level sekolah, hasil bahwa kecerdasan emosional mampu memperlemah dampak pola asuh authoritarian terhadap perundungan mengisyaratkan bahwa upaya pencegahan perundungan tidak cukup hanya bertumpu pada penegakan aturan dan pemberian sanksi, tetapi perlu memasukkan pengembangan kecerdasan emosional sebagai salah satu sasaran inti program. Pada level keluarga, temuan bahwa kecerdasan emosional dapat memperlemah hubungan antara pola asuh otoriter dan perundungan memberi pesan bahwa intervensi pada orang tua tidak cukup hanya mengurangi kekerasan atau hukuman keras, tetapi juga perlu mengajarkan keterampilan pengasuhan yang mendukung perkembangan regulasi emosi anak.

10. Kecerdasan Emosional Sebagai Moderator Hubungan Pola Asuh Orang Tua (*Permissive*) dengan Perundungan pada Siswa

Hasil uji regresi berganda menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berperan sebagai moderator dalam hubungan antara pola asuh *permissive* dan perundungan pada korban. Pola asuh *permissive* sendiri pada model ini cenderung berhubungan positif dengan perundungan, artinya semakin permisif orang tua (minim aturan, kontrol rendah, konsekuensi tidak konsisten), semakin tinggi risiko anak mengalami situasi yang membuatnya rentan menjadi korban perundungan karena lemahnya regulasi diri dan batasan sosial. Namun pada saat yang sama, keberadaan kecerdasan emosional mengubah kemiringan hubungan tersebut sehingga efek pola asuh *permissive* terhadap perundungan tidak seragam, tetapi bergantung pada tinggi rendahnya kecerdasan emosional siswa.

Penerapan pola asuh permisif dapat membuat anak lebih berisiko terlibat dalam interaksi sosial yang tidak sehat, baik sebagai pelaku maupun korban perundungan, karena tidak terlatih membaca situasi sosial secara realistik dan menegosiasikan batas dengan teman sebaya. Hasil ini konsisten dengan literatur yang menunjukkan bahwa pola asuh *permissive* berhubungan dengan meningkatnya perilaku perundungan maupun kerentanan dalam relasi sebaya. Penelitian Suandewi, dkk (2024) yang dilakukan pada remaja di salah satu SMA di Bali menemukan bahwa pola asuh permisif berkaitan dengan resiko *cyberbullying* dan risiko perilaku bermasalah pada anak. Penelitian Devi dan Sriyati (2024) menemukan adanya hubungan signifikan antara pola asuh permisif dan perilaku perundungan pada anak, meskipun korelasinya lemah, yang mengindikasikan bahwa kelonggaran berlebihan dalam pengasuhan terkait dengan meningkatnya perilaku agresif di sekolah.

Penelitian Aziz, dkk (2025) juga menunjukkan bahwa pola asuh permisif berkaitan dengan risiko perundungan yang lebih tinggi, menunjukkan bahwa dampak pola asuh *permissive* dapat berlanjut hingga masa dewasa awal. Studi Pirc, dkk (2023) menemukan bahwa gaya pengasuhan otoritatif berkorelasi dengan regulasi emosi yang baik dan rendahnya keterlibatan dalam perundungan, sedangkan gaya permisif dan otoriter cenderung terkait dengan regulasi emosi yang buruk dan tingginya agresivitas.

Di sisi lain, kecerdasan emosional berfungsi sebagai faktor protektif penting pada korban perundungan, baik dalam penelitian ini maupun dalam literatur terdahulu. Individu dengan kecerdasan emosional tinggi lebih mampu mengenali dan memahami emosi, mengelola kemarahan dan ketakutan, mengembangkan empati, serta menggunakan strategi coping yang adaptif sehingga tidak mudah terjebak dalam peran korban yang pasif dan tidak berdaya. Studi Yosep, dkk (2024) menggarisbawahi bahwa individu yang terlibat dalam perundungan (pelaku maupun korban) umumnya memiliki kecerdasan emosional lebih rendah daripada mereka

yang tidak terlibat, dan bahwa peningkatan kecerdasan emosional dapat menjadi salah satu strategi utama untuk menurunkan perundungan.

Penelitian yang dilakukan oleh Alfi dkk (2025) menunjukkan bahwa pelaku maupun korban perundungan umumnya memiliki kecerdasan emosional yang rendah, sementara kecerdasan emosional yang tinggi berkorelasi dengan rendahnya keterlibatan dalam perilaku perundungan. Anak dengan kecerdasan emosional tinggi lebih mampu membaca situasi sosial, mengelola rasa takut atau malu ketika mengalami perundungan, mencari dukungan (guru, teman, orang tua), serta menggunakan strategi coping yang lebih sehat, sehingga meskipun pola asuh permisif melemahkan struktur dan kontrol keluarga, risiko menjadi korban berulang dapat ditekan (Almanhettam & Sulastri, 2025).

Pola asuh *permissive* merupakan faktor risiko pada level keluarga yang mengurangi struktur, pengawasan, dan pembelajaran batas sosial, sedangkan kecerdasan emosional merupakan faktor protektif individual yang meningkatkan kemampuan anak untuk memahami dan mengelola emosi serta beradaptasi dalam situasi sosial yang menekan. Peran moderasi kecerdasan emosional dalam hubungan pola asuh *permissive* dan perundungan dapat dipahami sebagai mekanisme yang “memfilter” dampak pola asuh permisif terhadap bagaimana anak memaknai dan merespons situasi sosial yang berpotensi menjadi perundungan. Pola asuh *permissive* cenderung meningkatkan risiko anak terlibat dalam dinamika perundungan, namun pada siswa dengan kecerdasan emosional yang lebih baik, dampak peningkatan permisivitas terhadap perundungan dapat diperkecil sehingga kecerdasan emosional berfungsi sebagai pelindung psikologis.

Kecerdasan emosional yang tinggi membuat anak lebih mampu melakukan regulasi emosi (misalnya menahan impuls agresif, menenangkan diri saat diprovokasi) dan memilih strategi coping yang fungsional (mencari bantuan guru, bercerita ke orang tua, atau menjauh dari situasi berisiko), sekalipun dibesarkan dalam pola asuh permisif yang

kurang memberi struktur. Tanpa kecerdasan emosional, pola asuh permisif cenderung mendorong respon yang disfungsional seperti menarik diri secara pasif, tunduk pada tekanan teman sebaya, atau justru merespons dengan agresi balik, yang meningkatkan kemungkinan anak terjebak sebagai korban maupun pelaku perundungan. Dengan demikian, mekanisme psikologis moderasi dapat dijelaskan sebagai interaksi antara kelemahan struktur eksternal (pola asuh permisif) dan kekuatan/kelemahan sumber daya internal (kecerdasan emosional) dalam menentukan bagaimana anak memproses, menilai, dan merespons pengalaman perundungan.

Hasil ini mengimplikasikan perlunya memprioritaskan pelatihan kecerdasan emosional dan regulasi diri untuk siswa dengan indikasi pola asuh permisif, misalnya melalui program *life skills*, konseling kelompok, dan edukasi literasi digital, sambil mendorong orang tua untuk menambah struktur dan aturan yang konsisten di rumah agar kebebasan tidak berubah menjadi kerentanan terhadap perundungan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada sampel hanya diambil dari satu madrasah (MTsN 8 Kediri) dengan konteks wilayah, budaya, dan iklim sekolah yang khas, sehingga hasilnya sulit digeneralisasikan ke sekolah, jenjang, atau daerah lain. Karakteristik budaya dan praktik pengasuhan di sekolah tersebut mungkin tidak mewakili populasi yang lebih luas, sehingga generalisasi perlu dilakukan dengan sangat hati-hati. Proporsi variasi perundungan yang dapat dijelaskan oleh pola asuh dan kecerdasan emosional masih terbatas (misalnya beberapa model hanya menjelaskan 5–14,8% variasi), sehingga banyak faktor lain seperti iklim sekolah, dukungan teman sebaya, kelekatan dengan orang tua, kepercayaan diri, religiusitas, dan penggunaan media sosial belum tercakup dalam penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh secara keseluruhan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara deskriptif, kecerdasan emosional siswa MTsN 8 Kediri berada pada kategori tinggi, pola asuh demokratis (*authoritative*) orang tua cenderung tinggi, sedangkan pola asuh otoriter dan permisif relatif lebih banyak pada kategori rendah–sedang; tingkat perundungan yang dialami siswa secara umum berada pada kategori rendah.
2. Tiga bentuk pola asuh orang tua (*authoritative*, *authoritarian*, dan *permissive*) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perundungan pada siswa, sehingga pola asuh keluarga terbukti menjadi salah satu faktor penting yang berkaitan dengan munculnya perundungan di sekolah.
3. Secara parsial, pola asuh *authoritative* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perundungan, pola asuh *authoritarian* dan *permissive* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perundungan, sehingga pola asuh demokratis berperan sebagai faktor protektif, sedangkan pola asuh otoriter dan permisif menjadi faktor risiko bagi peningkatan perundungan pada siswa.
4. Kecerdasan emosional berhubungan negatif dengan perundungan dan berperan sebagai variabel moderator dalam hubungan pola asuh orang tua dengan perundungan; kecerdasan emosional memperlemah pengaruh pola asuh *authoritarian* dan *permissive* terhadap perundungan, dan pada tingkat tertentu juga membuat tambahan efek protektif pola asuh *authoritative* terhadap perundungan menjadi relatif lebih kecil ketika kecerdasan emosional siswa sudah tinggi.
5. Secara keseluruhan, kombinasi kecerdasan emosional yang baik dan pola asuh yang lebih demokratis-hangat membentuk kondisi protektif yang menurunkan kerentanan siswa menjadi korban perundungan, sedangkan

pola asuh otoriter dan permisif tanpa diimbangi kecerdasan emosional yang memadai cenderung meningkatkan risiko keterlibatan siswa dalam situasi perundungan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh peneliti selama pelaksanaan penelitian, maka peneliti memberikan sumbangan saran yang diharapkan dapat bermanfaat:

1. Bagi sekolah
 - a. Menyusun dan mengimplementasikan program pencegahan perundungan yang lebih terstruktur seperti kampanye anti *bullying*, serta pembelajaran sosial-emosional di kelas dengan melibatkan guru BK, wali kelas, dan seluruh guru mata pelajaran.
 - b. Mengembangkan pelatihan dan layanan penguatan kecerdasan emosional bagi siswa (pelatihan regulasi emosi, empati, keterampilan sosial dan pemecahan masalah) agar siswa lebih mampu melindungi diri dan teman sebaya dari dinamika perundungan.
2. Bagi orang tua
 - a. Meningkatkan penerapan pola asuh demokratis yang ditandai kehangatan, komunikasi dua arah, pemberian batas yang jelas, serta konsistensi aturan, dan mengurangi praktik pengasuhan yang terlalu otoriter maupun terlalu permisif di rumah.
 - b. Memperkuat kerja sama dengan pihak sekolah melalui komunikasi rutin dengan wali kelas dan guru BK untuk memantau kondisi sosial-emosional anak serta menangani gejala perundungan sedini mungkin.
3. Bagi korban perundungan
 - a. Korban perundungan disarankan untuk tidak memendam pengalaman sendiri, tetapi segera menceritakan kejadian yang dialami kepada pihak yang dipercaya, seperti orang tua, guru BK, wali kelas, atau teman sebaya yang supotif, agar mendapatkan dukungan emosional dan bantuan penanganan yang tepat

- b. Korban perlu didorong untuk mengikuti layanan konseling di sekolah guna membantu mengelola emosi negatif (takut, marah, malu), membangun kembali rasa percaya diri, dan belajar strategi coping yang adaptif ketika menghadapi situasi perundungan.
 - c. Korban dianjurkan untuk mengembangkan kecerdasan emosional, misalnya dengan melatih kemampuan mengenali emosi diri, mengatur emosi, mengungkapkan perasaan secara assertif, dan membangun relasi pertemanan yang sehat, karena kecerdasan emosional yang baik dapat menjadi faktor protektif terhadap dampak perundungan.
4. Bagi peneliti selanjutnya
- a. Memperluas cakupan subjek ke beberapa sekolah/madrasah berbeda, jenjang SD/SMA, atau wilayah lain.
 - b. Peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel lain seperti iklim sekolah, dukungan sosial teman sebaya, kelekatan dengan orang tua, kepercayaan diri, religiusitas, atau intensitas penggunaan media sosial sebagai prediktor tambahan dalam model, sehingga proporsi variasi perundungan yang dapat dijelaskan menjadi lebih besar.
 - c. Peneliti selanjutnya juga dapat mengembangkan dan menguji efektivitas intervensi berbasis hasil penelitian ini, seperti program pelatihan kecerdasan emosional bagi siswa atau pelatihan parenting bagi orang tua, untuk melihat sejauh mana penguatan faktor protektif mampu menurunkan angka perundungan secara nyata di lingkungan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abatan, J. (2025). Emotional intelligence and parenting style as predictors of bullying behavior among adolescents in Ikorodu , Lagos state. *World Journal of Advanced Research and Reviews*, 28(01), 1413–1443.
- Abdullah, M. (2015). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Aswaja Pressindo.
- Alfi, A. M., Shulhan, Bariyah, K., Muasyaroh, H., & Omer, S. A. (2025). Emotional Intelligence and Bullying Behavior: A Correlational Study on Elementary School Students. *El-Aulad: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.47731/rv106c71>
- Ali Shahzad, S., Oneri Uzun, G., Amin, R., Mureed Hussain, M., & Ur Rehman, A. (2024). Investigating the Relationship between Emotional Intelligence and Bullying: A Sample from Pakistani High School Students. *Pakistan Journal of Life and Social Sciences (PJLSS)*, 22(1), 409–423. <https://doi.org/10.57239/pjrss-2024-22.1.0030>
- Almanhattam, A. O., & Sulastri, A. (2025). Kecerdasan Emosional Sebagai Pilar Dalam Reduksi Perilaku Bullying Di Sekolah Dasar: Sebuah Studi Literatur. *PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 5(3), 1186–1194.
- Amran, T. A. S. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Bullying Pada Siswa Di Smk Islamiyah Ciputat. *Indonesian Journal of Nursing Practices*, 011(1), 42–47.
- Arafa, S., Mursalim, & Ihsan. (2022). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Siswa SD Negeri 26 Kota Sorong. *Jurnal Papeda*, 4(1).
- Ardiansyah, S., Tribakti, I., Suprapto, Yunike, Febriani, I., Saripah, E., Kuntoadi, G. B., Zakiyah, Kusumawaty, I., Rahayu, M., Putra, E. S., Kurnia, H., Narulita, S., Juwariah, T., & Akhriansyah, M. (2023). *KESEHATAN MENTAL*. PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI.
- Aziz, S. N., Abdillah, H., & Martini, E. (2025). The Relationship Between Permissive Parenting Style and Bullying Behavior Among Nursing Students. *Jurnal Keperawatan Priority*, 8(2), 129–139.
- Caniago, L. R., & Wahyuni, N. S. (2022). Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter

- dengan Perilaku Bullying Pada Siswa SMK Swasta Kristen Harapan Sejahtera Nias The Correlation Between Authoritarian Parenting and Bullying Behavior in Harapan Sejahtera Christian Vocational High School Students in Nias. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 4(2), 105–112. <https://doi.org/10.31289/tabularasa.v4i2.1344>
- Ciarrochi, J., Deane, F. P., & Anderson, S. (2002). Emotional Intelligence Moderates The Relationship Between Stress and Mental Health. *Personality and Individual Differences*, 197–209.
- Dahlia, B., Azzahra, D. S., Azzahra, A. R., Dewi, S. P., Gunawan, F. A., & Abdillah, R. (2025). Luka Batin Tak Terlihat : Dampak Bullying pada Kesehatan Psikologis Siswa. *Vitalitas Medis : Jurnal Kesehatan Dan Kedokteran*, 2(1).
- Devi, D. F., & Sriyati, I. (2024). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Permisif dengan Perilaku Bullying pada Anak Di SD Negeri Jetis 1 Yogyakarta. *Informasi Dan Promosi Kesehatan*, 03(02).
- Dewi, I. S. (2024). *Peran kecerdasan emosional sebagai moderator pengaruh konformitas teman sebagai terhadap kenakalan remaja*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Dia Ningrum, S., & Noor Edwina Dewayani Soeharto, T. (2015). Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dengan Bullying Di Sekolah Pada Siswa Smp. *Jurnal Indigenous*, 13(1), 29–38.
- Diana, Q., Farida, N. R., Hidayat, R., & Jenita, Y. L. (2025). Dampak Bullying Terhadap Kepribadian Dan Pendidikan Seorang Anak. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 3, 75–79.
- El Sebaie, S. R., El Aziz, M. M. A., Metwaly Atia, S. ., Mustafa, G., & El-Ghany, A. (2022). Cyberbullying Among Adolescent Students : Moderator Effects of Emotional Intelligence and Family Incivility Abstract : Keywords : Cyberbullying , adolescents , Moderators Effects , Emotional intelligence & Family incivility . Introduction : *Assiut Scientific Nursing Journal*, 10(28), 170–183. <https://doi.org/10.21608/ASNJ.2022.108379.1271>
- Febriansyah, D. R., & Yuningsih, Y. (2024). Fenomena Perilaku Bullying Sebagai

- Bentuk Kenakalan Remaja di SMK-TI Pembangunan Cimahi. *Lindayasos: Jurnal Ilmiah Perlindungan Dan Pemberdayaan Sosial*.
- Fitri, S. H. (2022). *Upaya Guru Dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa Kelas IV di SDN 52 Bengkulu Selatan*. Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Grama, D. L., Georgescu, R. D., Coşa, L. M., & Dobrean, A. (2024). Parental Risk and Protective Factors Associated with Bullying Victimization in Children and Adolescents : A Systematic Review and Meta - analysis. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 27(3), 627–657.
<https://doi.org/10.1007/s10567-024-00473-8>
- Hannan, & Wahyuningsih, H. (2022). Pola Asuh Dan Perundungan : Tiga Level Meta Analisis Parenting Style and Bullying : A Three Level Meta Analysis. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 15(1), 76–89.
<https://journal.ipb.ac.id/index.php/jikk/article/download/36420/23025>
- Hasanah, U. (2016). Pola Asuh Orangtua Dalam Membentuk Karakter Anak. *Elementary*, 2(2), 72–82.
- Herlambang, A. N. (2023). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja Di Sman 9 Tambun Selatan* [Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mitra Keluarga].
https://repository.stikesmitrakeluarga.ac.id/repository/SKRIPSI_201905012_ANISA NOVIANA HERLAMBANG.pdf
- Hungo, M. O. (2024). The Incidence of Bullying Reports Among Junior and Senior High School Students. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 13(3), 533–543.
- Ibrahim, M. M., Elvina, V., Kuswanto, A. P., & Hasan, K. (2025). Analisis Victimology dalam Faktor Sosial Serta Perlindungan Hukum Terhadap Korban Bullying. *Parlementer : Jurnal Studi Hukum Dan Administrasi Publik*, 2(2), 218–235.
- Jempu, M. S., & Trihastuti, M. C. W. (2023). Studi Kasus Kecerdasan Emosional Siswa Korban Bullying. *Jurnal Psiko Edukasi: Jurnal Pendidikan, Psikologi, Dan Konseling*, 21(2), 123–140.
<https://doi.org/10.25170/psikoedukasi.v21i2.4960>

- Juhardin, Hos, J., & Roslan, S. (2016). Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Anak (Studi di Desa Amberi Kecamatan Lambuya Kabupaten Konawe). *Jurnal Neo Societal*, 1(1), 148–160.
- Juli, R., Sarfika, R., Basmanelly, Saifudin, I. M. M. Y., & Abdullah, K. L. (2025). Predictors of bullying victimization among early adolescents in junior high schools : A cross-sectional study. *Belitung Nursing Journal*, 11(5), 547–559.
- Koday, Y. A., Jusuf, H., & R Yusuf, N. A. (2024). HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN PERILAKU BULLYING PADA REMAJA SISWA SMP NEGERI 1 TELAGA JAYA. *MEDIC NUTRICIA Jurnal Ilmu Kesehatan*, 11(5), 25–31. <https://doi.org/10.5455/mnj.v1i2.644xa>
- Lesmana, T., Theresia, A., & Rorong, P. D. E. (2025). Peran pola asuh orang tua terhadap perundungan siber dimediasi kecenderungan depresi remaja. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 12(1), 157–176. <https://doi.org/10.24854/jpu1133>
- Longa, M. R. M. D., & Anggraini, S. (2025). Perilaku Bullying pada Siswa SMA. *Journal on Education*, 07(02), 10929–10938.
- Lubis, K., Hasanuddin, & Dewi, S. S. (2025). PENGARUH POLA ASUH OTORITER DAN SELF-ESTEEM TERHADAP BULLYING PADA SISWA SMA. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 19(2), 1122–1134.
- Manik, W., Hajri, S. R., Gea, R. A., Yasmin, N., Jaharah, S., Najwa, A., & Fitri, A. N. (2024). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Lingkungan Belajar yang Efektif Terhadap Keterampilan Sosial Siswa. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(2), 567–579.
- Marlina, Y., Desi, & Dary. (2023). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Psikososial Anak Usia 6 - 11 Tahun di Salatiga. *Jurnal Vokasi Keperawatan (JVK)*.
- Megawati, P., & Yuwono, S. (2010). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Stres Kerja Pada Perawat ICU dan Perawat IGD. *Indegenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, 12(2).
- Menesini, E., & Salmivalli, C. (2017). Bullying In Schools : The State of Knowledge and Effective Interventions. *Psychology, Health & Medicine*, 22,

- 1–14. <https://doi.org/10.1080/13548506.2017.1279740>
- Muhibbin, A., Patmisari, P., Naidu, N. B. M., Prasetyo, W. H., & Hidayat, M. L. (2023). An analysis of factors affecting student wellbeing : Emotional intelligence , family and school environment. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 12(4), 1954–1963.
<https://doi.org/10.11591/ijere.v12i4.25670>
- Mukhlisa, P., Yohenda, S., Yanti, U., & Yarni, L. (2024). Kecerdasan Emosional / Emotional Intelligence (EQ). *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora*, 2(1).
- Nabila, T., Ekawaty, F., & Mulyani, S. (2024). Hubungan Perilaku Bullying Dengan Kecerdasan Emosional Pada Remaja Di Smpn 17 Kota Jambi Tahun 2023. *Jurnal Pahlawan Kesehatan*, 1(1), 1–9.
- Najaasyi, M. A. A. Y., Febriyana, N., & Handayani, S. (2025). Parenting Styles and Their Association with Bullying Behavior Among Primary School Children : A Literature Review. *Intenational Journal of Scientific Advances*, 6(6), 1126–1128. <https://doi.org/10.51542/ijscia.v6i6.21>
- Novianty, A. (2016). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kecerdasan Emosi Pada Remaja Madya. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(1), 17–25.
- Nurfaidah. (2018). *Pengaruh Teknik Relaksasi Lima Jari Terhadap Penurunan Skor Kecemasan Pada Remaja Yang Mengalami Bullying Di SMP Wahyu Makassar*. Hasanudin.
- Nurjanah, B. (2018). *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Gaya Kelekanan Dan Jenis Kelamin Terhadap Perilaku Agresif Remaja*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Nurkhofifa, Salmiyati, Mukhlis, & Lestari, Y. I. (2024). Hubungan Pola Asuh Otoriter Orangtua Dengan Perilaku Bullying. *Persepsi: Jurnal Riset Mahasiswa Psikologi*, 3(1), 1–10.
- Nurlelah, & Mukri, S. G. (2019). Dampak Bullying Terhadap Kesehatan Mental Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darul Muttaqien Parung). *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 3(1).
- Octoviany, C., Tj, H. W., Andriono, T., & Wahyoedi, S. (2024). Pengaruh Pola

- Asuh Demokratis Orang Tua Pada Ketahanan Anak Sekolah Dasar Mengatasi Perundungan Di Denpasar. *Satya Widya*, 40(1), 49–61.
- Oktavia, A. R., & Yasmin, M. (2025). Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Bullying Victimization pada Mahasiswa Ilmu Kesehatan di Sumatera Barat. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan Indonesia (JIKKI)*, 5(1).
- Paramita, R. W. D., Rizal, N., & Sulistyan, R. B. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Widya Gama Press.
- Pertiwi, M., & Juneman. (2012). Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Remaja Menjadi Pelaku dan atau Korban Pembulian di Sekolah. *Sosiodoksepsia*, 17(02), 173–191.
- Pirc, T., Pečjak, S., Podlesek, A., & Štirn, M. (2023). Perceived Parenting Styles and Emotional Control as Predictors of Peer Bullying Involvement. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 15(4), 333–342.
- Prastiti, J. P., & Anshori, I. (2023). Efek Sosial dan Psikologis Perilaku Bullying Terhadap Korban. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 7(1), 69–77.
- Putri, V. S., Putri, M. E., Hidayat, M., & Nurfitriani. (2025). Hubungan Pola Asuh dan Trauma dengan Kejadian Bullying di SMP Nurul Khoir Kota Jambi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi (JABJ)*, 14(2), 192–201.
- Rachmayani, D., & Zabrina, N. (2023). Measurement Of Parenting Types Based On Adolescent Perspective : Modification And Content Validity Analysis Of The Parenting Styles And Dimensions Questionnaire (PSDQ) Pengukuran Tipe Pola Asuh Berdasarkan Perspektif Remaja : Modifikasi Dan Analisis Val. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 12(4), 461–467.
- Rahmawati, E. D. (2015). *Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya dan Konsep Diri Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V SD Negeri Se-Kecamatan Tegalrejo Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/1015*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ramadia, A., & Putri, R. K. (2019). ANALISIS POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KEJADIAN PERILAKU BULLYING PADA REMAJA DI SMK NEGERI KOTA BUKITTINGGI. *MENARA Ilmu*, XIII(3), 1–9.
- Robinson, C. C., Mandleco, B., Olsen, S. F., & Hart, C. H. (1995). Authoritative ,

- Authoritarian , and Permissive Parenting Practices : Development of a New Measure. *Psychological Reports, December*.
<https://doi.org/10.2466/pr0.1995.77.3.819>
- Safirah, N., & Fikri, Z. (2023). Kontribusi Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecenderungan Perilaku Bullying Remaja di Sumatera Barat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 4140–4150.
- Samara, M., Da, B., Nascimento, B. D. S., El-asam, A., Hammuda, S., & Khattab, N. (2021). How Can Bullying Victimation Lead to Lower Academic Achievement? A Systematic Review and Meta-Analysis of the Mediating Role of Cognitive-Motivational Factors. *International Journal of Environmental Research and Public Health*.
- Samsudin. (2019). Pentingnya Peran Orangtua dalam Membentuk Kepribadian Anak. *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 1(2), 50–61.
- Setyawan, A. A., & Simbolon, D. (2018). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMK Kansai Pekanbaru. *JPPM*, 11(1).
- Siddiq, F. R. (2020). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Korban Bullying Pada Remaja di SMP Muhammadiyah 5 Jakarta*. Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Suandewi, N. P. P., Pasaribu, J., & Simbolon, A. R. (2024). Hubungan Pola Asuh Permisif Dengan Risiko Perilaku Cyberbullying Pada Remaja di Salah Satu Sekolah Menengah Atas di Bali. *Nursing Current*, 12(1), 119–132.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Alfabeta Bandung.
- Sulhan, N. A. A., Ardaniah, N. H., Nasrullah, & Rahmadi, M. S. (2024). Periodisasi Perkembangan Anak Pada Masa Remaja: Tinjauan Psikologi. *Behavior : Jurnal Pendidikan Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 1(1), 9–36.

- Sunarty, K. (2016). Hubungan Pola Asuh Orangtua dan Kemandirian Anak. *Journal of EST*, 2(3), 152–160.
- Swearer, S. M., & Hymel, S. (2015). Understanding the Psychology of Bullying : Moving Toward a Social-Ecological Diathesis – Stress Model. *Educational Psychology Papers and Publications*. <https://doi.org/10.1037/a0038929>
- Taluke, D., Lakat, R. S. M., Sembel, A., Mangrove, E., & Bahwa, M. (2019). Analisis Preferensi Masyarakat Dalam Pengelolaan Ekosistem Mangrove Di Pesisir Pantai Kecamatan Loloda Kabupaten Halmahera Barat. *Spasial*, 6(2), 531–540.
- Tane, R., Angriawan, Herri Novita Br Tarigan, & Tahnia Yuliend Mianauli. (2023). Authoritarian Parenting Is Assoiated With Bullying Behavior In Teenagers At Smp Negeri 1 Namorambe, Deli Serdang Distriet In 2023. *Jurnal Keperawatan Dan Fisioterapi (Jkf)*, 6(1), 140–147. <https://doi.org/10.35451/jkf.v6i1.1787>
- Wahyuni, S., & Asra, Y. K. (2014). Kecenderungan Anak Menjadi Pelaku dan Korban Ditinjau Dari Kualitas Kelekatan Dengan Ibu Yang Bekerja. *Marwah*, XIII(1), 1–20.
- Widiyanti, W. (2019). Mengenal Perilaku Bullying di Sekolah. *ISLAMIC COUNSELING : Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 3(1).
- Yosep, I., Mardhiyah, A., Kurniawan, K., & Maulana, I. (2024). The Relationship between Emotional Intelligence and Bullying in Adolescents : A Scoping Review. *OBM Neurobiology*, 8(4). <https://doi.org/10.21926/obm.neurobiol.2404251>
- Zakiyah, N. L., & Khusumadewi, A. (2014). Kesejahteraan Psikologis Pada Korban Bullying di Pondok Pesantren Al-Bishri Denayar Jombang. *Jurnal BK Unesa*, 14(1).
- Zhang, Y., & Chen, J.-K. (2023). Emotional Intelligence and School Bullying Victimization in Children and Youth Students: A Meta-Analysis. *International Journal of Environmental Research and Public Health*.
- Zhong, L., Ying, Y., Zeng, C., Li, J., & Li, Y. (2024). Exploring the interplay of parenting styles, basic empathy, domestic violence, and bystander behavior

in adolescent school bullying: a moderated mediation analysis. *Frontiers in Psychiatry*, 15(September), 1–13.

<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1452396>

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Kuesioner Penelitian

Nama : _____

Jenis Kelamin : _____

Kelas : _____

Usia : _____

Di bawah ini terdapat sejumlah pernyataan tentang kegiatan dan pengalaman anda. Anda diminta untuk memilih salah satu dari lima pilihan mengenai apa yang setuju atau sesuai dengan diri anda. Pilihlah salah satu jawaban yang anda anggap paling sesuai dengan cara memberikan tanda *checklist* (✓) pada salah satu kolom di lembar jawaban yang tersedia.

Petunjuk:

STS (1) : **Sangat tidak setuju**, sangat tidak sesuai dengan pernyataan tersebut atau tidak pernah melakukan

TS (2) : **Tidak setuju**, tidak sesuai dengan pernyataan tersebut atau jarang melakukan

KK (3) : **Kadang-kadang**, kadang-kadang sesuai dengan pernyataan tersebut atau kadang- kadang melakukan

S (4) : **Setuju**, sesuai dengan pernyataan tersebut atau sering melakukan

SS (5) : **Sangat setuju**, sangat sesuai dengan pernyataan tersebut atau sangat sering melakukan

Beberapa hal yang perlu dipahami dan diperhatikan sebelum anda mengerjakan angket ini.

- a. Tidak ada jawaban yang benar atau salah dengan jawaban yang akan anda berikan. Semua jawaban adalah benar ketika sesuai dengan keadaan anda yang sebenarnya.
- b. Kerahasiaan data anda akan terjamin dengan kode etik peneliti. Data ini hanya untuk keperluan kegiatan penelitian saja.

- c. Mohon dengan hormat, untuk menjawab semua pertanyaan atau pernyataan yang diberikan. Jangan sampai ada yang terlewatkan.

Contoh Pengerajan:

No	Pernyataan	Jawaban				
		SS	S	KK	TS	STS
		5	4	3	2	1
1	Saya selalu mengikuti perintah dari guru	✓				

Skala Kecerdasan Emosional

No	Pernyataan	Jawaban				
		SS	S	KK	TS	STS
		5	4	3	2	1
1	Saya tahu apa yang menyebabkan saya marah.					
2	Saya tahu perasaan teman-teman dari perilakunya.					
3	Saya memiliki tujuan dan berusaha untuk mencapainya.					
4	Saya mampu mengendalikan rasa marah saya dan mengatasi kesulitan dengan alasan yang masuk akal.					
5	Saya memahami dengan baik kenapa saya marah.					
6	Saya bisa mengamati perasaan orang lain dengan baik.					
7	Saya adalah orang yang memiliki kemampuan.					
8	Saya mampu mengendalikan emosi saya sendiri.					

9	Saya benar-benar paham apa yang saya rasakan				
10	Saya adalah orang yang mengerti ketika orang lain marah.				
11	Saya mampu memotivasi diri sendiri untuk berkembang.				
12	Saya bisa mengatasi perasaan saya ketika sangat marah.				
13	Saya tahu apakah saya merasa bahagia atau tidak.				
14	Saya memahami dengan baik perasaan orang lain disekitar saya.				
15	Saya menyemangati diri saya sendiri agar menjadi yang terbaik.				
16	Saya memiliki pengendalian emosi yang baik.				

Skala Pola Asuh Orang Tua

No	Pernyataan	Jawaban				
		SS	S	KK	TS	STS
		5	4	3	2	1
1	Orang tua saya mendorong untuk mengungkapkan masalah yang saya hadapi.					
2	Orang tua saya peka terhadap perasaan dan kebutuhan saya.					
3	Orang tua saya menghibur dan memberikan pemahaman kepada saya ketika marah.					
4	Orang tua saya memberikan pujian ketika saya melakukan hal yang baik.					
5	Orang tua saya sering menghabiskan waktu yang menyenangkan bersama saya.					
6	Orang tua saya menjelaskan alasan di balik aturan yang mereka buat.					
7	Orang tua saya membantu saya memahami dampak perilaku dengan meminta saya menjelaskan konsekuensi tindakan saya.					
8	Orang tua saya menjelaskan konsekuensi dari perilaku yang saya lakukan.					
9	Orang tua saya memberikan penjelasan tentang alasan ditetapkannya sebuah aturan.					
10	Orang tua saya menyampaikan perasaannya tentang perilaku baik dan buruk saya.					
11	Orang tua saya menghargai pendapat saya dan mendorong saya untuk mengungkapkannya.					

12	Orang tua saya mendorong saya untuk bebas berekspresi, bahkan saat saya tidak sependapat dengan mereka.				
13	Orang tua saya mengizinkan saya untuk memberikan masukan ke dalam aturan keluarga.				
14	Orang tua saya berusaha memahami minat saya sebelum meminta saya untuk melakukan sesuatu hal.				
15	Orang tua saya mempertimbangkan keinginan saya dalam membuat sebuah rencana keluarga.				
16	Orang tua menerapkan hukuman fisik untuk mendisiplinkan saya.				
17	Orang tua memukul saya ketika saya tidak patuh.				
18	Orang tua menampar saya ketika saya berperilaku buruk.				
19	Orang tua berlaku kasar kepada saya ketika saya tidak menaati mereka.				
20	Orang tua saya melampiaskan kemarahan kepada saya.				
21	Orang tua saya berteriak ketika saya berperilaku buruk.				
22	Orang tua saya memarahi dan mencela agar saya berperilaku baik.				
23	Orang tua saya memarahi dan mengkritik saya saat perilaku tidak memenuhi harapannya.				
24	Orang tua saya menghukum saya dengan mengambil hak saya tanpa memberikan penjelasan.				

25	Orang tua saya menggunakan ancaman sebagai hukuman tanpa mempedulikan pembenaran saya.				
26	Orang tua saya menghukum saya dengan menyuruh saya menyendiri tanpa banyak penjelasan.				
27	Orang tua saya meminta saya patuh tanpa memberi alasan yang jelas.				
28	Orang tua saya memberikan peraturan tentang hukuman tetapi tidak benar-benar menerapkannya.				
29	Orang tua saya lebih sering mengancam dengan hukuman daripada benar-benar menghukum saya.				
30	Orang tua memberi saya hukuman ketika menyebabkan keributan tentang sesuatu.				
31	Orang tua saya merasa sulit mendisiplinkan saya.				
32	Orang tua saya memanjakan saya.				

Skala Perundungan

Sebelum mengisi pertanyaan dalam kuisoner ini, bacalah terlebih dahulu penjelasan mengenai perundungan/perundungan berikut ini.

- a. **Seseorang dikatakan mengalami perundungan yaitu ketika orang lain atau suatu kelompok melakukan hal berikut kepada kamu:**
 1. Mengatakan hal yang kasar dan menyakitkan atau mengolok-olok kamu atau memanggil kamu dengan sebutan/nama panggilan yang menyakitkan.
 2. Mengabaikan kamu atau melarang kamu untuk bergabung dengan sekelompok teman atau meninggalkan kamu dengan sengaja.
 3. Memukul, menendang, menekan, mendorong atau mengunci kamu di dalam sebuah ruangan.
 4. Menyebarluaskan berita yang tidak benar atau menceritakan kebohongan tentang kamu atau mengirim kertas atau postingan melalui media sosial yang berisi tulisan yang menjelaskan kamu dan berusaha agar kamu dijahui atau tidak disukai oleh orang lain.
- b. Perbuatan-perbuatan di atas **termasuk perundungan jika perbuatan tersebut dilakukan secara berulang-ulang dan kamu mengalami kesulitan untuk membela diri.**

Pilihlah salah satu jawaban yang anda anggap paling sesuai dengan cara memberikan tanda

checklist (✓) pada salah satu kolom di lembar jawaban yang tersedia

TP : Jika kamu **Tidak Pernah** mengalami perlakuan perundungan

J : **Jarang.** Jika kamu mengalami perlakuan perundungan tersebut **hanya 1 atau 2 kali dalam sebulan**

KK : **Kadang-Kadang.** Jika kamu mengalami perlakuan perundungan tersebut **3 kali dalam sebulan**

AS : **Agak Sering.** Jika kamu mengalami perlakuan perundungan tersebut **1 kali setiap minggu dalam sebulan**

S : **Sering**. Jika kamu mengalami perlakuan perundungan tersebut **lebih dari 1 kali setiap minggu dalam sebulan**

PERTANYAAN

1. Apakah kamu pernah mengalami perlakuan perundungan dalam kehidupan sehari-hari?

[] Ya [] Tidak

2. Seberapa sering kamu mengalami perlakuan perundungan?

[] Sering [] Jarang

[] Agak Sering [] Tidak Pernah

[] Kadang-Kadang

No	Pernyataan	Jawaban				
		S	AS	KK	J	TP
		5	4	3	2	1
1	Seseorang memukul, menendang atau mendorong saya.					
2	Seseorang menjambak rambut atau mencakar saya.					
3	Saya diancam.					
4	Saya dipaksa untuk menyerahkan uang atau barang-barang saya.					
5	Seseorang mengambil uang atau barang milik saya tanpa izin.					
6	Seseorang merusak barang-barang saya.					
7	Seseorang menyoraki saya.					
8	Saya dihina karena warna kulit atau perbedaan lainnya.					
9	Saya dihina karena penampilan/karakteristik fisik.					
10	Saya dipermalukan karena peran seksual saya.					
11	Saya diolok-olok karena cara bicara saya.					
12	Seseorang tertawa sambil menunjuk saya.					

13	Seseorang memberi julukan yang buruk kepada saya.				
14	Saya didorong ke dinding.				
15	Saya merasa diikuti di dalam atau di luar kelas/sekolah.				
16	Saya mengalami pelecehan seksual.				
17	Saya tidak diizinkan bergabung dalam kelompok teman sekelas.				
18	Saya benar-benar diabaikan oleh seseorang.				
19	Seseorang memfitnah saya mencuri sesuatu dari teman sekelas.				
20	Seseorang mengatakan hal-hal buruk tentang saya atau keluarga saya.				
21	Seseorang berusaha membuat orang lain tidak menyukai saya.				
22	Saya dipaksa untuk melukai teman sekelas.				
23	Seseorang menggunakan internet atau ponsel untuk menyakiti atau menyinggung perasaan saya.				

3. Kapan kamu mengalami bentuk perlakuan perundungan yang sudah dipilih di atas?

- [] Kejadian baru atau belum lama terjadi dan belum lewat 12 bulan
- [] Kejadian sudah lewat dari 12 bulan yang lalu

Lampiran 2: Dokumentasi pengambilan data dan responden



Lampiran 3: Pemberian Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KEDIRI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 8

Jl. Joyoboyo Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri
Kode Pos 64183; Telepon (0354) 4520213
Website: www.mtsn8kediri.sch.id; E-mail: mtsn8kediri@kemenag.go.id

Nomor : B-399/Mts.13.33.08/PP.00.5/10/2025 8
Oktober 2025
Lampiran : -
Perihal : Pemberian Izin Penelitian Tesis

Yth. Dekan Bidang Akademik
Universitas Islam Negeri Maulana
Malik Ibrahim Malang
Fakultas Psikologi
Di Tempat

Dengan hormat ,

Menindaklanjuti surat saudara nomor : 1902/Fpsi.1/PP.009/10/2025 tanggal 02 Oktober 2025, perihal sebagaimana pada pokok surat, maka pada dasarnya kami Tidak Keberatan bahwa Mahasiswa :

Nama	: Dewi Maulana Azizah
NIM	: 230401210024
Judul Tesis	: Kecerdasan Emosional Sebagai Moderator Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perundungan Pada Siswa

Melakukan kegiatan pengambilan data untuk Menyusun Tesis dengan judul "Kecerdasan Emosional Sebagai Moderator Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perundungan Pada Siswa."

Demikian surat ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya

Kepala Madrasah,



Siti Umi Hanik

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN).

Lampiran 4: Output SPSS

Uji Validitas Kecerdasan Emosional

		Correlations																
		M01	M02	M03	M04	M05	M06	M07	M08	M09	M10	M11	M12	M13	M14	M15	M16	Total
M01	Pearson Correlation	1	.363**	.278**	.207**	.140	.097	.088	.165*	-.031	.115	.157*	.106	.087	.115	.128	.060	.416**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.005	.058	.189	.232	.025	.672	.117	.033	.148	.235	.117	.080	.412	.000
M02	N	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186
	Pearson Correlation	.363**	1	.386**	.297**	.121	.276**	.117	.239**	.012	.090	.156*	.029	.224**	.143	.211**	.058	.503**
M03	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.101	.000	.112	.001	.872	.224	.033	.691	.002	.052	.004	.429	.000
	N	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186
M04	Pearson Correlation	.278**	.386**	1	.295**	.006	.057	.137	.122	.048	.198**	.245**	.139	.072	.125	.191**	-.005	.455**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.931	.439	.062	.098	.518	.007	.001	.059	.331	.090	.009	.949	.000
M05	N	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186
	Pearson Correlation	.207**	.297**	.295**	1	.178*	.166*	.051	.200**	-.016	.083	.127	.098	.092	.069	.195**	.024	.421**
M06	Sig. (2-tailed)		.005	.000	.000	.015	.023	.493	.006	.831	.262	.084	.184	.209	.346	.008	.745	.000
	N	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186
M06	Pearson Correlation	.140	.121	.006	.178*	1	.324**	.250**	.261**	.004	.162*	-.056	.027	.135	.036	.118	.129	.381**
	Sig. (2-tailed)		.058	.101	.931	.015		.000	.001	.000	.959	.027	.444	.713	.067	.624	.110	.080
M06	N	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186
	Pearson Correlation	.097	.276**	.057	.166*	.324**	1	.431**	.544**	.128	.135	.181*	.065	.080	.077	.119	.149*	.518**
M06	Sig. (2-tailed)		.189	.000	.439	.023	.000		.000	.082	.067	.014	.376	.276	.296	.106	.042	.000
	N	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186

	Pearson Correlation	.088	.117	.137	.051	.250**	.431**	1	.450**	.007	.167*	.196**	.066	-.071	-.077	.053	-.016	.389**
M07	Sig. (2-tailed)	.232	.112	.062	.493	.001	.000		.000	.925	.023	.007	.374	.337	.299	.472	.824	.000
	N	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186
	Pearson Correlation	.165*	.239**	.122	.200**	.261**	.544**	.450**	1	.101	.134	.167*	.182*	.055	.095	.284**	.230**	.577**
M08	Sig. (2-tailed)	.025	.001	.098	.006	.000	.000		.169	.068	.023	.013	.457	.195	.000	.002	.000	
	N	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186
	Pearson Correlation	-.031	.012	.048	-.016	.004	.128	.007	.101	1	.141	.102	.298**	.078	.146*	.097	.080	.282**
M09	Sig. (2-tailed)	.672	.872	.518	.831	.959	.082	.925	.169		.054	.165	.000	.293	.046	.189	.278	.000
	N	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186
	Pearson Correlation	.115	.090	.198**	.083	.162*	.135	.167*	.134	.141	1	.210**	.062	.062	.135	.081	.177*	.406**
M10	Sig. (2-tailed)	.117	.224	.007	.262	.027	.067	.023	.068	.054		.004	.401	.403	.066	.270	.015	.000
	N	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186
	Pearson Correlation	.157*	.156*	.245**	.127	-.056	.181*	.196**	.167*	.102	.210**	1	.367**	.041	.196**	.201**	.134	.468**
M11	Sig. (2-tailed)	.033	.033	.001	.084	.444	.014	.007	.023	.165	.004		.000	.581	.007	.006	.069	.000
	N	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186
	Pearson Correlation	.106	.029	.139	.098	.027	.065	.066	.182*	.298**	.062	.367**	1	.227**	.199**	.280**	.215**	.450**
M12	Sig. (2-tailed)	.148	.691	.059	.184	.713	.376	.374	.013	.000	.401	.000		.002	.007	.000	.003	.000
	N	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186
	Pearson Correlation	.087	.224**	.072	.092	.135	.080	-.071	.055	.078	.062	.041	.227**	1	.545**	.255**	.346**	.441**
M13	Sig. (2-tailed)	.235	.002	.331	.209	.067	.276	.337	.457	.293	.403	.581	.002		.000	.000	.000	.000
	N	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186
	Pearson Correlation	.115	.143	.125	.069	.036	.077	-.077	.095	.146*	.135	.196**	.199**	.545**	1	.442**	.515**	.526**
M14	Sig. (2-tailed)	.117	.052	.090	.346	.624	.296	.299	.195	.046	.066	.007	.007		.000	.000	.000	
	N	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186

	Pearson Correlation	.128	.211**	.191**	.195**	.118	.119	.053	.284**	.097	.081	.201**	.280**	.255**	.442**	1	.434**	.573**
M15	Sig. (2-tailed)	.080	.004	.009	.008	.110	.106	.472	.000	.189	.270	.006	.000	.000	.000		.000	.000
	N	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186
	Pearson Correlation	.060	.058	-.005	.024	.129	.149*	-.016	.230**	.080	.177*	.134	.215**	.346**	.515**	.434**	1	.500**
M16	Sig. (2-tailed)	.412	.429	.949	.745	.080	.042	.824	.002	.278	.015	.069	.003	.000	.000	.000	.000	.000
	N	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186
	Pearson Correlation	.416**	.503**	.455**	.421**	.381**	.518**	.389**	.577**	.282**	.406**	.468**	.450**	.441**	.526**	.573**	.500**	1
Total	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Uji Validitas Skala Perundungan

	Y01	Y02	Y03	Y04	Y05	Y06	Y07	Y08	Y09	Y10	Y11	Y12	Y13	Y14	Y15	Y16	Y17	Y18	Y19	Y20	Y21	Y22	Y23	Tot al
Pearson Correlati	1	.44	.26	.14	.23	.11	.09	-	-	-	-	.18	.28	.15	-	.12	.01	-	.15	.03	-	.00	-	.35
Y0 on		7**	6**	6*	9**	3	8	.07	.04	.05	.00	9**	5**	4*	.04	7	6	.05	4*	2	.01	5	.04	7**
1 Sig. (2-tailed)		.00	.00	.04	.00	.12	.18	.30	.57	.46	.98	.01	.00	.03	.55	.08	.83	.47	.03	.66	.80	.94	.57	.00
N	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	

	Pearson	.44	1	.31	.20	.14	.14	.19	.02	.00	-	.04	.20	.10	.11	.02	.08	.05	.02	.04	-	-	-	.34	
	Correlati	7**		3**	7**	3	2	2**	5	5	.07	6	1**	1	2	2	5	6	0	0	.10	.03	.00	.02	1**
Y0	on																				9	1	9	8	
2	Sig. (2-tailed)	.00		.00	.00	.05	.05	.00	.73	.94	.29	.53	.00	.16	.12	.76	.24	.44	.79	.58	.13	.67	.89	.70	.00
	N	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	
	Pearson	.26	.31	1	.37	.13	-	.13	.04	.10	-	.05	.24	.11	.06	-	.06	.20	.08	.02	-	-	.02	.09	.36
	Correlati	6**	3**		6**	3	.01	9	1	5	.02	0	3**	8	1	.19	9	1**	2	4	.05	.01	1	9	8**
Y0	on																				9	2			
3	Sig. (2-tailed)	.00	.00		.00	.06	.80	.05	.58	.15	.70	.49	.00	.11	.40	.00	.35	.00	.26	.74	.42	.87	.77	.17	.00
	N	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	
	Pearson	.14	.20	.37	1	.25	-	.01	-	-	.05	-	.00	-	.14	.05	.05	.09	.06	-	-	-	.06	.01	.23
	Correlati	6*	7**	6**		5**	.06	3	.12	.01	7	.06	1	.04	6*	8	8	3	3	.01	.05	.09	6	1	7**
Y0	on																				8	0	2		
4	Sig. (2-tailed)	.04	.00	.00		.00	.35	.86	.09	.81	.43	.41	.99	.54	.04	.43	.43	.20	.39	.80	.49	.21	.37	.87	.00
	N	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	
	Pearson	.23	.14	.13	.25	1	.34	.06	-	-	-	-	.03	.06	.12	-	-	.13	.04	.15	.20	-	-	.00	.30
	Correlati	9**	3	3	5**		2**	9	.03	.08	.13	.12	8	5	6	.03	.01	0	3	9*	7**	.02	.04	2	6**
Y0	on																				4	7			
5	Sig. (2-tailed)	.00	.05	.06	.00		.00	.34	.63	.23	.06	.08	.60	.37	.08	.66	.81	.07	.55	.03	.00	.74	.52	.98	.00
	N	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	

	Pearson	.11	.14	-	-	.34	1	.18	-	-	-	.03	.10	.04	-	.04	.14	.05	.10	.06	.22	.06	.00	-	.27		
	Correlati	3	2	.01	.06	2**		8*	.01	.10	.13	4	2	2	.00	6	3	8	8	2	2**	6	4	.05	4**		
Y0	on			9	8			9	6	4					1										6		
6	Sig. (2-tailed)	.12	.05	.80	.35	.00		.01	.79	.14	.06	.64	.16	.56	.98	.53	.05	.43	.14	.40	.00	.37	.95	.45	.00		
	N	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186		
	Pearson	.09	.19	.13	.01	.06	.18	1	.29	.14	-	.02	.23	.12	-	.01	.06	.08	.01	.09	.05	.15	.06	-	.36		
	Correlati	8	2**	9	3	9	8*		8**	4	.02	3	1**	5	.02	1	9	7	1	4	7	3*	2	.02	7**		
Y0	on									3					1										4		
7	Sig. (2-tailed)	.18	.00	.05	.86	.34	.01		.00	.05	.75	.75	.00	.08	.77	.88	.34	.23	.88	.20	.44	.03	.39	.74	.00		
	N	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186		
	Pearson	-	.02	.04	-	-	-	.29	1	.43	.11	.14	.14	.18	.06	-	.01	.00	.03	.05	.01	.05	-	-	.26		
	Correlati	.07	5	1	.12	.03	.01	8**		5**	7	9*	0	6*	5	.09	6	9	4	8	8	0	.05	.05	8**		
Y0	on	6			2	5	9									3									1	1	
8	Sig. (2-tailed)	.30	.73	.58	.09	.63	.79	.00		.00	.11	.04	.05	.01	.38	.20	.82	.90	.64	.43	.80	.49	.49	.49	.00		
	N	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186		
	Pearson	-	.00	.10	-	-	-	.14	.43	1	.29	.29	.12	.25	.01	.00	.15	-	.10	.11	.01	.11	.07	.13	.37		
	Correlati	.04	5	5	.01	.08	.10	4	5**		6**	5**	4	6**	9	4	5*	.01	0	5	9	7	1	6	3**		
Y0	on	1			7	8	6										5										
9	Sig. (2-tailed)	.57	.94	.15	.81	.23	.14	.05	.00		.00	.00	.09	.00	.79	.95	.03	.83	.17	.11	.79	.11	.33	.06	.00		
	N	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186		

	Pearson	-	-	-	.05	-	-	.11	.29	1	.35	.02	-	.16	.00	.16	.03	.10	.00	-	.01	.16	-	.21	
	Correlati	.05	.07	.02	7	.13	.13	.02	7	6**	3**	3	.01	6*	8	2*	1	4	8	.00	1	1*	.07	5**	
Y1	on	4	7	8	.43	4	4	3	.11	.00	.00	.75	.88	.02	.91	.02	.67	.15	.91	.90	.88	.02	.30	.00	
0	Sig. (2-tailed)	.46	.29	.70	.43	.06	.06	.75	.11	.00	.00	.75	.88	.02	.91	.02	.67	.15	.91	.90	.88	.02	.30	.00	
	N	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	
	Pearson	-	.04	.05	-	-	.03	.02	.14	.29	.35	1	.35	.28	-	.05	.22	.18	.16	.05	.14	.13	.14	.11	.43
	Correlati	.00	6	0	.06	.12	4	3	9*	5**	3**	1**	5**	.01	7	3**	1*	8*	3	7*	2	9*	3	0**	
Y1	on	1			1	7								3											
1	Sig. (2-tailed)	.98	.53	.49	.41	.08	.64	.75	.04	.00	.00	.00	.00	.00	.86	.43	.00	.01	.02	.47	.04	.07	.04	.12	.00
	N	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	
	Pearson	.18	.20	.24	.00	.03	.10	.23	.14	.12	.02	.35	1	.37	-	-	.16	.26	.24	.02	.19	.18	.13	.21	.54
	Correlati	9**	1**	3**	1	8	2	1**	0	4	3	1**	3**	.00	.05	7*	0**	4**	1	1**	3*	0	6**	5**	
Y1	on													2	8										
2	Sig. (2-tailed)	.01	.00	.00	.99	.60	.16	.00	.05	.09	.75	.00	.00	.97	.42	.02	.00	.00	.77	.00	.01	.07	.00	.00	
	N	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	
	Pearson	.28	.10	.11	-	.06	.04	.12	.18	.25	-	.28	.37	1	.18	.01	.15	.23	.14	.16	.39	.16	-	.02	.53
	Correlati	5**	1	8	.04	5	2	5	6*	6**	.01	5**	3**	4*	6	0*	7**	4	7*	4**	4*	.00	5	6**	
Y1	on																								
3	Sig. (2-tailed)	.00	.16	.11	.54	.37	.56	.08	.01	.00	.88	.00	.00	.01	.83	.04	.00	.05	.02	.00	.02	.98	.73	.00	
	N	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	

	Pearson	.15	.11	.06	.14	.12	-	.06	.01	.16	-	.18	1	.29	.07	.03	-	.04	.07	-	.04	-	.28		
	Correlati	4*	2	1	6*	6	.00	.02	5	9	6*	.01	.00	4*	9**	7	1	.04	5	8	.04	7	.01	5**	
Y1	on																								
4	Sig. (2-tailed)	.03	.12	.40	.04	.08	.98	.77	.38	.79	.02	.86	.97	.01	.00	.29	.67	.56	.53	.29	.52	.52	.83	.00	
	N	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	
	Pearson	-	.02	-	.05	-	.04	.01	-	.00	.00	.05	-	.01	.29	1	.37	.15	.05	-	.00	.00	.10	.17	.20
	Correlati	.04	2	.19	8	.03	6	1	.09	4	8	7	.05	6	9**	0**	8*	4	.05	0	6	7	7*	2**	
Y1	on	3		6**		2		3		8		8		6											
5	Sig. (2-tailed)	.55	.76	.00	.43	.66	.53	.88	.20	.95	.91	.43	.42	.83	.00	.00	.03	.46	.44	.99	.93	.14	.01	.00	
	N	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	
	Pearson	.12	.08	.06	.05	-	.14	.06	.01	.15	.16	.22	.16	.15	.07	.37	1	.18	.05	-	.06	.07	.25	.17	.40
	Correlati	7	5	9	8	.01	3	9	6	5*	2*	3**	7*	0*	7	0**		4*	8	.01	1	4	2**	8*	9**
Y1	on					7														8					
6	Sig. (2-tailed)	.08	.24	.35	.43	.81	.05	.34	.82	.03	.02	.00	.02	.04	.29	.00		.01	.42	.80	.41	.31	.00	.01	.00
	N	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	
	Pearson	.01	.05	.20	.09	.13	.05	.08	.00	-	.03	.18	.26	.23	.03	.15	.18	1	.42	.12	.37	.26	.19	.17	.52
	Correlati	6	6	1**	3	0	8	7	9	.01	1	1*	0**	7**	1	8*	4*		7**	0	9**	1**	2**	6*	4**
Y1	on								5																
7	Sig. (2-tailed)	.83	.44	.00	.20	.07	.43	.23	.90	.83	.67	.01	.00	.00	.67	.03	.01		.00	.10	.00	.00	.00	.01	.00
	N	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	

	Pearson	-	.02	.08	.06	.04	.10	.01	.03	.10	.10	.16	.24	.14	-	.05	.05	.42	1	.17	.29	.27	.17	.19	.45	
	Correlati	.05	0	2	3	3	8	1	4	0	4	8*	4**	4	.04	4	8	7**		2*	2**	1**	8*	1**	9**	
Y1	on	3													3											
8	Sig. (2-tailed)	.47	.79	.26	.39	.55	.14	.88	.64	.17	.15	.02	.00	.05	.56	.46	.42	.00		.01	.00	.00	.01	.00	.00	
	N	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	
	Pearson	.15	.04	.02	-	.15	.06	.09	.05	.11	.00	.05	.02	.16	.04	-	-	.12	.17	1	.20	-	.04	-	.27	
	Correlati	4*	0	4	.01	9*	2	4	8	5	8	3	1	7*	5	.05	.01	0	2*	5**	.09	2	.15	2**		
Y1	on														6	8					3					
9	Sig. (2-tailed)	.03	.58	.74	.80	.03	.40	.20	.43	.11	.91	.47	.77	.02	.53	.44	.80	.10	.01		.00	.20	.56	.03	.00	
	N	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	
	Pearson	.03	-	-	-	.20	.22	.05	.01	.01	-	.14	.19	.39	.07	.00	.06	.37	.29	.20	1	.36	.06	.11	.45	
	Correlati	2	.10	.05	.05	7**	2**	7	8	9	.00	7*	1**	4**	8	0	1	9**	2**	5**	0**	6	5	7**		
Y2	on																									
0	Sig. (2-tailed)	.66	.13	.42	.49	.00	.00	.44	.80	.79	.90	.04	.00	.00	.29	.99	.41	.00	.00		.00	.36	.11	.00		
	N	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	
	Pearson	-	-	-	-	-	-	.06	.15	.05	.11	.01	.13	.18	.16	-	.00	.07	.26	.27	-	.36	1	.30	.23	.38
	Correlati	.01	.03	.01	.09	.02	6	3*	0	7	1	2	3*	4*	.04	6	4	1**	1**	.09	0**	1**	0**	2**		
Y2	on														7					3						
1	Sig. (2-tailed)	.80	.67	.87	.21	.74	.37	.03	.49	.11	.88	.07	.01	.02	.52	.93	.31	.00	.00	.20	.00	.00	.00	.00	.00	
	N	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	

	Pearson	.00	-	.02	.06	-	.00	.06	-	.07	.16	.14	.13	-	.04	.10	.25	.19	.17	.04	.06	.30	1	.24	.34	
	Correlati	5	.00	1	6	.04	4	2	.05	1	1*	9*	0	.00	7	7	2**	2**	8*	2	6	1**		7**	4**	
Y2	on		9			7	.37	.52	.95	.39	.49	.33	.02	.04	.07	.98	.52	.14	.00	.00	.01	.56	.36	.00	.00	.00
2	Sig. (2-tailed)	.94	.89	.77	.37	.52	.95	.39	.49	.33	.02	.04	.07	.98	.52	.14	.00	.00	.01	.56	.36	.00	.00	.00	.00	
	N	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	
	Pearson	-	-	.09	.01	.00	-	-	-	.13	-	.11	.21	.02	-	.17	.17	.17	.19	-	.11	.23	.24	1	.30	
	Correlati	.04	.02	9	1	2	.05	.02	.05	6	.07	3	6**	5	.01	7*	8*	6*	1**	.15	5	0**	7**		9**	
Y2	on	2	8				6	4	1		6				5					2*						
3	Sig. (2-tailed)	.57	.70	.17	.87	.98	.45	.74	.49	.06	.30	.12	.00	.73	.83	.01	.01	.01	.00	.03	.11	.00	.00		.00	
	N	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	
	Pearson	.35	.34	.36	.23	.30	.27	.36	.26	.37	.21	.43	.54	.53	.28	.20	.40	.52	.45	.27	.45	.38	.34	.30	1	
	Correlati	7**	1**	8**	7**	6**	4**	7**	8**	3**	5**	0**	5**	6**	5**	2**	9**	4**	9**	2**	7**	2**	4**	9**		
Tot	on																									
al	Sig. (2-tailed)	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00	
	N	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	186	

Uji Reliabilitas

1. Reliabilitas Variabel Kecerdasan Emosional

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.749	16

2. Reliabilitas Variabel Pola Asuh Orang Tua

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.790	32

3. Reliabilitas Variabel Perundungan

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.699	23

Uji Multikolinearitas

Model	Coefficients ^a						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	34.297	7.695		4.457	.000		
1 Pola Asuh	.211	.049	.302	4.279	.000	.999	1.001
Kecerdasan Emosional	-.056	.096	-.041	-.580	.563	.999	1.001

a. Dependent Variable: Perundungan

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		186
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	7.97247177
	Absolute	.092
Most Extreme Differences	Positive	.092
	Negative	-.055
Kolmogorov-Smirnov Z		1.258
Asymp. Sig. (2-tailed)		.084

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	1.564	4.904		.319	.750
1 Pola Asuh	.040	.031		.095	1.285
Kecerdasan Emosional	.007	.061		.009	.118

a. Dependent Variable: Abs_RES

Uji Linieritas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Perundungan *	Between Groups	(Combined)	2248.796	27	83.289	1.230	.216
		Linearity	12.524	1	12.524	.185	.668
	Kecerdasan Emosional	Deviation from Linearity	2236.272	26	86.010	1.270	.187
		Within Groups	10698.844	158	67.714		
	Total		12947.640	185			

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Perundungan *	Between Groups	(Combined)	12907.140	184	70.147	1.732	.552
		Linearity	1.037	1	1.037	.026	.899
	X1	Deviation from Linearity	12906.103	183	70.525	1.741	.550
		Within Groups	40.500	1	40.500		
	Total		12947.640	185			

Uji F

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	1935.282	3	645.094	10.661	.000 ^b
1 Residual	11012.358	182	60.507		
Total	12947.640	185			

a. Dependent Variable: Perundungan

b. Predictors: (Constant), Permissive, Authoritative, Authoritarian

Hasil Uji Analisis Sederhana

Authoritative-Perundungan

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.224 ^a	.050	.045	8.17480

a. Predictors: (Constant), Authoritative

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	64.918	4.118		15.766	.000
Authoritative	-.232	.074	-.224	-3.122	.002

a. Dependent Variable: Perundungan

Authoritarian-Perundungan

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.339 ^a	.115	.110	7.89252

a. Predictors: (Constant), Authoritarian

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	41.579	2.250		18.480	.000
Authoritarian	.335	.069	.339	4.884	.000

a. Dependent Variable: Perundungan

Permissive-Perundungan

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.296 ^a	.088	.083	8.01160

a. Predictors: (Constant), Permissive

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	39.815	3.000		13.272	.000
Permissive	.854	.203	.296	4.210	.000

a. Dependent Variable: Perundungan

Hasil Uji Analisis Berganda

Variabel M-X1-Y

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.781 ^a	.610	.604	5.26487

a. Predictors: (Constant), X1M, Kecerdasan Emosional, Authoritative

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	316.775	15.885		19.942	.000
Kecerdasan	-4.122	.244		-3.074	.000
Emosional				16.866	
1				-4.511	.000
Authoritative	-4.761	.300		15.863	
X1M	.074	.005		5.700	16.126 .000

a. Dependent Variable: Perundungan

Variabel M-X2-Y

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.728 ^a	.530	.523	5.77968

a. Predictors: (Constant), X2M, Kecerdasan Emosional, Authoritarian

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-110.405	12.090		-9.132	.000
Kecerdasan Emosional	2.449	.193	1.847	12.691	.000
1 Authoritarian	4.972	.390	5.033	12.754	.000
X2M	-.075	.006	-4.963	-	.000
				11.981	

a. Dependent Variable: Perundungan

Variabel M-X3-Y

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.384 ^a	.148	.134	7.78632

a. Predictors: (Constant), X3M, Kecerdasan Emosional, Permissive

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-53.106	26.544		-	.047
Kecerdasan Emosional	1.499	.424	1.095	2.001	.001
1 Permissive	7.173	1.779	2.490	3.532	.001
X3M	-.102	.029	-2.297	4.032	.000
				3.570	

a. Dependent Variable: Perundungan

Hasil Uji Korelasi

Correlations

		Kecerdasan Emosional	Pola Asuh	Perundungan
Kecerdasan Emosional	Pearson Correlation	1	.032	-.031
	Sig. (2-tailed)		.661	.673
	N	186	186	186
Pola Asuh	Pearson Correlation	.032	1	.300**
	Sig. (2-tailed)	.661		.000
	N	186	186	186
Perundungan	Pearson Correlation	-.031	.300**	1
	Sig. (2-tailed)	.673	.000	
	N	186	186	186

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).